INCREDULITY

Ketika harus memilih antara hati atau logika

ALYAAA

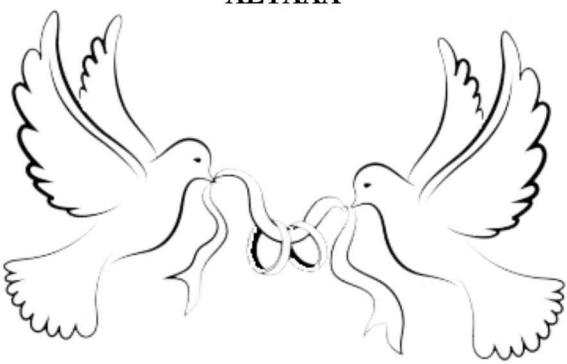

©impromedia2016

INCREDULITY

Penulis: **Alyaaa**
Penyunting: **Karenina**
Penyunting Akhir: **Fariza Dwi Putra**
Penata Letak: **Vire Pradana**
Desainer Cover: **Fari**
Ilustrasi Cover:
http://www.freeimages.com/photo/wedding-1311971
Diterbitkan pertama kali oleh: **impromedia**

Redaksi:
Jl. Wonosari, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Yogyakarta
Mobile: 0856.0140.6950
E-mail: redaksi.impromedia@gmail.com

Pemasaran:
Jl. Raya Prepedan, Kamal, Kalideres,
Jakarta Barat
Mobile: 0821.8865.8250
sirkulasi.impromedia@gmail.com

Cetakan Pertama, 2016

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi impromedia. Terima kasih.

Terima Kasih

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama, syukur alhamdulillaah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala karunia kepada saya. Sang Pencipta, yang telah memberikan saya nikmat bernapas berupa kehidupan.

Terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung jalan hidup yang telah saya pilih.

Terima kasih kepada para sahabat, baik di dunia nyata maupun maya. Kepada seluruh teman-teman @alyaaa di wattpad, tanpa kalian cerita ini tidak akan pernah ada.

Terima kasih untuk editor saya, Kak Ree. Kepada tim impromedia yang telah mengubah 'Incredulity' menjadi sebuah buku, terima kasih.

Saya sadar dalam buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya pribadi mohon maaf atas kekurangan yang ada.

Terakhir, terima kasih untuk kamu _____ _____ yang telah mengoleksi buku ini. Semoga terus dilancarkan rezeki untukmu.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

With love,

Alyaaa

Daftar Isi

Bagian 1 - 1
Bagian 2 - 11
Bagian 3 - 17
Bagian 4 - 29
Bagian 5 - 41
Bagian 6 - 59
Bagian 7 - 67
Bagian 8 - 78
Bagian 9 - 91
Bagian 10 - 107
Bagian 11 - 121
Bagian 12 - 131
Bagian 13 - 143
Bagian 14 - 153
Bagian 15 - 157
Bagian 16 - 175
Bagian 17 - 191
Bagian 18 - 201
Spesial - 223

Bagian 1 - Eza

Malam ini, sesuai apa yang Mama sampaikan, akan ada pertemuan antara aku dan keluarga calon tunanganku. Kalau saja tidak ada ancaman untuk mengusirku dari rumah dan mencoret namaku dari daftar ahli waris, aku tentu sudah menolak. Bukan karena pengecut, tetapi mengingat latar belakang pengalaman yang kumiliki, aku masih meragukan kemampuanku sendiri. Selama beberapa tahun ke belakang, aku hanya sibuk membantu Papa mengurus *home industry*. Jadi, kalaupun aku harus mandiri, jika tidak memiliki paklaring sama saja bohong. Kemudian, berakhirlah keputusanku untuk menyetujui rencana pertunangan ini. Bah, sudah seperti zaman Siti Nurbaya saja.

Percakapan dengan Mama kemarin yang seenaknya mengatakan aku tidak normal sukses membuatku bungkam. Tidak pernah membawa perempuan pulang ke rumah

bukan berarti aku gay, kan? Seandainya saja Mama tahu, sebenarnya hatiku masih tertambat pada seorang di masa lalu. Namanya Sheila, seorang perempuan yang berhasil menarik perhatianku 4 tahun silam. Seorang yang sudah menghilang dari hidupku selama satu tahun.

Sheila, aku melihatnya pertama kali saat di kantin. Kami tidak sengaja bertabrakan dan minuman yang kami bawa sukses membasahi baju masing-masing. Jika dulu aku tidak percaya akan adanya cinta pada pandangan pertama, maka semuanya berubah sejak pertemuan kami. Aku jatuh cinta kepada Sheila. Setelahnya, segala cara kulakukan agar bisa dekat dengannya. Termasuk menjadi sahabat dekat Sheila selama tiga tahun terakhir. Sampai akhirnya, ketika rasa itu sudah tidak bisa kupendam, aku mengatakan perasaanku yang sebenarnya. Awal dari sebuah bencana.

Flashback (satu tahun yang lalu)

"Shei, aku sayang sama kamu! Mau nggak kamu jadi cewekku?" tanyaku kepada Sheila yang kini duduk tepat di hadapanku. Di sebuah cafe tempat biasa kami menghabiskan waktu bersama.

"APA? KAMU UDAH GILA, ZA?" teriak Sheila. Matanya kini menatapku tajam.

"Aku serius, Shei. Aku juga cukup waras asal kamu tahu," jawabku datar. *Huh*, bahkan aku sudah tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan. Aku bukanlah lelaki romantis seperti kebanyakan.

"Sejak kapan?" tanyanya ketus.

"Sejak kita pertama kali bertemu di kantin."

"*Bulshit*! Jangan bilang jatuh cinta pada pandangan pertama," ucapnya sinis.

Sheila menatapku dengan pandangan tajam yang membuatku menelan ludah. Ini adalah tatapan ketika Sheila sedang marah. Baiklah, sepertinya dia memang benar-benar kecewa terhadapku.

Terlihat Sheila mulai berdiri dan secara refleks kuraih pergelangan tangannya. Ini belum selesai.

"Lepasin, Za!" rengeknya sambil menghempaskan tangan. Namun, percuma, karena aku belum selesai bicara dan tidak akan pernah melepaskan tangannya.

"Kamu tadi bilang bakalan dengar semua isi hatiku kan, Shei? Lalu, kenapa sekarang kamu menghindar?" tanyaku kesal saat Sheila masih saja menolak untuk duduk kembali.

"Persetan dengan itu semua. Bagiku ini semua sama dengan pengkhianatan. Kamu mengatasnamakan persahabatan hanya untuk bisa dekat denganku. Berarti selama ini ada udang di balik batu, kan? Untuk apa kamu berteman dengan Tata juga kalau begitu?"

Deg.

Aku sudah menjadi pengkhianat sekarang.

"Shei, Tata itu temanmu. Jadi, kalau aku berteman dengan dia nggak ada salahnya, kan?" tanyaku setengah membela diri. Ya, Tata adalah teman dekat Sheila dan untuk mendekati Sheila tentu saja aku harus mendekati Tata.

"Kamu tuh emang brengsek, Za! Jadi, itu sama saja kalau kamu manfaatin Tata buat cari info tentangku, kan? Dengan alibi persahabatan? Persahabatan dengan imbalan. Jangan pikir aku tersentuh padamu karena sampai kapan pun aku nggak ingin menghabiskan waktuku bersama pengkhianat," Sheila kembali berujar tajam.

Aku memilih diam, semua yang dikatakan Sheila benar. Aku seorang pengkhianat, mengatasnamakan persahabatan hanya untuk kepentinganku mendekati dia. Tetapi, jauh

sebelum hari ini, aku merasa tindakanku benar. Cinta memang buta dan aku menggunakan cara yang salah untuk mendekati Sheila. Bodoh! Eza bodoh!

Mataku menatap nanar kepada Sheila yang kini sudah berdiri dan mulai berjalan menjauh. Ternyata semua tidak seperti yang kubayangkan. Kejadian seperti sekarang tidak pernah terlintas meskipun hanya dalam mimpi.

Sehari setelah kejadian itu, aku terus berusaha menghubungi Sheila, tetapi hasilnya nihil. Dia sama sekali tidak merespon pesan dan panggilanku. Bahkan cara licik sudah kujalankan walaupun nyatanya sia-sia. Aku mengajak Tata untuk jalan supaya Sheila ikut serta, tetapi faktanya dia menolak ajakan Tata. Semakin Sheila menghindariku, hal itu semakin menyakiti hatiku.

Satu minggu kemudian, barulah Tata berhasil membuat Sheila keluar dari sarangnya. Saat ini, aku, Tata, dan Sheila sedang berkumpul di rumah Tata. Waktu yang kutunggu untuk meluruskan masalah rumit yang kuhadapi.

"Ta, aku ingin jujur padamu," ucapku mulai membuka pembicaraan.

"Behhh ... Berasa seperti Radja gitu, ya, Shei?" gurau Tata. Dia sama sekali tidak sadar atas aksi perang dingin antara aku dan Sheila.

Hening.

"Sebelumnya aku minta maaf karena telah menjadi orang yang nggak tahu diri. Mendekatimu agar aku bisa bersahabat dengamu, terutama dengan Sheila," ucapku memecah keheningan. Tata menatapku datar, sementara Sheila mendengus sambil memalingkan muka.

"Maafkan aku karena memanfaatkan kamu untuk mendekati Sheila. Maafkan aku punya niat terselubung di balik persahabatan ini. Ya, aku memang lelaki pengecut yang memilih bermain aman. Waktu itu aku jatuh cinta pada Sheila dan mencari tahu semua tentangnya, termasuk kamu yang menjadi sahabatnya," tambahku. Aku menarik napas lega karena akhirnya kata-kata yang sejak tadi tertahan sudah keluar semua.

"Jadi, selama ini persabahatan kita hanya *bulshit*?" tanya Tata tidak percaya. Aku menelan ludah kelu saat melihat perubahan wajahnya. Berani taruhan, sebentar lagi pasti Tata akan menangis. *Sigh*, aku benci melihat perempuan menangis terutama jika itu karena ulahku.

"Iya, persahabatan ini nggak tulus. Maafkan aku, Shei, Ta! Aku membuat keruh persahabatan kalian," ucapku pelan setengah memohon.

"Kenapa harus minta maaf? Kenapa kalian nggak jadian aja?" Tata bertanya ringan. *Well,* Tata memanglah orang paling sabar di antara kami bertiga. Dia selalu jadi penengah di antara kami.

Brak.

Aku berjingkat kaget saat tiba-tiba Sheila menggebrak meja di hadapan kami. "Kamu tuh memang pengkhianat, Fariza Dwi Putra! Brengsek! Lebih baik mulai sekarang kamu pergi menjauh dari kami. Aku nggak akan menerima seorang sepertimu di sisiku. Kamu tahu? Tata dengan susah payah mengubur perasaan sukanya kepadamu, tetapi kamu justru memelihara perasaanmu, bahkan menyiramnya sampai subur. Kamu tuh brengsek, Za!" ucapnya emosi.

Ucapan penuh emosi dari Sheila membuatku terdiam dan berpikir sejenak. Jadi, selama ini Tata mencintaiku?

Fakta macam apa ini, "Kalau Tata saja boleh mencintaiku, kenapa aku nggak boleh mencintaimu?" tanyaku sarkatis.

Mataku menatap pada Tata yang masih saja diam tanpa berkomentar apa pun.

"Dengar, ya, Tuan Eza. Tata itu beda. Dia mencintaimu, tetapi lebih memilih menguburnya dalam-dalam karena nggak ingin merusak persahabatan ini. Sementara kamu?" Sheila kembali bersuara. "Dan asal kamu tahu, walaupun Tata nggak cinta sama kamu, sampai kapan pun aku nggak akan menerimamu. Bagiku, nggak ada tempat untuk pengkhianat. Bahkan mungkin mulai detik ini aku nggak akan percaya dengan yang namanya persahabatan. *Bulshit* dengan semua itu."

Eza pengkhianat, aku memang pengkhianat. Bodoh, aku memang bodoh. Sudah tidak ada lagi harapan untuk seorang pengkhianat sepertiku bukan? Aku terlalu pengecut untuk mengakui perasaan sendiri dan lebih memilih mengatasnamakan persahabatan untuk mendekati Sheila. Ya, Eza pengkhianat dan pengecut.

"Lalu, aku harus gimana biar kalian memaafkanku? Apakah aku harus jadian sama Tata?" tanyaku pasrah. Apa pun keputusan mereka, itu adalah risiko yang harus kutanggung.

"Jangan harap! Aku nggak akan merestuinya, kamu bukan lelaki yang pantas untuk Tata. Kamu mau kami memaafkanmu?"

Aku mengangguk dengan semangat ketika sebuah kata maaf terlontar dari mulut Sheila. "Pergilah dari kehidupan kami," ucap Sheila tegas tidak terbantahkan.

Aku terdiam membeku, tidak bisa bernapas, dadaku terasa sesak. Inikah yang setimpal atas perbuatanku? Aku harus pergi dari mereka? Mampukah?

"Shei!" Suara Tata terdengar memecah keheningan. Dia baru akan berbicara ketika Sheila langsung menatapnya tajam.

"Baiklah, kalau memang itu caranya, aku akan pergi," putusku. Kurasa ini adalah keputusan terbaik.

"Sekali lagi maafkan aku, Shei, Ta! Aku pergi!" pamitku sebelum meninggalkan mereka.

Selamat tinggal, Sheila. Selamat tinggal, Tata. Selamat tinggal kalian berdua. Aku melangkahkan kaki gontai ke luar rumah. Hidupku akan berubah mulai hari ini. Bodoh, aku memang terlalu bodoh.

Selamat tinggal, semoga kalian berdua berbahagia. Aku pergi!

Flashback end

Sejujurnya, sampai sekarang aku belum bisa *move on*. Satu tahun ke belakang, aku selalu mengikuti perkembangan Sheila dan Tata. Dari informasi yang kudapat, Tata sudah menikah 2 bulan yang lalu. Sementara Sheila? Entahlah, dia lenyap seperti ditelan bumi. *Bah*, aku sudah seperti detektif mengikuti perkembangan mereka berdua.

Kurasa sekarang adalah saatnya untuk menyerah, Tata sudah berbahagia dan punya suami yang akan selalu menjaganya. Sementara Sheila juga sudah tidak ada kabar. Baiklah, selamat tinggal masa lalu.

"Fariza Dwi Putra!" Mama memanggil sambil menarik telingaku.

"Iya, Ma! Ampunnnnnnnn, Eza dengar kok," ucapku memohon agar Mama berhenti menyiksaku.

"Yakin kamu dengar? Siapa nama calonmu tadi?"

"Sheila!" aku menjawab mantap sebelum menutup mulut dengan kedua tangan. *Argghhh, sial!* Karena otakku berkelana ke masa lalu, hanya nama itu yang terlintas.

"Hehehehe, khilaf, Mama! Siapa tadi nama calon tunangan Eza?" tanyaku nyengir.

"Vania. Namanya Vania, biasa dipanggil Vani."

"Vani? Oke, Eza ingat, Mam," ujarku mantap.

Hatiku was-was menunggu penampakan dari seorang Vani. Cantik, kah? Aku menelan ludah saat sosok Vani hadir. Dia jauh berbeda dari Sheila, Sheila yang anggun dan hampir setiap waktu menggunakan rok, sementara Vani hadir dengan celana jeans dan sepatu kets. Ya Tuhan, kurasa Vani adalah sosok jadi-jadian.

"Pani," ujarnya saat kami bersalaman.

Glek, seperti orang Sunda. Dia tidak bisa berkata huruf 'V'.

"Eza."

"Oh, ini yang namanya Mas Eja? Ganteng sih, tapi kurang lakik."

Vani masih terus berkomentar tentangku. Matanya meneliti mulai dari kepala hingga badanku yang tertutup sampai pinggang. Anak ini tidak kaku atau malu sedikit pun dengan orang baru, bahkan cenderung cuek.

"Vania," tegur seorang ibu paruh baya yang datang bersama Vani. Dia pasti ibunya.

"Iya, Bu. Maaf!"

"Maaf, ya, Putra, Dian! Vani memang begini orangnya."

"Tidak apa-apa. Vani sudah gede, ya. Lama banget tidak bertemu. Sekarang sibuk apa?" tanya Mama basa-basi.

Aku mendengus, pertemuan ini sangat membosankan. *See*, sekarang Vani sibuk dengan ponselnya. *Gadget* biasa saja bangga, *huh*.

"Baru ngerjain skripsi, Tan," jawab Vani masih dengan tangan sibuk memegang ponsel. Dia hanya mengangkat kepala sekilas dan kembali fokus ke layar.

Selanjutnya, aku mulai tidak fokus dengan pembicaraan orang tua dan lebih memilih mengecek email serta pesan singkat yang masuk. Aku mengembuskan napas lega ketika akhirnya pertemuan ini selesai dan kami beranjak ke luar restoran.

"Kalian naik apa?" tanya Papa saat kami sudah berada di luar.

"Naik taksi, Put," jawab ibu dari Vani.

"Biar diantar Eza saja," Mama mengajukan usul yang tidak enak bagiku.

"Nggak usah, Tant, Om. Kami naik taksi aja. Terima kasih atas tawarannya," tolak Vani tanpa menunggu lama.

Bagus! Pertama kalinya aku menyukai gadis ini. Aku tersenyum puas saat dia menolak usul Mama, dengan begitu, aku tidak perlu repot mengantar mereka.

"Maaaaa, nggak ada calon yang lebih oke apa? Kenapa harus Vani? Apa istimewanya dia, sih?" protesku begitu sampai rumah.

"Tidak ada, Za! Itu pesan dari almarhum Papa Vani. Jadi, kita tidak mungkin bisa menolaknya, kan? Sementara kakakmu Reffi juga sudah menikah."

"Kenapa bisa ada ide gila seperti itu?"

"Dulu, beliau adalah teman dekat Papa. Kalau tidak ada campur tangan dari beliau, mungkin Mama dan Papa tidak

akan menikah. Sudahlah, terlalu panjang kalau harus diceritakan," terang Mama. Penjelasan yang membuatku mengerutkan dahi. Penjelasan macam apa ini?

"Kalau Eza nolak gimana, Ma?" tanyaku ragu. Kemarin sudah jelas kalau Mama mengancam akan mengusirku, tetapi hati orang siapa yang tahu.

"Kemarin sudah Mama jelasin, kan? Kalau tidak mau tunangan, ya, sudah, kamu angkat kaki. Semua fasilitas Mama tarik dan namamu akan muncul di beberapa media sebagai penipu. Mama yakin tidak akan ada yang mau menerimamu untuk bekerja," ancam Mama. Aku bergidik ngeri. *Sial!* Mama memang paling tahu kelemahanku. *See*, karena waktu kuliah aku sibuk dengan membantu Papa, juga hanya fokus kepada Sheila dan Tata sehingga lupa bersosialisasi.

Baiklah, aku menyerah dan siap menjalani pertunangan.

Cinta pertama memang sulit untuk dilupakan, tetapi bukan berarti tidak bisa dilupakan.

Bagian 2 - Vania

"Ayolah, Van! Itu wasiat dari Ayah kamu. Kamu tentu tidak ingin mengecewakan Beliau, kan?" bujuk Ibu dengan jurus terjitunya.

Aku mendengus, sudah dua hari sejak kepulanganku ke Jogja, ibu selalu memojokkanku. Lebih tepatnya, memaksa untuk menjalani pertunangan. Alasannya sederhana, aku ditunangkan dengan anak dari teman Ayah. *Huh*, ftv sekali.

Sejujurnya, aku tidak tahu seperti apa hubungan mereka, yang pasti menurut cerita ibu, Om Putra dan Tante Dian adalah salah satu kisah sahabat jadi cinta. *Ah*, kenapa juga aku harus memikirkan kisah mereka. *Errrrr*, sialnya karena persahabatan mereka, sekarang kamilah yang jadi korban.

"Bu, emang nggak bisa, ya, kalo sama Vella aja?" tanyaku mencoba menawarkan adikku Vella Aliana menjadi

korban. Katakan saja aku kakak tidak bertanggung jawab, yang pasti aku tidak suka dengan perjodohan.

"Yang benar saja kamu, Van. Adikmu itu baru kelas 2 SMA, mana mungkin dia yang mengikuti pertunangan. Lagi pula, pesan ayahmu, ibu harus menikahkan kalian sebelum usia 23. Itu berarti enam bulan lagi, kan?"

"Tapi, Bu. Pani masih pengen kerja setelah lulus kuliah. Buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau begitu lulus langsung nikah? Mubadzir, kan?"

"Kamu kan sekarang juga bekerja. Jadi, anggap saja ilmu kamu buat bekal jadi ibu rumah tangga nantinya."

"Ahhh, udahlah, Bu. Pani mau pikir-pikir dulu, nanti malam mau salat istikharah juga. Sekarang Pani ke dalam dulu, ya?" pamitku kemudian. Ibu adalah tipe wanita yang keras kepala, jadi, percuma saja aku membujuk Ibu. Ayah, seandainya beliau masih ada, pasti aku bisa mengubah wasiatnya.

Aku mengecup kedua pipi ibu singkat sebelum berlalu. "Oh, ya, Bu? Gimana kalau nanti anak Om Putra nggak suka sama Vani?"

"Setelah pertemuan besok malam, keputusan ada di tangan kalian berdua," jelas Ibu. Jawaban yang membuatku tersenyum lebar.

Sampai di kamar, aku hanya menatap langit-langit kamar dengan nanar. Seandainya saja ada seseorang yang sudah mengkhitbahku, mungkin perjodohan ini tidak akan pernah terjadi. Namun, sialnya aku terlalu fokus dengan kehidupanku sendiri sampai tidak pernah memikirkan hubungan atau ikatan dengan lelaki mana pun. Menikah saja belum pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Usiaku baru 23 tahun, jadi, masih tergolong muda, bukan? Sejauh ini aku

berencana akan menikah di umur 24. Usia yang menurutku cukup untuk menjalani rumah tangga.

Huh, lagi pula, selama tiga tahun ke belakang aku juga sibuk dengan kuliah dan kerja *part time*. Tinggal bersama keluarga Pakdhe di Malang memaksaku untuk mandiri. Aku tidak ingin merepotkan mereka karena sejauh ini dibiayai kuliah sudah lebih dari cukup. Sekarang, aku menikah begitu lulus kuliah pasti akan membuat mereka kecewa. Alasan serupa sudah pernah kuungkapkan kepada Ibu, tetapi ternyata beliau sudah berbicara sama Pakdhe lebih dulu. *Arghhhhh, sial!* Jadi, Pakdhe ikut andil dalam acara pertunangan ini, terbukti bahwa Beliau mengajakku pulang ke Jogja dengan alasan untuk menengok Nenek. Alasan palsu!

Acara makan malam sekaligus rencana pertunangan berlangsung lancar. Sayangnya wajah dari lelaki yang akan jadi calonku ini tidak seperti yang kubayangkan. Awalnya aku berpikir akan mendapatkan lelaki tua yang tidak laku sehingga Om Putra menjodohkannya. Ternyata salah, dia lelaki tidak tampan juga tidak jelek. *Yeah*, kalau boleh aku menilainya akan kuberikan nilai delapan.

"Vani, lain kali sopanlah sedikit. Kamu acara makan malam malah sibuk main ponsel terus," tegur Ibu saat kami dalam perjalanan pulang.

"Ibu, tadi Ibu lihat sendiri kan bukan hanya Pani yang main ponsel. Siapa tadi namanya? I—"

"Eza," potong Ibu mengingatkanku nama calon tunangan.

"Nah, Mas Eja aja tadi juga main ponsel," belaku. Ibu ini sama anak sendiri pilih kasih, tadi saat aku mengalihkan

perhatian dari ponsel lelaki itu juga main ponsel. Jadi, satu sama, kan?

"Eza ganteng, ya, Van?" tanya Ibu kemudian.

Aku mendengus. "Ganteng iya, tapi nggak berkharisma. Kurang lakik, masa dari tadi diam aja, cuma ngomong kalau ditanya sama Tante Dian."

"*Hallah*, kamu juga tadi begitu, kan?"

"Buuuu, kok perasaan dari tadi Ibu belain dia, sih? Anak Ibu kan Pani, mentang-mentang pengen punya anak laki-laki. *Huh*!" omelku kesal.

"Ya, memang begitu kenyataannya. Dari awal kamu diam saja."

"Ibu ini kayak nggak kenal Pani aja. Sejak kapan Pani suka bicara? Paling juga mentok kalau ditanya. Pani kan kalem."

"Kalem sama orang yang tidak dikenal dan orang baru, coba kalau sama Ibu? Ngoceh nggak bisa diam."

Ibu memang orang paling mengerti aku setelah Ayah.

"Vaniaaa!" teriak Ibu dari ruangan depan. Aku yang sedang sibuk mengeringkan rambut terpaksa berhenti.

"Kenapa, Bu?" tanyaku setengah berteriak.

Tidak ada jawaban. Aku mengernyitkan dahi saat kedua kalinya melontarkan pertanyaan yang sama, tetapi Ibu hanya diam.

"Mbak, ada yang nyari tuh."

Baru saja aku akan berdiri untuk melihat Ibu, Vella sudah muncul dengan beritanya. Oh, ternyata ada tamu, pantas saja Ibu tidak menjawabku.

"Siapa, Vel?"

"Nggak tahu, Mbak. Mas-mas bawa anaknya! Temuin gih, keburu Ibu kebakaran jenggot kalau kelamaan," jawab Vella sambil berlalu.

Mas-mas bawa anak? Setahuku teman SMA belum ada yang menikah, lalu, siapa laki-laki di depan? Aneh.

Usai berbenah diri dan mengatur rambut sedemikian rupa, aku keluar dari singasana. Rasa penasaran membuatku melangkah cepat menuju ruang tamu. Langkahku terhenti otomatis saat melihat sosok yang ada di ruang tamu dan sedang mengobrol bersama Ibu.

Dia, calon tunanganku duduk manis di ruang tamu bersama gadis kecil di sampingnya. Sepertinya aku melewatkan satu hal, Mas Eza memang belum tua, hanya saja seorang duda.

Arghhhhhh, betapa malang nasibku, mendapatkan calon suami duda beranak satu. Ck!

Penilaian tidak akan cukup jika hanya dilakukan satu kali. Terkadang, hal yang sudah dicek berulang pun masih bisa salah. Begitu juga dalam hal kita melihat manusia, pandangan pertama bukanlah dasar untuk kita bisa menilai orang lain.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 3 - Eza

Aku baru saja turun dari kamar menuju ruang makan ketika melihat Bila, keponakanku yang langsung menghambur ke arahku.

"Om Ejaaaaaaa," teriaknya.

"Kok Bila ada di rumah Eyang?" tanyaku saat dia sudah ada dalam gendongan.

"Iya, Bunda sama Ayah mau ke doktel buat imunisasi dedek. Kata Ayah, hali ini Om Eja ndak kelja, Bila suluh main sama Om."

Oh, jadi, karena ditinggal periksa.

Aku mengajak Bila ke ruang makan, bergabung dengan Mama dan Papa yang sudah ada di sana. Setelah berbasa-basi, kami sarapan bersama dengan hiburan celotehan Bila.

"Za, nanti kamu tolong antar kain bahan buat acara pertunangan kalian ke tempat Tante Hesti, ya? Kamu tidak

ada acara selain menemani Bila, kan? Kamu ajak Bila aja sekalian," ujar Mama setelah kami selesai makan.

Aku mendengus kesal mendengar permintaan sekaligus perintah dari Mama. *Gerrr*, kalau saja ancaman kemarin dikurangi sedikit saja, misalnya hak waris dicoret, tetapi aku tidak diusir. Setidaknya aku masih bisa makan. *Arghhhhh*, kalau ini sih namanya pemaksaan.

"Kain apaan sih, Ma? Calon menantu Mama aja suruh ambil ke sini," tawarku.

"Tidak bisa, Vania itu tidak bisa bawa kendaraan. Almarhum ayahnya meninggal karena kecelakaan, jadi, dia tidak berani mengendarainya."

"Wah, berarti kami nggak jodoh tuh, Ma! Eza kan paling suka naik motor kebut-kebutan."

"Ya, kamu bikinlah itu Vani berani bawa motor dan nggak takut lagi. Gitu aja repot amat sih kamu, udah sana, sekarang kalian jalan! Daripada nanti kesiangan di jalan."

Beginilah Mama, dibalik permintaan tolongnya selalu terselip pemaksaan. Aku berdecak kesal sebelum akhirnya menyetujui permintaan Mama. Mengantar kain bukanlah waktu yang lama, setelahnya, aku bisa mengantar Bila ke Taman Bermain. Berbekal secarik kertas berisi alamat rumah Vani, aku dan Bila segera memulai perjalanan. Alamat yang bahkan aku sama sekali tidak tahu, yaitu daerah Bantul, sejauh ini aku tahu kota Bantul karena dekat dengan pantai dan sering ke sana. Namun, ternyata ada bagian terselip yang berada di ujung timur tepian Bantul yaitu perbatasan dengan kota Sleman.

Aku sudah mengikuti arah petunjuk yang diberikan Mama, tadi katanya di Jalan Jogja-Wonosari km 11 aku akan menemukan Taman Bermain – *Kids Fun*. Setelahnya, aku tinggal maju sekitar 1 km sampai bertemu dengan jembatan

dan harus mengambil arah ke kanan pada pertigaan yang kutemui. Malu bertanya sesat di jalan, dengan sedikit petunjuk dari dua orang yang sudah kutemui akhirnya aku menemukan rumah Vani. Rumah sederhana dengan cat biru pada dindingnya.

Ketika kaki melangkah menuju halaman rumah, terdapat kolam kecil dengan air mancur di tengahnya. Pada langit-langit rumah, terdapat dua sangkar burung yang menggantung. Beberapa pot tanaman hias tersusun rapi mengelilingi kolam itu dan satu pohon rambutan ada di samping kanan rumah memberi keteduhan. Rumah yang kecil, sederhana, dan rapi.

"Om, ikannya banyak, ya? Bila mau nangkep ikannya ntal boleh ndak?" celoteh Bila ketika kami akan masuk ke rumah, masih dengan cadelnya.

"Hei, itu punya Tante Vani, nanti aja minta izin. Sekarang kita masuk dulu, ya?" tawarku. Bila mengangguk pelan dan kembali menggandeng tanganku.

Kedatangan kami langsung disambut oleh Tante Hesti, Ibu dari calon tunanganku. Beliau mempersilakan kami masuk, lalu, pergi sebentar untuk memanggil Vani. Hei, padahal aku sudah berkata tidak ada keperluan dengan anak gadisnya. Tidak lama kemudian, datang seorang gadis dengan seragam putih-abu mengantarkan minuman.

"Diminum, Mas! Saya permisi dulu," ujarnya setelah menaruh minuman di meja.

"Iya, makasih."

"Itu siapa, Om?" tanya Bila begitu gadis tadi masuk ke dalam rumah. Aku mengangkat bahu tanda tidak tahu.

"Namanya Tante Vella, dia anak Eyang. Kalau kamu namanya siapa?" tanya Tante Hesti yang baru saja duduk di hadapanku sambil menaruh satu piring jeruk.

"Bila, Eyang!" Bila menjawab cepat, kemudian pandangannya beralih kepadaku, "Telus, Tante Paninya mana, Om? Bila mau minta ikan."

"Tante Vaninya masih di dalam. Nanti sebentar lagi keluar kok, Bila mau ikan? Yang mana?"

"Yang di kolam itu, Eyang," ujar Bila semangat, tangannya kini terulur menunjuk ke arah kolam.

Tante Hesti terkekeh pelan mendengar permintaan Bila dan selanjutnya mereka berdua berbicara seperti Mama yang sering menggoda Bila. Kain pesanan Mama sudah sampai ke tangan yang berwenang, tetapi melihat Bila yang seru mengobrol, aku tidak tega mengajaknya pulang.

"Ngapain kamu di sini?" tanya seorang yang baru saja hadir di antara kami, Vani.

"Vani!" tegur Bu Hesti.

Vani mencibir dan mengambil posisi duduk di samping ibunya. Penampilan yang sangat berbeda dari kemarin malam. Jika kemarin dia hadir dengan gaya santai dan *tomboy*-nya, maka pagi ini dia muncul dengan gaya feminim. Rok selutut berwarna cream tampak pas di tubuhnya. Aku menatap tidak percaya akan penglihatanku sendiri, sosok yang ada di depanku berbeda 180 derajat dari sosok yang kutemui malam kemarin.

"Aku mengantar kain titipan Mama dan berhubung sudah selesai kami pamit pulang. Ibu, kami pulang, ya?" pamitku karena merasa kurang nyaman atas sikap tidak bersahabat dari Vani.

"Pulang saja sana," tambahnya.

"Vani!"

"Iya, Ibu, maaf."

"Ya, sudah. Hati-hati, ya, kalian di jalan," pesan Bu Hesti saat aku dan Bila sudah di depan rumah. *See*, Vani tidak mau berbasa-basi untuk mengantar kepergian kami.

Aku baru saja akan mengangkat Bila ke motor ketika anak itu langsung berlari kembali menuju ke dalam rumah. Suara panggilanku diabaikan olehnya, Bila baru keluar beberapa saat kemudian dengan menggandeng Vani. Aku hanya bisa melongo melihatnya, Bila pasti akan melakukan hal aneh lagi.

"Om Eja! Tadi kita lewat Taman Belmain kan, ya? Ikannya ndak jadi nangkep deh, kasihan nanti mati di jalan. Sekalang kita ke Taman Belmain yuk, Om! Om udah janji loh sama Bila, nanti kalau ndak mau Bila bilangin Ayah bial Om Eja dimalahin."

Dasar bocah! Beraninya mengadu.

"Terus ngapain Bila gandeng-gandeng tangan Tante?" tanyaku heran.

Bila tersenyum lebar mendengar pertanyaanku dan menjawab dengan semangat kalau dia mengajak Vani untuk ikut serta. Hei, ini otak Bila isinya apa, sih? Tadi sama sekali tidak berbicara dengan Vani, tetapi tiba-tiba saja dia terlihat dekat dengannya. Aku hanya bisa menarik napas panjang dan menyetujui permintaan Bila. Ancaman Bila sangat mampu membuatku masti kutu, dia akan bilang kepada ayahnya dan Kak Reffi tidak akan segan-segan menghentikan suntikan dana ke rekeningku. *Huh*, sial! Sudah besar, masih saja aku dianakbawangkan oleh Papa. Mulai besok, setelah pertunangan, pokoknya aku harus minta posisi yang pasti, bukan hanya sebagai asisten Beliau yang tidak jelas kerjanya.

Vani menatap horor kepada motor *gede* yang kukendarai. Aku sedikit merutuk ketika ingat perkataan

Mama kalau dia memiliki sedikit ketakutan akan kendaraan ini. Lalu, sekarang aku harus bagaimana?

"Kita naik kendaraan umum saja, dekat ini, kan?" tawarku memberi solusi. Terlihat Vani menarik napas lega atas usulku.

"Oke," jawabnya.

Aku lebih memilih duduk sambil menyesap minuman. Vani dan Bila sudah hilang entah ke mana, aku tidak peduli. Vani sudah besar, sudah menjadi tanggung jawabnya untuk menjaga Bila. Ya Tuhan, kalau dipikir Vani itu cukup manis, tetapi kepada Bila, bukan terhadapku. Apalagi kalau dia menggunakan pakaian seperti sekarang, kurasa dia setara dengan Sheila. *Bah*! Sheila lagi, Sheila lagi.

Memutar kunci motor dengan bosan, otakku berkelana memikirkan keputusan yang akan kuambil. Melanjutkan pertunangan dengan harapan kehidupan kami nantinya seperti kata pepatah jawa *'witing tresno jalaran soko kulino'?* Atau menolaknya? *Sigh*, bahkan pilihan menolak tidak ada dari Mama, kecuali dari pihak Vani yang harus menolak. Namun, lebih sial lagi saat tadi malam Kak Reffi menaruh curiga dan mengatakan kepadaku kalau sampai pihak Vani menolak, itu pasti karena sikapku yang tidak baik. Jika sampai hal itu terjadi, dia akan memberiku pelajaran. Sial! Sial! Sial! Kenapa semua orang menjadi pemaksa seperti sekarang ini. Baiklah, sepertinya saat ini adalah langkah pertama untuk kami PDKT, anggap saja seperti itu.

"Om! Bangun, Om!"

Aku mengerjap pelan saat mendengar suara Bila, tangannya sibuk menarik lenganku. Ternyata aku ketiduran di kursi taman karena bosan.

"Udah selesai mainnya?" tanyaku sambil mengumpulkan nyawa yang berkeliaran.

"Udah, sekalang kita pulang yuk, Om! Takut ntal kemalaman. Kata Ayah, Bila ndak boleh pulang malam-malam."

"Oke, tapi Om ke toilet bentar. Ngantuk," ujarku sambil berjalan meninggalkan Vani dan Bila.

Perjalanan singkat yang tidak memakan waktu sampai setengah jam, tetapi mampu membuat Bila terlelap. Begitu sampai rumah Vani, aku terpaksa menggendongnya dan mengingat aku ke sini membawa motor, akhirnya kami terpaksa singgah sebentar. Aku menidurkan Bila di sofa dan melakukan aksi diam bersama Vani. Tidak ada yang membuka pembicaraan sama sekali.

"Semester berapa, Van?" tanyaku pada akhirnya.

"Baru ngerjain skripsi, Mas. Inginnya sih tahun ini bisa wisuda," ujar Vani datar.

"Aamiin. Kata Mama kamu kuliah di Malang, ya? Kok sekarang ada di Jogja?"

"*Yeah*, abis kena tipu dari Pakdhe. Katanya ada acara keluarga, tetapi malah mau ditunangkan sama Mas Eja," cibirnya.

Aku tersenyum kecil mendengar kejujurannya. Kami memang sama-sama terpaksa menjalani perjodohan.

"Ngomong-ngomong jangan panggil aku Eja, Panggil E-Z-A!" tegurku, karena jujur, aku merasa risih dengan panggilan yang dia berikan. "Atau boleh juga Fariz kalau kamu kesulitan."

"Paris?" tanyanya polos, membuatku mengembuskan napas frustrasi.

"Ehm, adikmu yang masih sekolah siapa namanya?"

"Vella!"

"Nah, itu, kamu bisa bilang huruf 'V'," tegurku sambil menggunakan jariku membentuk huruf 'V'. "Terus, kenapa nyebut nama sendiri Pani? Dan nggak bisa manggil Fariz?"

Pertanyaanku sukses membuat Vani memandangku tajam. Kurasa dia tidak menyangka aku akan menanyakan hal yang sederhana, tetapi berpengaruh. Ya, siapa juga yang suka dipanggil Eja, memangnya aku penyanyi dangdut Jaja Miharja.

"Pani itu nama panggilan kesayangan dari Ayah, jadi, aku suka memakainya. Bahkan, terkadang sampai aku terbiasa memanggil nama lain dengan huruf yang sama pakai 'P'. Kalau Vella itu pengecualian, sampai berbusa aku panggil Pella juga tidak akan menyahut," jelasnya sambil tersenyum kecil.

Oh, ternyata karena nama kesayangan.

"Kalau Eja?"

"Hehehe, nama kamu lebih bagus dipanggil Mas Eja! Terlalu keren untuk orang yang tidak keren, soalnya teman kampusku ada yang namanya Eza dan dia kece abis. Mas Eja mah sekuku doang kali."

Aku mendelik kesal mendengar jawaban dari Vani, jawaban yang dia lontarkan sambil tersenyum geli dan meremehkan. *Gerr.*

"Tapi, aku nggak suka dipanggil Eja, seperti penyanyi dangdut saja. Panggil aku Eza atau aku juga tidak akan menyahut sama seperti Vella."

"*Ishhh*, kan udah aku bilang susah dan tidak pantas," elaknya tetap menolak memanggil namaku.

"Terserahlah," ujarku mengalah.

Ternyata Vani cukup bisa bersikap manis, meskipun masih sedikit menyebalkan. Dia terkadang bicara tanpa memandangku atau menjawab pertanyaanku dengan sedikit ketus. Biarlah, setidaknya ini lebih baik daripada aku harus menunggu Bila tanpa kegiatan.

"Kenapa kamu menerima rencana pertunangan ini? Kenapa nggak nolak aja?" tanyaku menginterogasinya. Minimal, aku bisa tahu alasan di balik dia menerima perjodohan ini, karena aku tampan misalnya.

"Wasiat Ayah. Kalau bukan karena Beliau, aku sih nggak mau!" jawabnya cepat tanpa jeda. *Gerrr*, jadi, karena wasiat.

"Oh," aku hanya ber-oh ria mendengarnya.

Suasana kembali hening. Garing! Tipe seperti Vani tidak akan berbicara kalau tidak dipancing. Seperti gong saja, kalau dipukul baru keluar suara.

Menimang alasan Vani, *fix* sudah jelas kalau jalan kami memang dijodohkan. Dia tidak mungkin menolak dan aku juga sama. Nasib! Nasib! Tahun 2016 masih saja seperti zaman Siti Nurbaya.

Tidak ada lagi harapan, lebih baik aku mendekatinya baik-baik agar hubungan kami bisa berjalan lancar dan bisa saling bekerja sama.

"Kapan mau balik ke Malang? Biar aku yang antar!"

"Eh?"

"Iya, biar aku yang antar. Sekalian biar kita bisa membicarakan nasib masa depan," terangku.

"Besok siang. Terserah sih kalau mau antar, tetapi aku nggak mau naik motor."

Masalah kendaraan? Itu urusan gampang.

"Besok aku pinjam mobil Papa, jadi, tidak perlu naik kendaraan umum," kataku memberi solusi.

"Dasar anak papi!" cibirnya.

Sabar, Eza! Sabar! Wanita di depanmu ini adalah calon istrimu. Jadi, kamu harus membiasakan diri dengan kata pedasnya. Semangatku dalam hati.

Obrolan kami terhenti ketika Bila mulai melakukan gerakan dalam tidur dan akhirnya membuka mata. Mata kecilnya mengerjap pelan.

"Om," gumamnya. Tangannya kini sedang mengusap mata.

"Bila udah bangun?" tanya Vani lembut. *Bah*, kalau bicara denganku saja tidak ada lembut-lembutnya.

"Udah, Tant. Om Eja udah sole, ya? Pulang, yuk?" ajak Bila masih dengan mata sayu, khas bangun tidur.

"Bila cuci muka dulu yuk sama Tante, baru pulang."

Bila menganggukan kepala setuju dan akhirnya kedua makhluk di depanku menghilang. Beberapa menit kemudian, Bila muncul dengan air yang masih menetes dari wajah. Sedikit berbasa-basi, aku dan Bila pamit untuk pulang.

"Jangan lupa, ya, pamitin ke Tante kalau kami pulang," pesanku sekali lagi sebelum menjalankan motor.

"Yo," Vani menjawab datar.

"Tante Pani! Bila pulang, yaaaa! Dadah, Tanteee!" teriak Bila saat kami mulai meninggalkan halaman rumah.

Aku tersenyum puas sepanjang jalan, pasti Mama akan senang melihat hubunganku dan Vani sedikit membaik. Hanya sedikit. Aku berharap ke depannya Vani bisa mengalihkanku dari bayang-bayang masa lalu. Semoga!

Aku menghempaskan badan ke sofa begitu sampai rumah, setelahnya, diikuti Bila yang duduk di samping.

"Capek, ya, Om!" celotehnya.

"Iya."

"Tahu ndak, Om?" tanya Bila dengan semangat.

Aku mengernyitkan dahi tidak mengerti, "Tahu apa?"

"Tadi waktu di lumah Tante Pani, Bila mau lupa sama pesan Ayah," Bila mengambil jeda dalam ceritanya. "Telus, pas kita mau pulang, Bila langsung ingat. Jadi, Bila masuk ke lumah Tante Pani lagi deh."

"Memang pesan Ayah apa?" tanyaku penasaran.

"Pesan buat ajak Tante Pani main. Jadi, tadi pagi Ayah bilang, Bila halus ngajak Tante Pani main sama Bila sama Om Eja. Telus, pas Bila masuk tadi, Tante Pani ndak mau. Akhilnya, Bila pakai julus andalan Bila. Om Eja ndak tahu kan kalau tadi Bila nangis pas ngajakin Tante Pani?"

Aku hanya bisa mengelus dada saat mendengar cerita Bila. Astaghfirullah, jadi, ternyata otak bocah kecil ini sudah terkontaminasi oleh ayahnya. Kak Reffi sengaja menitipkan Bila di rumah supaya anak ini bisa menjadi mak comblang. Ini namanya eksploitasi anak. *Gerrr.*

Keadaan selalu memaksa kita untuk belajar menyesuaikan diri. Tidak peduli di mana pun dan kapan pun.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 4 - Vania

Aku menatap langit-langit kamar, nanar. Ingatanku melayang pada kejadian tadi siang. Di mana untuk pertama kalinya seorang anak kecil mampu menggoyahkan pendirianku. Aku yang tadinya malas untuk keluar rumah terpaksa pergi keluar dengannya. *Errrrr.*

Flashback

"Tanteeee!"

Seorang anak kecil yang kutahu bernama Bila memanggilku. Ah, ya, ternyata Bila ini bukan anak dari calon tunanganku, melainkan keponakannya. Aku mengernyitkan dahi, heran karena Ibu sudah cukup lama mengantarkan Mas Eza dan Bila pulang, tetapi anak ini masih di sini.

"Kok, Bila masih di sini?" tanyaku.

"Tante Pani, ikut Bila sama Om Eja, yuk?"

"Malas, ah. Mau ngapain memangnya?" jawabku malas. Bukan berpura-pura, tetapi aku benar-benar malas.

"Yah, Tante kok gitu, sih," rajuknya sambil setengah cemberut. Aku hampir saja berkata kalau tetap tidak akan mau ikut saat isakan kecil mulai terdengar.

"Hiks ... Tante Pani jahat ... Hiks," ucapnya terbata.

Ishhhh, apa boleh buat, sebelum isakan Bila berubah menjadi tangisan yang tidak bisa dihentikan, aku berlutut di hadapannya. "Ya, udah, Tante ikut. Tapi, kamu diam, ya? Anak manis nggak boleh nangis."

"Benelan Tante mau ikut?" tanyanya dengan mata berbinar. Air mata yang tadi sempat turun sudah lenyap. Hei, ke mana anak orang yang menangis tadi?

"*Yesss*! Asikkkk! Ayo Tante ke tempat Om Eja," teriaknya riang. Tangan kecil Bila menarik tanganku saat aku masih terpaku di tempat. Baiklah, bocah ini patut mendapat empat acungan jempol sekaligus atas hasil aktingnya.

Flashback end

Hari ini adalah jadwal kepulanganku menuju Malang. Seperti janji Mas Eza kemarin, pagi hari, saat aku masih bersiap, dia sudah muncul dengan celana pendek dan kaos polonya. Satu hal yang membuatku bernapas tenang adalah dia datang dengan mobil. Demi Tuhan, aku tidak bisa membayanglan kalau harus naik motor. Kepergian Ayah karena kecelakaan masih menyisakan trauma tersendiri untukku.

"Udah siap, Van?" tanya Ibu ketika aku muncul dengan sebuah ransel dan tas di tangan.

"Udah, Bu! Kalau begitu kami jalan sekarang, ya?"

"Ya, sudah. Kalau kelamaan, takut Eza pulangnya kemalaman. Tidak ada yang tertinggal, kan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum masam. *Ah*, dari dulu aku paling benci meninggalkan rumah, ada rasa tidak ikhlas untuk berada jauh dengan Ibu dan juga Vella. Ibu menepuk bahuku pelan, seakan mengerti apa yang membuatku tidak semangat. Ini sudah keputusanku menerima bantuan Pakdhe, jadi, aku tidak boleh mundur.

"Nak Eza, nitip Vani, ya?"

Ibu berpesan kepada orang sok *cool* di sampingku. Mulai dari aku keluar kamar, dia belum mengeluarkan suara untuk sekadar menyapaku. Suaranya hanya keluar saat berbicara dengan Ibu. Lihat saja, aku juga bisa membisu sepertinya setelah ini.

"Iya, Bu! Kami pamit. Assalaamu'alaikum," pamitnya.

Keheningan mengiringi kepergian kami selama perjalanan. Baik Mas Eza maupun aku, sama-sama enggan memulai pembicaraan.

"Masih jauh rumah Pakdhe?" tanyanya ketika mobil sudah memasuki Kota Surabaya. *Huh*, perjalanan menuju Malang masih panjang.

"Kita langsung ke kampus aja boleh, ya?"

"Nggak ke rumah Pakdhe dulu? Tas kamu bawaannya banyak, kan?"

"Nggak banyak kok! Cuma ransel dan tas satu lagi, kebetulan hari ini ada keperluan di kampus."

"Yakin?" tanyanya masih ragu atas permintaanku.

Ya, elah, yakinlah, kan aku yang minta.

"Keberatan?" Aku membalikkan pertanyaan kepada Mas Eza.

Terlihat Mas Eza mengusap rambutnya yang kutahu tidak gatal.

"Terserah kamu aja deh," putusnya.

"Oh, iya, masalah pertunangan dua minggu lagi siap?"

"Mau gimana lagi? Mau tidak mau harus siap, kan?"

"Oh."

Aku menatapnya tidak percaya, dia hanya ber-oh ria mendengar jawabanku? Hebat sekali.

Suasana kembali hening.

"Yakin di sini?" Mas Eza kembali bertanya saat mobil sudah menepi di depan kampus.

"Yup," jawabku malas.

Tanpa kuduga, Mas Eza turun dari mobil dan membukakan pintu untukku. Setelahnya, dia mengeluarkan ransel. Oh, Tuhan, kenapa dia manis sekali? Tidak, tidak, aku tidak boleh terpesona olehnya.

Dengan ragu, aku menerima ransel dari tangannya, "Terima kasih."

"Sama-sama. Kalau begitu aku langsung balik ke Jogja, ya?" pamitnya kemudian.

Sedikit rasa kasihan menerpa, bagaimanapun juga dia mengendarai mobil dalam waktu cukup lama, pastilah lelah. Baiklah, buang rasa gengsimu, Pani.

"Kayaknya lebih baik kita cari makan sambil istirahat deh, Mas! Mas Eja capek, kan? Masuk aja deh, parkir di dalam," ujarku mencoba mengerti. Baru saja menutup mulut, kulihat Mas Eza menguap lebar.

"Nggak usah deh, Van! Aku pulang aja, nanti bisa cari tempat peristirahatan kalau mau," tolaknya. *Ishhhh*, belagu!

"Ya, udah. Aku masuk dulu. Wassalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Selesai mengucapkan salam, aku bergegas meningalkan Mas Eza. Terserah dia mau apa saja, salah sendiri tidak mau diajak singgah. Aku tidak peduli.

-Tiba di Jogja.-

Sebuah pesan singkat dari nomor asing masuk. Otakku memutar ulang memori sekiranya siapa manusia yang akan mengirimkan pesan seperti ini.

-Sudah pulang dari kampus?-

Belum sempat membalas pesan sebelumnya, masuk kembali pesan dari nomor yang sama.

-Ya.-

Aku membalasnya singkat. Aduh, sumpah pemilik nomor ini tidak jelas tingkat dewa. *Ishhhh*, apaan coba mengirimkan pesan singkat aneh seperti ini. Jujur saja, tanpa aku tahu siapa orangnya, aku *illfeel*!

Ponselku berdering setelah satu menit pesan tadi kukirim. Sedikit heran, tetapi tetap mengangkatnya.

Hening.

Aku hanya menggeser tombol hijau tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Begitu juga seseorang di ujung telepon sana.

"Dasar geloooo!" teriakku sambil melempar ponsel ke ranjang dan bergegas ke kamar mandi. Aku benci dengan orang yang tidak jelas.

Aku mengumpat kesal setiap kali simin atau galaxy mini yang kumiliki mengeluarkan suara. Ternyata nomor asing yang kemarin menghubungiku adalah Mas Eza. Sejak kejadian Mas Eza mengantarku ke Malang, dia tidak pernah berhenti mengirimkan pesan singkat. Terkadang, dia juga sering pamer pulsa dengan *misscall*. *Ishhh*, hari gini masih saja alay.

"Lohaaaa. Assalaamu'alaikum," sapaku begitu nama Mas Jaja Miharja muncul di layar simin.

"Wa'alaikumsalaam. Van, besok jadi pulang ke Jogja, kan?"

Aku mencebikkan bibir saat mendengar pertanyaan yang sama dengan tadi pagi. Padahal, sudah jelas aku berkata kalau akan pulang ke Jogja bersama Pakdhe. *Gerrr*, karena acara perjodohan yang tidak jelas itu, aku terpaksa pulang hanya untuk mengurus undangan. Buang waktu saja!

"Insya Allah, iya. Terus kenapa?" tanyaku sewot.

"Ya, elah, biasa aja kali ah, Non jawabnya. Beneran ini nggak mau dijemput?"

"Ya, ampunnnn. Ini pertanyaan berulang udah lima kali asal Mas Eja tahu. Aku pulang sama Pakdhe, jadi, nggak usah jemput."

"Kan aku cuma memastikan, siapa tahu berubah pikiran. Oh, ya, ngomong-ngomong biasakan mulut manismu itu manggil Eza bukan Eja atau Jaja. Oke?"

Bah! Mulut-mulutku ini, kenapa dia yang repot.

"Iya Mas FA-RI-ZA! PUASSS! Udah ah, aku mau siap-siap dulu," ujarku kesal. Aku menjauhkan simin dari telingaku dan mendekatkan ke mulut.

"Wassalaamu'alaikum."

Klik.

Tanpa menunggu jawaban dari ujung telepon, aku menutup panggilan dan bergegas turun ke ruang keluarga. Di sana, terlihat Pakdhe dan Budhe sedang berbicara santai. Sementara Mas Dedi, putra tunggal keluarga ini sekaligus sepupuku entah ke mana.

"Pakdhe, Budhe, emang harus, wajib, ya, Pani ikut ke Jogja? Malas nih, lagi banyak tugas."

"Tidak bisalah, Van. Itu kan besok rencananya kamu mau pesan undangan buat tunangan. Emang sih acaranya cuma keluarga dekat, tetapi calon mertuamu maunya sebar undangan."

Pantas saja Mas Eza lebay, soalnya orangtuanya juga lebay. *Ishhh.*

"Merepotkan," keluhku.

"Untuk masa depan, Vania," tegur Budhe kemudian.

Aku mendengus kesal, "Masa depan yang suram, ya, Budhe?"

"Suram bagaimana? Keluarga Pratama itu cukup terpandang. Jadi, masa depanmu cerah!"

"Tetap aja, Budhe! Menikah tanpa cinta itu fiksi sekali!"

Budhe mengelus rambutku pelan dan tersenyum manis, "Semoga saja kisahmu nanti seperti fiksi, ya!"

Arghhhhhhh, begini kalau punya Budhe yang otaknya terkontaminasi dengan fiksi.

Pagi hari aku sudah tiba di Jogja, siangnya Mas Eza sudah duduk manis di sofa ruang tamu. Kali ini tanpa Bila, baguslah, setidaknya aku tidak perlu bersikap manis terhadapnya.

"Ngapain ke sini?"

"Disuruh Mama," jawabnya datar.

Lihat, bagaimana anak mama seperti dia bisa menjadi imamku nantinya. Masalah wajah masih dipertimbangkan, tetapi masalah kemandirian aku belum yakin. Aku bukan orang penuntut dalam hal ini, tetapi aku butuh seorang lelaki yang meyakinkanku ke langkah selanjutnya. Dan sepertinya, hal tersebut tidak akan kudapatkan dari Mas Eza mengingat dia dikendalikan mamanya. Ya, nasib!

"*So*? Kita mau ngapain sekarang?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Kita mau buat undangan dan kamu yang harus memilihnya," Mas Eza berucap tegas.

"Oke, kita jalan sekarang aja, tunggu apalagi?" ujarku sambil berdiri dan melangkahkan kaki ke halaman.

Mataku menatap horor di mana sebuah motor gede bertengger di depan rumah. Mas Eza gila, kurasa dia ingin menyiksaku.

"Pergi saja sana sendiri!" ujarku ketus.

Mas Eza menghentikan langkah dan berbalik ke arahku. Matanya meneliti setiap detail wajahku, membuatku jengah.

"Maaf," ucapnya tepat saat aku berbalik menuju rumah dan tangannya dengan cepat mencekal tanganku agar tidak pergi.

"Buat apa mengajakku kalau kamu bawa motor, hah?"

Mas Eza terlihat mengacak rambutnya, "Aku lupa."

"Dan lupakan kalau kita akan membuat undangan," ucapku kesal.

Aku benci Mas Eza. Dia sama sekali tidak mau mengerti keadaanku. Padahal, aku berani bertaruh dia tahu kelemahanku. Lupa? Itu berarti dia tidak peduli kepadaku.

"Ya, udah. Kita naik kendaraan umum aja," putusnya sambil menarikku menuju jalan raya.

Aku mengangguk pasrah mengikuti perintahnya.

"Warna *gold* aja, Van." Mas Eza *keukeuh* kepada warna pilihannya. *Ishhh,* ini terlalu mewah untuk ukuran tunangan.

"Biru aja sih, Mas!"

"Nggak, pokoknya yang *gold* aja," ucapnya tetap keras kepala.

"Nggak mau tahu, pokoknya biru," aku berucap tidak mau kalah.

"Aku juga nggak mau tahu, pokoknya warna *gold.* Ini bukan mewah, tapi elegan Vania."

"Terserah Mas Eza. Tunangan sendiri aja sana, Pani malas!" ucapku kesal sambil mencebikkan bibir. Kesal dengan lelaki di sampingku yang keras kepala.

"Pokoknya kalau bukan warna biru aku nggak mau datang ke acara tunangan. Biarin Mas Eja malu," tambahku. Ini sih namanya adu kekerasan kepala.

"Ya, udah. Setuju warna Biru, tetapi ada syaratnya!"

Aku memandang Mas Eza dengan mata berbinar. "Apa?" tanyaku masih dengan menatapnya.

"Berhenti memanggilku dengan nama penyanyi dangdut itu. Lakukan seperti kemarin, panggil aku Eza atau Fariza!"

Aku tertawa pelan mendengar permintaan konyolnya.

"Halah, itu mah kecil. Mas EZA! Okesip, jadi, yang warna biru, ya, Mbak!" ucapku kepada pelayan yang dari tadi *mesam-mesem* melihat kami berdebat warna.

Setelah beberapa waktu di TPU atau Tempat Pembuatan Undangan, akhirnya sudah terpilih desain dan segala macamnya. Sekarang aku bisa terbebas dari perdebatan ini.

Aku membanting badan di sofa begitu sampai rumah. Tidak peduli dengan gengsi kepada Mas Eza, intinya aku lelah.

"Udah pulang? Ezanya dibuatin minum dulu kenapa sih, Van? Kasihan kan capek," Ibu yang baru saja pulang dari warung menegurku. Ah, lagi, dan lagi, Ibu selalu membela Mas Eza.

"Malas, Bu. Pani kan juga capek. Kami jalan bareng berarti capeknya juga sama, kan?"

Tidak menjawab pertanyaanku, Ibu meninggalkan kami, masuk ke dapur, dan kembali dengan membawa nampan berisi satu gelas minuman.

"Ini nak Eza, diminum dulu."

"Ibu nggak usah repot-repot. Kebetulan saya belum haus," kata Mas Eza lembut.

Basa-basi, cibirku dalam hati. Lihat saja, sebentar lagi juga diminun.

"Nggak repot kok. Gih diminum, Ibu mau ke dalam dulu."

Aku mendengus semakin keras, ini Ibu yang dibuatkan minum cuma Mas Eza. Padahal kan aku anaknya. "Ibuuuu, minuman buat Pani mana?" teriakku.

"Bikin sendiri! Kamu itu kan perempuan," balas Ibu setengah berteriak.

"Pilih kasih," cibirku.

"Minum ini aja, Van. Udah haus, kan?" tawar seorang di sampingku. Aku tidak butuh rasa kasihanmu, Mas!

"Aku bisa buat sendiri. Mas Eza ada perlu apalagi sekarang? Kalau nggak ada, pulang saja," ucapku kesal.

Seperti membaca kekesalanku, Mas Eza menghabiskan minumannya dan berpamitan pulang. Alhamdulillaah, aku bisa bergelung dengan selimut sekarang.

Hari terakhirku berada di Jogja, Mas Eza kembali muncul dengan mobilnya. Terkadang aku jadi berpikir, sebenarnya dia lebih cocok dibilang pengangguran karena sering ke rumah untuk membicarakan pertunangan. Bahkan beberapa hari ini, selama aku di Malang, waktuku terbuang sia-sia hanya karena kesal mendapat pesan singkat atau pun telepon darinya. Padahal, aku butuh semacam meditasi

untuk ketenangan menyambut acara pertunangan yang akan diadakan 1,5 minggu lagi. Jadi, aku memutuskan untuk mengabaikan semua pesan dan panggilannya.

Malam ini, seperti malam-malam sebelumnya aku mengerjakan skripsi di rumah Mas Revan. Laki-laki penghuni rumah, di sebelah rumah Pakdhe. Mengingat aku yang tidak punya kakak, dia sudah kuanggap seperti kakakku sendiri.

"Mas Repan nunggu siapa, sih? Dari tadi kok gelisah gitu?" tanyaku kepadanya. Malam ini Mas Revan terlihat berbeda dari biasanya, matanya hampir setiap lima menit melihat ke rumah sebelah.

"Eh ... Nggak kok, Van. Lagi melamun aja, hehehe," tawanya datar.

Aku hanya ber-oh ria menanggapi jawaban Mas Revan. Aku sudah cukup mengenalnya dan cukup tahu kalau hatinya sedang tidak baik, apa pun itu alasannya.

Suara deru motor yang berhenti di rumah sebelah mengalihkan perhatian kami. Tiba-tiba saja Mas Revan berjalan menuju ke arah pengendaranya. Motor itu terlihat tidak asing dan otakku masih bekerja keras mengingat siapa pemiliknya. Tanpa dikompromi, aku ikut melangkah mengekor Mas Revan.

Ternyata aku baru sadar kalau motor gede itu adalah motor yang sering dibawa Mas Eza. Lalu, apa yang dia lakukan di sini? Bersama perempuan lain? Seperti inikah calon tunangan sekaligus calon suamiku. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Mas Ejaaaaaaaaaa," teriakku kesal.

Setelahnya, aku ingin memakinya, tetapi yang terjadi justru berlari menuju ke rumah Pakdhe. Aku menutup pintu

rumah dan menguncinya, membuat Budhe yang melihat menatapku dengan heran.

"Budhe, kalau sebentar lagi Mas Eza ke sini, bilang Pani nggak mau diganggu," pesanku. Aku langsung menghambur ke kamar, mengabaikan Budhe yang bertanya tentang keberadaan Eza.

Bodoh! Tanpa kuketahui alasannya, entah mengapa melihat Mas Eza bersama wanita lain membuat hatiku sedikit tidak terima. *Hei*, ini sudah malam dan dia berada di rumah wanita lain, bukankah hal itu tidak baik? *Arggggggh,* Ayah, kenapa jadi seperti ini? Aku tidak jatuh cinta kepada Mas Eza, bukan? Aku tidak cemburu, bukan?

Rasa cinta itu seringkali datang tanpa pernah diminta.

Bagian 5 - Eza

Pulang dari mengantar Vani ke Malang, aku berusaha mendekatkan diri dengannya, berharap hubungan kami dapat berjalan lancar. Mulai dari mengirimkan pesan singkat sampai dengan menelepon selalu kulakukan. Biasanya wanita suka diperhatikan, bukan?

Meskipun setiap panggilanku dijawab dengan ketus dan pesanku dijawab dengan kata-kata pendek, paling tidak hubungan ini tetap terjalin. Beberapa waktu terakhir, aku selalu mengantar dan menjemput Vani ke Malang. *Ah*, bukan ke Malang, melainkan ke stasiun Tugu karena aku hanya mengantar satu kali sampai kota itu. Alasannya sederhana, takut aku kelelahan karena setelah pertama kali mengantarkan dia ke Malang sempat *drop*.

Anehnya, dua hari terakhir ini Vani mengacuhkanku tanpa kuketahui alasannya. Dia menolak panggilan dan

semua pesanku diabaikan olehnya. *Bah*! Padahal, aku hanya ingin mengabarkan kalau saat ini sedang berada di Malang. Aku ke sini untuk mengantarkan undangan kepada kerabat Papa. Sayangnya, beliau sedang berada di rumah sakit dan di sinilah aku sekarang, sebuah rumah sakit kota Malang.

"Viona," panggilku ragu saat melihat sosok perempuan yang tidak asing.

Wanita itu berbalik menghadapku dan firasatku benar. Dia Viona, perempuan yang kukenal sebagai sepupu Kak Alvin. Gadis manja yang menarik untuk digoda, dia 11-12 dengan Vani, yaitu terkadang suka heboh sendiri.

Matanya melebar saat melihatku, "Ezaaaaa!" teriaknya dengan mata menyiratkan keraguan. Dia menelitiku dari atas sampai bawah, seakan aku ini hanya fatamorgana.

"Hei, lihat orang ganteng nggak usah sampai bengong gitu juga kali," ucapku ringan sambil tersenyum lebar.

Setidaknya, bertemu Viona bisa menghiburku sehingga bisa melupakan kekesalan terhadap sikap misterius Vani.

Viona mendengus, "*Ishhh, g*anteng dari Hongkong?"

"Sayangnya, aku memang ganteng dari mana pun. Lebih sayang lagi, aku harus patah hati karena kamu sudah menikah," gurauku. Ya, wanita ini sudah menikah, jadi, buat kalian yang berpikiran aku selingkuh, tolong singkirkan pikiran itu sekarang juga.

"Dari mana kamu tahu?"

"Fariza apa sih yang nggak tahu," jawabku sombong. Pernikahannya memang baru sebatas keluarga dekat yang mengetahuinya dan aku mendengarnya ketika Kak Alvin datang ke Jogja kemarin.

"Oh, iya, memangnya kamu nggak ingin tahu kenapa aku bisa berada di sini?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku patah hati karenamu, jadi, dengan terpaksa memutuskan untuk menjalani pertunangan. Kebetulan tadi mengantar undangan ke kerabat Papa yang sedang berada di rumah sakit ini. Ah, tapi sayang sekali aku nggak bawa cadangan sekarang. Besok aku akan menemuimu dan memberikan satu undangan, sepertinya masih ada beberapa di tempatku menginap," godaku lagi. Seperti biasa, Viona menatapku jengah.

"Nggak butuh!"

"Hei, Kak Alvin yang Om Mesum aja mau datang, kenapa kamu nggak mau?" bujukku. Sejujurnya, aku hanya penasaran lelaki seperti apa yang bisa menaklukan Viona.

"Kak Alvin datang? Tentu aja, dia kan masih ada hubungan kerabat denganmu," elaknya.

"Udah, ya, aku mau pulang," tambahnya kemudian.

"Sendiri? Biar aku yang antar, tunggu di sini. Awas aja kalau sampai pergi, kujamin hidupmu nggak akan tenang."

Aku tersenyum puas, kalau aku mengantar Viona tanpa perlu dia datang ke pertunangan pun sudah bisa bertemu dengan suaminya. Ide yang bagus.

Ternyata kebaikan yang mengharapkan imbalan memang tidak akan berkah. Begitu kami sampai di depan rumahnya, suasana masih gelap. Lampu belum menyala.

"Berhubung aku udah mengantarmu, jadi, kamu punya hutang, Nona. Nggak mau tahu, pokoknya besok harus datang ke acara pertunangan. Besok pagi-pagi aku ke sini buat kasih undangan," ucapku tetap berusaha mencari kesempatan. *Gerrr*, Eza, sejak kapan kamu menjadi manusia yang ingin tahu kehidupan orang lain.

"Ya, ya, ya, terserah padamu. Aku nggak janji."

"Yeah, terserah padamu juga, Nona. Aku berharap kamu bisa datang dengan suamimu, kebetulan aku belum

pernah melihatnya. Oh, iya, apakah dia ada di dalam? Aku ingin mengucapkan selamat."

Terlihat kaget dengan pertanyaanku, Viona terdiam sebelum kembali membuka mulutnya. "Eh ... masih gelap. Sepertinya dia belum pulang. Lain kali aja. Sekarang lebih baik kamu pulang."

"Jadi, aku diusir? Baiklah kalau begitu, tetapi jangan lupa besok pagi aku akan ke sini. Selamat malam," pamitku pada akhirnya.

Besok masih ada kesempatan dan sekarang saatnya aku pulang sebelum ada fitnah.

Tadi malam, aku memastikan kepada Viona jika akan datang untuk mengantar undangan. Luar biasanya adalah dia minta sekalian diantar ke rumah sakit karena suaminya tugas pagi. Gagal lagi, gagal lagi.

"Mana undangannya?" tanya Viona sambil menyodorkan tangannya.

Aku menepuk jidat pelan, "Ya Tuhan, aku lupa!" dustaku.

"Ada gitu orang mau ketemu dengan niat ngasih undangan, tetapi undangannya ketinggalan? Bilang aja kalau kamu ingin menemuiku," cibirnya.

Aku tersenyum mendengar kalimat Viona. Entah mengapa jiwa penasaranku masih sangat besar sampai aku harus berbohong demi melihat suaminya. Sekeren apa sih dia?

"Ada, buktinya sekarang aku lupa. Ya, udah, nggak usah ngambek, nanti sore aku jemput sekalian bawa undangan. Kali ini nggak akan lupa."

Aku berucap sambil pura-pura terkekeh dan kemudian berpamitan pulang. Padahal, sebenarnya tadi pagi aku sudah berpamitan kepada kerabat Papa. *Huh*, terpaksa siang ini aku harus menggelandang.

Sesuai kesepakatan, sore ini aku kembali menemui Viona.

"Nggak papa nih kita makan malam? Nanti suamimu nggak marah?" tanyaku di sela menikmati makan malam. Tadi, Viona meminta mampir karena lapar.

Dia mengangkat bahunya acuh.

"Serem, Vi, kita pulang aja yuk sekarang. Takut kalau kemalaman nanti kepalaku dipenggal sama suamimu," putusku. Pergi berdua dengan orang berlabel membuatku tidak nyaman.

"Oke."

Sebuah jawaban yang membawa kami kembali ke halaman rumahnya. Sial! Masih saja gelap.

"Vion, aku numpang ke toilet bentar, ya," pintaku. Kali ini bukan kebohongan, melainkan aku benar-benar ingin ke toilet.

"Masuk aja," jawabnya sambil membuka pintu.

Alhamdulillaah, aku keluar dari toilet dengan lega dan mengambil duduk di depan Viona untuk mengeluarkan undangan.

"Ini undangannya," ujarku sambil meletakannya di meja.

Viona tersenyum sekilas sebagai jawaban. Baiklah, mungkin dia mulai tidak nyaman karena hanya berdua denganku di rumah ini. Aku baru saja akan berpamitan pulang saat suara dehaman terdengar.

"Ehm," sebuah suara terdengar dari lelaki yang tiba-tiba sudah ada di hadapanku.

Aku baru saja ingin memperhatikan lebih seksama sosoknya, yang kemungkinan adalah suami Viona, saat suara yang tidak asing terdengar.

"Mas Ejaaaaaaaa!"

Ya Tuhan, itu Vani. Dia muncul dari balik lelaki tadi. Aku belum sempat mengatakan apa pun ketika dia sudah berlari menuju pintu keluar. Ini gawat. Kalau sampai dia berprasangka buruk dan memutuskan pertunangan, aku bisa menjadi anak terlantar.

"VANI! Van, tunggu, Van," cegahku sambil berlari ke arahnya. Terlambat, dia sudah memasuki sebuah rumah dan menguncinya.

Ini pasti rumah Pakdhe. Sedikit ragu, aku mengetuk pintunya.

"Van, dengerin aku dulu, *please*!"

Tidak ada jawaban.

"Van," panggilku nyaris menyerah.

Terdengar suara pintu terbuka. Alhamdulillaah.

Aku menarik napas panjang saat yang muncul di balik pintu bukan Vani, melainkan budhenya.

"Maaf, Za, sepertinya Vani sedang tidak ingin diganggu. Apa pun masalah kalian, mungkin besok saja kamu kembali lagi," ujarnya lembut, menenangkan.

Aku tersenyum masam, "Baiklah, Budhe. Kalau begitu, saya permisi. Maaf mengganggu."

Aku meninggalkan rumah itu dengan lunglai. Tuhan, jangan lakukan ini sekarang. Aku belum siap miskin.

"Vion, tolongin aku dong," pintaku memohon kepada Viona. Ya, aku butuh dia untuk meluruskan masalah ini.

"Hei, jangan pegang-pegang tangan istri orang!" protes seorang yang ada di samping Viona. Ya Tuhan, aku sampai melupakan keberadaannya dan kini justru berlutut sambil

menggenggam tangan istrinya. Aku segera menarik tangan dengan cepat.

"Minta tolong apa sih, Za?" tanya Viona kalem.

"Vani, wanita tadi! Dia calon tunanganku. Aduh, Vi, kalau sampai dia memutuskan pertunangan, bisa dipenggal kepalaku sama Kak Reffi. Tolongin dong, Vi, tolongin *please*."

"Aku nggak kenal sama wanita tadi. Tuh, minta tolong sama Kak Revan aja."

Mendengar perkataan Viona, aku membalikkan badan untuk beralih kepada suaminya.

"Mas, Kak, Om, tolongin aku dong, *please*."

"Mau dibantu? Tapi, ada syaratnya," jawabnya dengan tersenyum aneh.

"Apa pun itu." Aku menjawab mantap. Ini demi hidup.

"Kamu tidur di sini saja malam ini. Biar Viona tidur di rumah saya dan besok kita bisa menyelesaikan masalah ini."

"Hanya itu?" tanyaku heran. Syarat yang aneh. Bukankah ini rumahnya juga?

"Tidak, tidak, tidak, malam ini kamu tidur aja di rumah Kak Revan. Jadi, biar aku yang tidur di rumah ini." Viona meralat perkataan suaminya.

Aku menatap mereka bergantian karena tidak mengerti dan kemudian mengacak rambutku dengan gusar. "*Arghhhhhh,* jadi, intinya gimana? Ini hidupku ada di tangan kalian."

"Sudah, tidak perlu dipikirkan, lebih baik sekarang kamu tidur. Saya dan Vion juga akan segera pulang untuk istirahat," ujar suami Viona tenang. *Hah*, bagaimana bisa aku tidur kalau keadaannya seperti ini.

Lelaki itu berdiri dan menarik tangan Viona ke luar rumah, meninggalkanku yang masih menatap keheranan.

"Anggap saja rumah sendiri, Za! Kamu boleh melakukan apa saja. Urusan Vani, kita bisa mengurusnya besok pagi. Wassalaamu'alaikum," pamitnya kemudian.

Aku seperti orang bodoh sekarang, berada di rumah asing dengan perasaan was-was. Nomor Vani sama sekali tidak bisa dihubungi. Aku sudah mencoba tidur di sofa, tetapi sama sekali tidak bisa terpejam.

Suara pintu terbuka membuatku bangkit dari sofa dan kulihat suami Viona berdiri di depanku.

"Ehmmmm," ucapanku tertahan karena bingung mau memanggilnya apa.

"Panggil saja Revan," ujarnya seakan mengerti isi otakku.

"Eh ... iya ... Kak Revan ada apa ke sini?" tanyaku heran. Ini sudah jam 10 malam dan dia datang menghampiriku. Aku memutuskan memanggil Kak mengingat aku dan Viona yang seumuran.

"Aku mau mengambil beberapa peralatan Viona," ujarnya sambil berjalan menuju sebuah kamar.

Beberapa waktu kemudian, dia keluar sambil membawa sebuah tas. Kak Revan mengambil duduk di depanku.

"Jangan heran, aku dan Viona memang belum tinggal satu rumah."

Oh.

"Oh, ya, urusan Vani aku tidak bisa membantu terlalu banyak. Besok pagi aku akan membujuknya untuk bertemu denganmu, tetapi dengan satu syarat!"

"Syarat?"

"Iya, aku minta tolong besok bereskan semua peralatan Viona dan pindahkan ke rumah sebelah. Itu kalau kamu tidak keberatan, kebetulan aku ingin memberinya kejutan," jelasnya.

Aku hanya bisa terdiam. Licik! Dia memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, tapi apa boleh buat, aku tidak punya pilihan lain.

Ah, Viona, pantas saja kamu mau menikah dengan Kak Revan. Harus kuakui, dia cukup tampan dan ternyata juga perhatian, sampai-sampai dia berpikir akan memberimu kejutan.

"Za, ke rumah Kak Revan, yuk?" Viona yang ada di depanku tiba-tiba berujar tanpa basa-basi.

"Ngapain, Non? Aku masih kepikiran sama Vani ini. Sumpah, bisa-bisa aku akan jadi manusia terlantar kalau dia batalin pertunangan."

Mendengar ocehanku, Viona memandangku dengan aneh. Sebelum akhirnya dia mencebikkan bibir, "Jadi, ini pertunangan terpaksa?"

Aku tersenyum mendengar tebakannya yang seratus persen benar, walaupun tidak mau mengiyakan.

"*Ishhh*, sebodolah sama kalian. Sekarang ikut aku ke rumah Kak Revan atau kamu akan jadi manusia terlantar." Viona menggumamkan ancaman dan langsung meninggal-kanku sendiri.

Tidak ingin membuang kesempatan, aku berjalan mengikuti Viona. Di teras rumah Kak Revan, terlihat Vani dengan wajah kusutnya.

"Mas Repan, kenapa orang ini masih di sini?" tanya Vani tanpa memandangku.

"Vani, dengerin penjelasanku sebentar aja," pintaku sambil berlutut di depannya. Demi masa depan.

"*Well*, terserah apa yang akan kalian lakukan sekarang. Tugasku dan Viona sudah selesai untuk mempertemukan

kalian, sekarang kami pergi dulu," ucap Kak Revan dengan tenang. Dia meletakkan kunci rumah dan menggandeng Viona menuju mobil.

Satu.

Dua.

Tiga.

Hening.

Mari kita keluarkan jurus menggombal dan merayu wanita yang merajuk.

"Dengarkan aku, Van! Ini hanya salah paham, aku nggak punya hubungan apa pun kepada Viona. Dia istri Kak Revan dan tadi malam aku datang menemuinya untuk memberikan undangan pertunangan kita. Apalagi alasan yang membuatmu marah?"

Masih hening, aku berdiri karena kakiku sudah pegal dan duduk di sebelah Vani.

"*See*, udah jelas kan sekarang?" tanyaku lagi.

Dia diam.

"Van," panggilku.

Vani meniupkan udara dari mulut, membuat rambut bagian depannya beterbangan.

"Apa omongan Mas Eza bisa dipercaya?"

"Tentu. Kalau kamu nggak percaya, nanti tanyakan aja langsung sama Kak Revan atau Viona."

"Terus kenapa nggak kasih kabar kalau sekarang ada di Malang?" tanyanya skeptis.

Gerrr, aku hampir saja mengumpat mendengar pertanyaannya. Beberapa hari terakhir Vani mengabaikan pesanku seakan dia tidak peduli. Lalu, buat apa aku memberi kabar yang baginya tidak penting ini. Ada-ada saja.

"Kamu mengabaikanku beberapa hari terakhir ini, kan?" tanyaku membalikkan pertanyaan.

"Itu karena aku ingin memantapkan diri supaya nggak ragu untuk menjalani pertunangan," kilahnya.

Alibi!

"Van, aku nggak ingin berdebat lagi. Kalau kamu masih ingin melanjutkan, mari kita lanjutkan pertunangan ini, tetapi kalau kamu ingin keluarga besar kita malu karena undangan yang sudah disebar, silakan!"

Aku tersenyum puas melihat Vani terdiam. Aku yakin dia pasti sedang berpikir keras antara dua pilihan yang kuberikan dan aku berani jamin kalau dia tidak akan mundur. Wanita di mana-mana pasti rela berkorban demi orang lain.

Vani mendesah, "Hufttt, apa boleh buat. Tapi, kalau sekali lagi aku kecewa sama Mas Eza, nggak akan ada pertunangan, apalagi pernikahan.

"Oke. *Deal*," jawabku mantap.

Hening

Kami kembali sibuk dengan pikiran masing-masing sampai akhirnya aku teringat pesan dari Kak Revan tadi malam. Pesan untuk membereskan barang Viona dan memindahkannya ke rumah ini. Sial!

"Van."

"Hem."

"Bantuin calon tunanganmu ini dong," bujukku. Membereskan peralatan perempuan tidak mungkin kulakukan seorang diri. Kurasa Kak Revan memang tidak waras. Bagaimana kalau aku melihat peralatan dalam Viona?

"Maksudnya?" tanyanya heran sambil menoleh ke arahku. Akhirnya Vani mau lagi melihatku.

"Sebagai imbalan karena telah menampungku semalam dan sudah mempertemukan kita, aku harus membereskan peralatan di rumah Viona dan memindahkannya ke rumah

ini," jelasku sambil menunjuk rumah di mana kami berbicara.

"Lalu?" tanyanya polos.

Gerrrr, perempuan ini terlalu cuek sehingga tidak peka.

"Kamu rela calon suamimu melihat onderdil milik perempuan lain?" tanyaku sarkatis.

"Eh?"

"Iya, kalau aku membereskan sendiri itu berarti nggak menutup kemungkinan akan menemukan pakaian dalam Viona, kan? Demi Tuhan, aku belum siap kalau harus melihatnya sebelum punya pelampiasan," ujarku geregetan.

"Bodo amat. Pani mau pulang dulu, gih, Mas Eza alias Jaja beresin sendiri."

Vani berkata ringan sebelum melangkahkan kaki pulang ke rumah. Aku menatapnya terpana, cukup syok atas sikapnya. Aku memukul dahi pelan, sakit. Ternyata Vani benar-benar membiarkanku membereskan rumah Viona seorang diri.

Dengan langkah lunglai dan menggerutu, aku mulai mencabut peralatan elektronik yang ada. Intinya saat ini adalah memindahkan semua barang, terserah nanti sang Tuan Rumah yang akan merapikannya.

"Fiuhhh," ucapku mengembuskan napas panjang. Beberapa peralatan elektronik siap dipindahkan dan sudah ada di depan pintu. Masalahnya sekarang adalah bagaimana aku bisa memindahkannya seorang diri. Aku butuh seorang samson sekarang juga.

Samar-sama kudengar suara orang berbincang di depan rumah saat aku sedang duduk di sofa sambil mengusap peluh. Melelahkan.

"Maaf, ya, Pakdhe, Budhe, Pani jadi merepotkan."

Kali ini suaranya terdengar lebih jelas dan saat aku menoleh ke arah pintu semua semakin jelas. Vani ada di sana bersama sepasang suami istri paruh baya yang kutahu sebagai pakdhe dan budhenya.

Bibirku otomatis terangkat membentuk senyum lebar karena melihat bantuan yang datang. Vani, ternyata dia tidak sekejam yang aku kira.

"Nak Eza tidak istirahat dulu di rumah kami?" tanya Pakdhe Robi saat mereka berpamitan undur diri. Pekerjaan berat telah usai. Kami menempatkan barang di ruangan kosong yang ada.

"Terima kasih, Pakdhe, sepertinya saya langsung pulang saja. Takut kemalaman dan sekali lagi terima kasih atas bantuannya," ucapku tidak enak hati.

"Bayar, bantuannya nggak gratis!" Vani yang dari tadi diam tiba-tiba menimpali, membuat Pakdhe dan Budhe terkekeh geli.

"Kan bayarannya kalian mau tunangan,Van." Budhe berujar tenang, kemudian menggandeng Pakdhe Robi dan meninggalkan kami.

Ya Tuhan, aku hampir saja terbahak mendengar kalimat Budhe. Vani kena getahnya.

Vani melotot mendengar ucapan budhenya sebelum kembali berujar, "Udah, ah! Aku juga mau pulang."

"Nggak nemenin calon suami makan? Atau masakin gitu? Malang-Jogja jauh loh," sindirku. Sindiran dengan harapan Vani berubah pikiran. Aku benar-benar lapar.

"Dapur ada di sebelah sana, Mas! Pasti Mas Repan nggak keberatan kalau dapurnya dipinjam sebentar. Wassalaamu'alaikum."

Gerrr, begitu selesai mengucapkan kalimatnya, Vani melenggang pergi. Sadis, dengan terpaksa aku harus bergulat di dapur.

Acara yang digadang-gadangkan oleh Mama akhirnya terlaksana. Hari ini, aku dan Vani resmi bertunangan, rencananya pernikahan akan dilangsungkan dua bulan lagi sambil menunggu sidang Vani. Baru pertunangan saja sudah merepotkan, apalagi nanti kalau menikah.

Setelah acara berlangsung, semua orang seakan sepakat memberi kesempatan kepada kami untuk pendekatan. Hampir setiap minggu, aku mengantar dan menjemput Vani. Mengingat pernikahan yang semakin dekat, kami memang harus melakukan persiapan mulai dari souvenir dan baju pengantin.

Hubungan kami lebih baik? Tolong jangan terlalu berpikir manis. Faktanya, Vani masih dengan egonya yang terkadang akan mengabaikan kehadiranku. Bosan dengan keadaan hening laksana dua insan yang sedang terlibat konflik, pagi ini aku memutuskan mengajak Bila untuk ikut serta *fitting* baju. Semoga Bila membawa pengaruh baik. Aamiin.

"Kita mau ke mana, Om?" tanya Bila ketika aku berhasil meminjamnya dari Kak Alya.

"Mau ke rumah Tante Vani. Bila mau, kan?"

"Mau dong. Abisnya Bila bosan di lumah telus. Bunda lagi ndak enak badan mulu, telus Papa Alvin ndak pelnah mampil lagi. Nyebelin!" ocehnya, tidak lupa disertai bibir yang maju ke depan. Aku terkekeh geli melihatnya.

"Tante Pani kapan tinggal sama Om Eja? Kayak Ayah sama Bunda, kaya Papa sama Mama Lele?"

Gerrrr, bocah ini dengan pertanyaan polosnya membuatku *speechless*.

"Nanti, sekarang belum boleh."

"Oohh," ucapnya ber-oh ria. "Telus, sekalang ketemu Tante Pani mau ngapain, Om? Mau main lagi ke Taman Belmain ya? Asyikkkkkkk."

Aku menatap geli Bila yang ada di sampingku. Dia bertanya, tetapi sebelum aku menjawab pertanyaannya dia sudah menjawab sendiri. *Ah*, dia seperti anak dewasa saja.

Tidak terasa dengan meladeni Bila berbicara kami sudah sampai di rumah Vani. Sesuai rencana hari ini, kami akan mencoba baju pengantin.

"Tanteeeee.... Eyangggggg," teriak Bila begitu turun dari mobil. Tanpa mengetuk pintu, dia langsung berlari masuk ke dalam rumah.

Ketika aku masuk ke dalam, Bila sudah menghilang entah ke mana, menyisakan Vani yang menungguku di ruang tamu. Aku mencoba membaca wajahnya yang terlihat tidak senang akan kedatanganku. *Hei*, kami sudah mau menikah, tetapi dia masih saja enggan tersenyum untuk menyambutku.

"Kenapa sih ajak Bila?" tanyanya sewot saat aku baru saja menempelkan bokong di sofa.

Oh, jadi, karena Bila.

"Kasihan, dia bosan di rumah. Kak Alya nggak enak badan, jadi, dia merengek minta ikut.

Aku terpaksa berdusta.

Vani memutar bola mata mendengar penjelasanku, "Asal ingat aja, aku nggak punya waktu untuk menemani Bila bermain. Aku harus menyiapkan diri untuk sidang!" ujarnya kemudian.

"Tenang aja." Aku menjawab santai, padahal dalam hati was-was mengingat Bila yang tadi mengungkit Taman Bermain.

"Kalau begitu kita berangkat sekarang aja, ya? Aku panggil Bila sebentar," ujar Vani yang tanpa menunggu persetujuanku sudah melenggang pergi.

Lima menit kemudian, Bila dan Vani muncul dengan mulut basahnya. Aku mengerutkan dahi melihat Bila yang habis bermain air, ini tidak biasa.

"Bilaaaaa, kamu kan nggak boleh main air sama Bunda! Kemarin abis demam, kan? Nanti sakit lagi loh," tegurku saat Bila mengambil tisu dan mengusap mulutnya.

"Apaan sih, Om! Bila abis makan kue sama Eyang telus belepotan, telus cuci muka. Bila ndak main ail. Hiiihhh," Bila menjawab kesal.

Dari sudut mataku, aku bisa melihat Vani menahan tawanya. Menertawakan aku yang sudah salah paham.

"Jangan cemberut gitu, nanti nggak jadi Om ajak jalan loh," ujarku merayunya.

"Bila malah sama Om Eja. Pokoknya ntal sebelum pulang Bila mau mampil ke walung yang jual jamul. Bila pelnah pelgi sama Ayah, enak deh lasanya."

Bah! Bocah ini sudah mulai merajuk dan demi apa dia mengenal jejamuran.

"Oke, siap, Tuan Putri. Sekarang, mari kita berangkat," ucapku sambil menggandeng tangan Bila. Mataku mengedip kepada Vani sebagai tanda agar dia mengikutiku.

Ternyata persiapan menikah itu sungguh merepotkan. Aku sudah satu jam menunggu dengan bosan Vani yang sedang mencoba pakaiannya. Untung saja masih ada Bila di sampingku yang terus berceloteh, setidaknya dia berhasil mengalihkan kebosanan.

"Kyaaaaaaaa, Tante Pani cantik sekaliii."

Bila berteriak heboh dengan mata memandang takjub kepada sosok yang ada di depannya. Aku mengikuti arah pandangan Bila. Lalu, menelan ludah melihat Vani dengan pakaian kebayanya. Perpaduan cantik, manis, dan anggun ada pada dirinya. *Well*, sepertinya aku mulai terpesona.

"Ehm." Sebuah suara dehaman seolah menyadarkanku. Sekarang semua mata menatapku penuh perhatian.

"Mas Eza, gimana? Kok malah bengong?" tanya Vani tidak sabar.

Ya Tuhan, ternyata aku melamun. Aku tertawa canggung kepada Vani, Bila, dan Mbak Hera—perancang busana. "Ehm, bagus kok. Pas di mata," komentarku pada akhirnya. Padahal, kalau saja boleh memberikan komentar yang agak berlebihan, mungkin aku akan mengatakan sempurna.

"Baiklah kalau begitu. Berarti pakaian ini sudah cukup, tinggal *finishing* saja," Mbak Hera tersenyum puas sambil berbisik kepada Vani dan membawa Vani bersamanya.

"Om, jangan lupa abis ini kita makan."

"Siap! Tunggu Tante Vani bentar lagi, ya."

Bila mengangguk antusias. Saat Vani keluar dengan baju santainya, dia langsung menariknya ke tempat parkir. Aku sedikit berbincang kepada Mbak Hera dan berpamitan untuk keluar menghampiri Bila dan Vani.

"Sudah adzan, aku salat dulu, ya! Kalian tunggu di sini, nanti gantian. Van, kalau takut kelamaan kamu bayar dulu aja makanannya. Ini ambil uang yang ada," pesanku kepada Bila dan Vani dengan meninggalkan dompet di meja. Kebetulan mereka sedang menghabiskan makanannya.

"Oke," Bila dan Vani menjawab bersamaan sebelum akhirnya mereka tertawa geli.

Ibadah itu selalu menyejukkan. Dengan langkah pasti, aku kembali ke meja dan pemandangan yang ada membuat-ku mengerutkan dahi. Bila hanya sendiri di meja, sementara Vani tidak terlihat batang hidungnya.

"Loh, tantenya ke mana?" tanyaku penasaran begitu sampai meja.

"Tadi pamit mau pulang dulu, Om!"

Aneh, tidak seperti biasanya Vani menghilang begitu saja. Sebuah pesan masuk ke ponsel.

-KITA PUTUS. PERTUNANGAN DIBATALKAN DAN TIDAK AKAN ADA PERNIKAHAN!-

Pesan singkat yang membuat mataku melebar karena tidak percaya. Namun, sampai tiga kali aku membaca ulang isi pesannya masih sama. Pasti ada yang tidak beres.

"Bila, tadi sebelum Tante pulang, tantenya ngapain?" Aku bertanya tergesa, membuat Bila sedikit ketakutan. *Ah,* Bila, ayolah, hanya kamu kuncinya sekarang, Sayang.

"Ndak tahu, tadi itu Tante Pani mau bayal katanya. Tapi, pas buka dompet Om Eja tiba-tiba Tante bilang ada ulusan, jadi, pulang dulu. Telus Bila diminta nunggu Om Eja."

Penjelasan yang cukup menjelaskan. Aku membuka dompetku, apa yang terlihat di sana membuatku berdecak.

Arghhhhhh, sial! Eza bodoh!

Karena perhatian, tidak hanya disampaikan dengan kata demi kata.

Bagian 6 - Vania

Mataku melebar saat membuka dompet milik Mas Eza. Saat ini kami ditambah Bila sedang makan siang di jejamuran sepulang dari butik milik Mbak Hera. Beberapa menit yang lalu Mas Eza pamit ke mushola dan menitipkan dompet agar aku bisa membayar makanan lebih dulu tanpa membuang waktu.

Tidak mengerti apa isi hatiku sekarang, tetapi yang pasti saat ini terbesit rasa marah. Begitu dompet kubuka, yang kutemukan adalah foto Mas Eza bersama seorang perempuan. Dia merangkul bahu perempuan itu. Baiklah, aku mencoba berpikir positif, mungkin saja dia adalah temannya. Sampai akhirnya, rasa penasaran menekan jauh-jauh rasa tidak sopan untuk mengeluarkan foto tersebut. Tanganku tergerak otomatis membaliknya dan seketika itu

rasa marah yang tadi sudah muncul kini siap meledak. Terukir rapi tulisan tangan di sana.

*-Cinta pertama dan terakhir *Sheila*-*

Tuhan, salahkah jika sekarang aku ingin memaki Mas Eza. Saat pernikahan hanya menunggu minggu, dia masih menyimpan foto perempuan lain. Bodohnya aku, yang tidak mau repot-repot tahu masa lalunya. Bodohnya aku, yang selalu berpikir masa lalu adalah masa lalu. Bodohnya aku, yang mulai terlena akan sikapnya yang manis, sikapnya yang tetap baik meskipun aku mengacuhkannya. Bodoh! Vania, bodoh!

Apakah aku mulai jatuh cinta padanya? Jatuh cinta kepada perhatiannya? Dia yang selalu mengganggguku dengan pesan singkat dan panggilannya. Dia yang selalu mengantar dan menjemputku. Dia yang dalam beberapa waktu terakhir masuk ke dalam hidupku. *Arghhhhh,* sial!

Aku menarik napas panjang, melihat Bila yang sedang menikmati makanannya sedikit membuatku tenang. Sabar, di sini bukan tempat untuk mencari keributan.

"Bila, Tante ada urusan penting, nanti yang bayar biar Om Eza. Sekarang Tante mau pulang duluan, Bila jangan ke mana-mana, ya! Tunggu sampai Om Eza datang." Aku berujar setenang mungkin kepada Bila, mengabaikan hati yang sudah tidak karuan.

Bila menatapku heran, "Pulang, Tante? Ndak nunggu Om Eja?"

Aku tersenyum dipaksakan, "Nggak, Sayang. Bila tolong pamitin sama Om Eza, ya. Sama ini nitip buat Om! Tante pulang dulu."

Bila mengangguk paham. Aku mencium kedua pipinya sebelum mengucapkan salam dan pergi meninggalkannya.

"Loh, kok pulang sendiri, Mbak?" tanya Vella begitu aku masuk rumah.

Mengingat hatiku yang sedang tidak baik, aku memilih mengabaikannya. Sepanjang perjalanan, aku sudah tidak bisa membendung tangisku. Membiarkan supir taksi yang terlihat bertanya-tanya, tetapi tidak berkomentar apa pun. *Ishhh*, aku terpaksa merogoh kantong lebih mengingat jika naik kendaraan umum hanya akan menarik perhatian.

Tok tok tok.

"Mbak Vani! Mbak nggak papa, kan?" Vella mengetuk pintu kamar, tetapi aku lebih memilih membenamkan wajahku ke bantal.

"Mbak?"

Sekali lagi Vella memanggilku dan sekali lagi pula aku mengabaikannya. Aku menangis! Menangis entah untuk apa. Rasa sakit itu terasa menusuk hati bagai seribu jarum yang menusuk satu per satu. Hal ini membuatku menyadari satu hal, secara tidak sadar aku sudah menyimpan rasa kepada Mas Eza dan sekarang aku sedang patah hati. Kalah sebelum berperang, patah hati sebelum mengungkapkan. Menyedihkan sekali.

Suara adzan yang berkumandang membawaku ke alam nyata, mengingatkanku akan patah hati. Bagus, ternyata aku sudah tertidur sejak sore tadi dan kini tampak pemandangan di luar jendela kamar mulai gelap.

Aku bergegas mengambil wudhu, berharap mendapat ketenangan atas apa yang telah terjadi.

Suara ketukan pintu bersama dengan suara Ibu terdengar dari luar. Aku melipat mukena yang kukenakan, menarik napas panjang, dan mengembuskannya. Aku bukan

pengecut dan mau tidak mau harus menghadapi masalah ini.

"Van," panggil Ibu dari balik pintu.

Aku berusaha mengumpulkan suara agar tidak bergetar. Demi Tuhan, aku tidak pernah sehancur ini kecuali saat kepergian Ayah.

"Iya, Bu!" jawabku pelan.

"Di depan ada nak Eza nyariin. Temuin gih!"

"MALAS!" teriakku dalam hati.

"Iya, Bu! Sebentar lagi Pani ke sana."

Hening

Ibu tidak lagi mengatakan apa pun, tetapi aku juga tidak mendengar suara langkah kakinya. "Kamu baik-baik saja kan, Van?"

Ah, Ibu! Kalau saja boleh jujur, aku sangat tidak baik. Namun, aku juga tidak ingin menyakiti perasaan Ibu. Aku menyemangati diriku sendiri dan memutuskan untuk menemui Mas Eza supaya mendapatkan penjelasan. Siapa tahu aku hanya salah paham dan terlalu lebay.

"Iya, Ibu, Pani baik! Sebentar lagi Pani temuin Mas Eza."

"Kita bicara di luar aja, Mas!" pintaku begitu aku menemui Mas Eza. Setidaknya kalau kami berbicara di luar, aku tidak perlu khawatir baik Ibu maupun Vella akan mendengar pembicaraan kami.

"Maaf soal foto itu," Mas Eza langsung mengeluarkan suara saat kami sudah duduk di teras rumah.

"Itu foto siapa?" potongku tidak sabar.

"Ehm ... dia Sheila ... temanku."

"Teman? Teman tapi mesra atau teman yang jadi cinta?" tanyaku sinis.

Mas Eza hanya diam, tidak menjawab pertanyaanku. Bodoh, apalagi yang bisa aku harapkan sekarang.

"Apa Mas Eza masih mencintainya?" tanyaku sedikit takut.

Hening.

Masih tidak ada jawaban. Aku memberanikan diri menoleh ke samping, mencoba membaca ekspresi wajah Mas Eza walaupun gagal. Aku tidak bisa membaca pikirannya.

"Aku ...," ucap Mas Eza pada akhirnya. "Dia ...."

Jawaban terbata dari Mas Eza membuatku mengernyitkan dahi, harap-harap cemas.

"Dia ... dia memang temanku dan aku mencintainya."

OKE, CATAT ITU, VANIA!

"Cinta?" ujarku spontan.

"Dia masa lalu, Van!"

"Apa sekarang udah bisa lupain dia? Atau justru masih mencintainya?

Suasana kembali hening. Demi Tuhan, aku muak menerima kenyataan ini. Aku memilih mengalihkan pandangan ke depan.

"Apa Mas Eza mencintaiku? Nggak, kan?" tanyaku skeptis.

"Sudahlah! Kurasa tidak ada gunanya pertunangan ini dilanjutkan. Buat apa aku menikah dengan orang yang hati dan jiwanya sudah dibawa pergi orang lain. Buat apa memulai hubungan yang tidak dimulai dari 0-0. Tadinya, aku berpikir kalau tidak ada lagi seorang di masa lalu yang akan menjadi batu sandungan, tetapi melihat kalimat di

belakang foto itu membuatku sadar, mungkin kita tidak berjodoh."

Aku menghentikan kalimat panjangku untuk menarik napas panjang.

"Van."

"Kita akhiri pertunangan ini dan tidak akan ada pernikahan. Urusan keluargaku biar aku yang menjelaskan dan untuk keluarga Mas itu tugas Mas Eza. Kurasa tidak ada lagi yang perlu diperjelas. Kita putus!"

Selesai mengucapkan kalimat itu, aku melepas cincin yang sudah beberapa waktu melingkar di jariku dan meletakkannya di meja. Aku kembali berdiri, hendak masuk ke rumah saat suara Mas Eza terdengar lagi.

"Van, dengerin dulu!"

"Aku mau mendengarkan asal Mas Eza bilang tidak mencintai wanita itu, melainkan mencintaiku. Sekarang juga tanpa pikir panjang."

Bulshit! Hapuslah harapan palsumu, Vania! *See*, dia hanya menatapku tanpa mengatakan apa pun.

Aku bangkit dari kursi dan masuk ke dalam rumah, mengabaikan Mas Eza yang masih terus memanggilku.

Aku tidak tahu kapan datangnya cinta. Kalau kata orang cinta itu datang pelan tanpa disadari, sering kali baru terasa saat kehilangan. Sekarang, kurasa aku sudah jatuh cinta.

Ibu dan Vella mendengar penjelasanku tanpa berkomentar apa pun. Mereka hanya mengatakan kalau mungkin saja kami tidak berjodoh.

"Ibu nggak marah atau kecewa sama Pani?" tanyaku sekali lagi untuk memastikan.

"Kalaupun Ibu bilang kecewa juga tidak akan merubah keadaan kan, Van? Jadi, untuk apa. Sudahlah, lebih baik kamu fokus untuk sidangmu minggu depan. Urusan ini biar Ibu dan Vella yang akan berbicara kepada keluarga Mbak Dian."

Perkataan Ibu memang terdengar menenangkan, tetapi saat ini aku tahu kalau Beliau tidak tenang. Wajahnya gusar mendengar putusnya ikatan pertunangan ini. Mungkin saja Vella dan Ibu berpikir aku egois dan hanya mementingkan diriku sendiri. Namun, untuk apa aku bertahan jika jalan di depanku adalah jurang.

Aku tidak mampu berkata apa pun dan memilih untuk memeluk Ibu erat, Vella ikut mengusap bahuku pelan.

"Semoga Mbak bisa melewati ini semua," ujar Vella yang kujawab dengan anggukan.

Tuhan, sungguh aku tidak ingin mempermalukan keluargaku dengan putusnya hubungan ini. Berita pertunangan yang sudah menyebar pastilah akan membuat keluargaku tertekan. Lalu, aku bisa apa sekarang? Haruskah aku berpura-pura bahwa semua baik-baik saja tanpa adanya foto itu dan melanjutkan pertunangan sampai pada pernikahan? Tidak, kurasa aku tidak akan sanggup untuk melakukannya.

" "

Kita tidak akan tahu datangnya cinta, karena cinta itu adalah anugerah yang tidak bisa kita menolaknya.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 7 - Eza

Aku terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaan Vani. Apakah aku masih mencintai Sheila? Atau aku sudah mulai mencintai Vani? Entahlah.

Suara bantingan pintu menyadarkanku kalau aku belum menjawab pertanyaan Vani dan kini dia sudah menghilang. Aku mengacak rambut gusar. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa yang akan terjadi kalau aku menyampaikan berita pemutusan sepihak pertunangan ini. Berjuta tanda tanya apa dan bagaimana memenuhi otakku sampai akhirnya panggilan dari Tante Hesti terdengar.

"Apa yang terjadi, Za?" tanya Beliau yang sudah mengambil posisi duduk di sampingku.

Demi Tuhan, sekarang aku tidak tahu harus berkata apa. Aku hanya diam.

"Entahlah, Bu! Ngomong-ngomong saya minta maaf kalau ada salah sama keluarga Ibu. Mohon maaf kalau pertunangan ini harus dibatalkan tanpa adanya pernikahan. Saya ...." Tenggorokanku terasa tercekat.

Tante Hesti tersenyum lembut. Tuhan, bahkan wanita ini masih bisa tersenyum setelah melihat anaknya menangis karenaku. "Lebih baik berhenti dari sekarang daripada lebih jauh lagi, Za! Ibu tidak apa-apa, mungkin di sini Ibu juga salah karena memaksa kalian. Nanti, biar Ibu bicara sama Mama kamu."

"Biar saya aja, Bu!"

"Kamu bisa berbicara dengan versimu. Ibu hanya ingin pertunangan ini dibatalkan baik-baik. Tidak ada dendam."

Aku terdiam.

"Sekarang pulanglah, ini sudah malam. Urusan Vani biar ibu yang menyelesaikan."

"Maafkan saya ... sungguh saya tidak bermaksud, Bu," ucapku meminta maaf. Sungguh, aku merasa seperti lelaki tidak bertanggung jawab dan plin-plan.

Tante Hesti mengangguk paham, masih dengan senyum lembut terukir di wajahnya.

"Kalau begitu Eza pamit, Bu. Wassalaamu'alaikum."

Aku berpamitan dengan Tante Hesti dan kembali masuk ke mobil, memijat pelipisku pelan. Aku perlu seorang yang bisa membantuku. Kak Reffi? Dia pasti justru akan memarahi dan membunuhku dengan sadis. Kak Alya? Di mana ada dia, selalu ada Kak Reffi. ABG tua? *Gerrr*, yang ada dia akan menertawakanku. Anjar, ya, teman nongkrong sekaligus tetanggaku itu pasti bisa membantu.

Setelah perbincangan serius dengan Anjar, intinya sama, tidak ada jalan lain selain aku harus berbicara dengan Mama dan Papa. Di sinilah aku sekarang, berbekal nyali yang tinggal sedikit menghadap mereka berdua.

"Katanya ada yang mau kamu bicarakan, Za?" tanya Mama membuka pembicaraan.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskan pelan.

Bismillah.

"Eza sama Vani putus, Ma, Pa."

Hening.

"Kamu jangan bercanda!" bentak Mama. Tinggal menunggu menit, pasti wanita cantik ini akan marah.

"Kami nggak cocok, Ma! Ka—"

"Bohong!" potong Mama tegas. Beliau menatapku tajam.

"Ini semua karena teman masa lalumu yang tidak jelas, kan? Vani itu masa depanmu, Za, bukan temanmu yang tidak tahu ada di mana sekarang."

"Tapi, Vani yang mutusin, Ma!"

"Itu karena kamu tidak tegas dengan perasaanmu sendiri. Membiarkan masa lalu mengambil alih hati. Tadi Tante Hesti sudah menelepon dan menjelaskan semua. Alasannya hanya karena sebuah foto, kan? Mungkin bagimu itu sepele, tapi buat perempuan itu penting, Za! Lupa dengan kakakmu Reffi yang salah paham hanya karena sebuah nama? Tentu belum, kan?" ceramah Mama panjang lebar.

"Terus Eza mesti gimana, Ma?" tanyaku pasrah. Semua yang ada pada masa depanku terlihat gelap.

"Mama juga tidak tahu," ucap Mama mengangkat bahu. "Vani sudah meminta pertunangan ini dibatalkan. Jadi, kita tidak tahu harus bagaimana. Masalahnya adalah pernikahan

kalian tinggal satu bulan lagi dan beberapa kerabat sudah mendengarnya. Acara pertunangan kalian juga sudah tersebar, sekarang bagaimana kita mencari alternatif lain."

"Pa?" tanyaku kepada Papa yang dari tadi hanya diam memperhatikan.

"Papa juga tidak tahu, Za! Bingung, apa perlu bertanya kepada kakakmu? Mungkin saja dia punya ide, tetapi sebelumnya pasti dia akan menghajarmu!" ujar Papa sambil tersenyum kecil. Mencoba mencairkan suasana meskipun percuma.

"Bagaimana kalau kamu nikah sama Tiara, Za? Kebetulan kata Om Heru dia ingin melanjutkan kuliah di Jogja dan Om Heru masih belum memberi lampu hijau karena tidak ada yang menjaganya. Katanya sih Tiara harus menikah lebih dulu. Jadi, menurut Mama kita bisa melakukan kerjasama," jelas Mama memberi solusi.

Tiara, dia adalah adik sepupuku dari Om Heru, adik kandung Mama. Dia sudah seperti adikku sendiri.

"Mama tidak marah dan tidak akan membuangku?" tanyaku memastikan.

"Asalkan kamu tetap mau nikah. Besok Mama akan coba menghubungi Om Heru. Semoga saja mereka setuju."

"Tapi, Tiara sudah seperti adik Eza sendiri loh, Ma!"

"Bukankah dengan begitu akan lebih mudah? Kalian sudah saling mengenal meskipun tidak dekat. Dalam hukum agama juga tidak ada larangan kalau saudara sepupu menikah. Jadi, menurut Mama ini adalah yang terbaik."

Aku mengangguk paham. Tidak ada gunanya untuk membantah karena di sini aku yang salah.

"Kamu itu bodoh atau apa sih, Za? Tidak bercermin sama kehidupan Kakak dulu? Udah lupa waktu Kakak galau hanya karena sebuah nama? Demi Tuhan, kenapa bisa-bisanya kamu masih menyimpan foto wanita itu. Dia Sheila kan, wanita yang pernah kamu ceritakan sama Kakak? Teman yang rumit untukmu?"

Aku hanya bisa mengangguk pasrah mendengar pertanyaan Kak Reffi. Responnya kali ini sungguh di luar dugaan, awalnya kukira kalau dia akan menghajarku, tetapi faktanya dia hanya cukup menghajarku dengan kata-kata yang menohok.

"Sekarang kamu masih mencintainya?" tanya Kak Reffi, masih dengan nada tinggi seolah menghakimi.

Apakah aku masih mencintainya?

Aku mengulang kalimat itu dalam hati, tetap tidak mendapatkan jawaban.

"Entahlah, Kak! Aku nggak tahu."

"Ayolah, Za! Sejak kapan kamu jadi orang bodoh begini! Ke mana sifat *easy going* yang selama ini kamu tunjukkan? Apa ini aslinya seorang Fariza, hem?"

"Aku nggak tahu, Kak! Serius, aku nggak tahu harus gimana sekarang. Makanya sekarang aku ke sini buat nanya sama Kakak. Satu hal yang pasti, Vani nggak mau bicara. Kemarin aku datang lagi ke rumahnya, tapi kata adiknya dia sudah kembali ke Malang. Nomornya juga nggak bisa dihubungi," ucapku frustrasi.

"Kalau aku jadi dia juga pasti melakukan hal yang sama, Za!" ujar kakak iparku, Kak Alya yang dari tadi hanya diam.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan, Kak?" tanyaku masih dengan pertanyaan yang sama.

"Yakinkan dulu hatimu. Kalau sudah yakin, baru berbicaralah sama Vani. Beri dia penjelasan dan keyakinan agar mau menerimamu."

"Sekarang pertanyaannya itu hatimu ada di mana, Za? Kalau hatimu saja masih ragu, ya, percuma," ujar Kak Reffi mencemooh.

Arghhhh, pasangan suami istri ini kenapa justru membuat otakku berputar dan semakin pusing memikirkan hati.

"Udahlah, Dek! Mungkin takdirmu bukan sama Vani. Faktanya kamu masih ragu, kan? Sekarang jalani aja apa yang ada di depanmu. Kakak dengar Mama mau nikahin kamu sama Tiara? Mungkin aja Tiara itu jodohmu, nggak kebayang, ya? Padahal dulu kalian saling berebut permen dan sekarang akan menikah," kekeh Kak Reffi.

"Siapa Tiara?" tanya Kak Alya ingin tahu.

"Dia itu sepupu kami. Anak dari Om Heru yang tinggal di Jakarta. Kata Mama, karena berita tunangan sudah tersebar, mau nggak mau Eza harus nikah juga. Jadilah Tiara yang jadi tumbal. Kasihan sekali, dia dapat orang galau kayak Eza!"

Mendengar penjelasan Kak Reffi, Kak Alya yang ada di sampingnya hanya ber-oh ria, sementara aku mencibir, "Aku kali yang kasihan dapat istri orang manja kayak Tiara!"

"Tiara cantik loh, Za! Seksi lagi," goda Kak Reffi sambil mengedipkan mata. Pada saat yang sama dia menjerit kesakitan karena sebuah tangan mencubit pinggangnya. Rasakan!

Aku terdiam memikirkan langkah yang sekiranya akan kuambil. Menerima rencana Mama yang akan menikahkan

aku dengan Tiara atau harus menolaknya, tetapi aku di sini tidak mungkin mengecewakan Mama bukan?

"Jadi, intinya Eza harus terima ide gila dari Mama, ya, Kak?" gumamku.

Dapat kulihat Kak Reffi memutar bola mata, sementara Kak Alya sudah menghilang entah ke mana, "Jangan tanya ke kami, tapi tanyakan pada hatimu. Atau kalau kamu mau, bisa tuh tanya sama Bila atau Didi."

Aku berdecak kesal mendengar Kak Reffi menyebut nama keponakanku. "Bila mah ditanyain juga nggak paham. Tuh bocah kan bisanya nangis doang, palingan sama minta jajan."

"Bah, lupa sama siapa bocah yang bikin kamu jalan bareng sama Vani?" tanya Kak Reffi.

Aku tersenyum masam, bocah itu adalah Bila.

"Itu kan karena ide gila bapaknya!"

"Itu bukan gila, Eza! Tapi *smart*, kamu kan terkadang bodoh soal cinta. Sikapmu aja yang sok tua."

Gerrr, kenapa aku lagi-lagi dihina. Obrolan yang awalnya serius menguap begitu saja.

"Udah ah, Kak! Serah deh, anak sendiri mah juga bakal dibelain terus. Aku pamit pulang, ya? Mubadzir udah ke sini nggak dapat solusi, ujung-ujungnya nikah juga sama Tiara!" pamitku dan tanpa menunggu jawaban langsung berdiri.

Kak Reffi mengikuti gerakanku, "Dasar bocah nggak tahu diri!" ujarnya sambil menoyor kepalaku.

Bah! Nasib jadi anak bungsu, selalu saja disiksa.

"Jangan lupa, ya!" tegurnya saat aku sudah naik ke atas motor.

Aku mengernyitkan dahi tidak mengerti.

"Jangan lupa yakinkan dulu dalam hati sebelum kamu melangkah. Ingat, kamu punya Allah!" pesannya yang

kujawab dengan ancungan jempol. Setelahnya, aku berpamitan dan pulang, siap untuk berperang.

Pertemuanku dengan Kak Reffi dan Kak Alya, sedikit berpengaruh pada hatiku. Benar, kalau aku belum yakin dengan Vani, untuk apa pertunangan ini dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Sepertinya menikah dengan Tiara lebih meyakinkan, dia sudah seperti adikku sendiri yang berarti tidak akan terlalu sulit untuk menghadapinya. Baiklah, satu keputusan sudah di tangan, sekarang saatnya menemui Bos Besar untuk makan malam.

Hening.

Nyaliku kembali menciut.

"Mama sudah berbicara dengan Om Heru!" ucap Mama memecah keheningan makan malam.

Gotcha!

"Om Heru setuju dan katanya Tiara juga setuju. Mulai minggu depan Tiara akan tinggal di rumah ini. Jadi, kita bisa lebih mudah membicarakan urusan pernikahan. Tanggalnya sama dengan tanggal pernikahan sebelumnya. Mama harap kali ini kamu tidak membuat kami kecewa lagi."

Tiara, Tiara, menikah dengan lelaki sepertiku tentu saja dia tidak akan menolak. Ya, ampun, sampai sekarang aku tidak bisa membayangkan bocah 19 tahun itu menjadi istriku.

"Insya Allah, Ma!" jawabku pasrah.

"Mama harap tidak ada lagi foto temanmu itu."

"Sheila, Ma! Dia punya nama dan namanya adalah Sheila! Kenapa sih Mama nggak suka banget sama dia? Dia baik kok, Ma!"

Aku menghela napas, mengingat saat pertama kali membawa Sheila ke rumah ini. Malam itu Mama langsung menunjukkan wajah tidak sukanya. Padahal, sejauh mataku memandang, Sheila tidak melakukan kesalahan apa pun. Entahlah, mamaku ini hanya mengatakan kalau hatinya tidak cocok dengan Sheila, alasan yang tidak jelas. Sejak kejadian itu aku tidak pernah membawa Sheila kembali ke rumah. Sudahlah, kurasa membela Sheila malam ini juga tidak akan ada gunanya.

"Terserah kamu lah, Za! Intinya minggu depan Tiara akan ke sini bersama orangtuanya. Mama harap kamu bisa bersikap baik."

"Oke! Urusan Tiara sih gampang, Ma! Diajak jalan-jalan juga dia akan diam."

Obrolan kami berlanjut dengan penjelasan panjang dari Mama mengenai konsep pernikahan.

"Kak Ezaaaaa!" sebuah teriakan membuatku menutup telinga.

Aku baru saja selesai mandi sore dan menemukan Tiara sudah duduk di ruang tamu memamerkan gigi putihnya. Kuakui dia memang manis, tetapi sekali lagi dia masih bocah.

"Za, ke sini sebentar!" suara Papa tegas, membuatku mengikuti keinginan beliau.

Di sinilah aku sekarang, berada di tengah dua keluarga yang sibuk membahas pernikahan. Ketika mataku yang berkeliling bertemu dengan mata Tiara, dia menjulurkan lidah seakan menghinaku.

"Eza, Om titip Tiara, ya? Om masih ada urusan. Jadi, minta tolong bantu Tiara untuk mengurus pendaftaran kuliahnya," pinta Om Heru.

"Siap, Om!" ujarku mantap. *Hah*! Padahal dalam hati dengan tegas menjawab *malas*.

"Kak Eza! Tiara lapar, temenin cari makan dulu, yuk? Biarin aja ini tetua ngerumpi dulu."

Sebuah ajakan dari Tiara membuat mataku berbinar. Akhirnya aku bisa melarikan diri. Untunglah Tiara tanpa ragu menyuarakan keinginannya di tengah para tetua yang sibuk. Aku langsung mengiyakan permintaan Tiara dan mengajaknya keluar. Baiklah, bisnis segera dimulai, saatnya negosiasi.

Kami berhenti di alun-alun utara kota Jogja. Terkadang sepupuku ini memang ajaib, jauh-jauh dari jalan Kaliurang ke alun-alun hanya untuk minum wedang ronde.

"Kak Eza, emang benar, ya, kita mau nikah? Tiara sih sebenarnya malas nikah muda kalau nggak demi kuliah di Jogja!" celoteh Tiara saat kami menikmati wedang ronde.

"Menurutmu?"

"Ya, kita nikah aja. Nikah kontrak gitu kayak di novel-novel. Kak Eza sih emang cukup ganteng, tapi bukan selera Tiara! Beneran deh, kalau disuruh milih, mendingan Tiara milih Kak Reffi. Kalau Kak Reffi itu *cool*, ah, orang *cool* itu keren, Kak! Kalau Kak Eza mah slengekan,"

Glek.

Siapa juga yang mau nikah sama kamu, Bocah!

"Emang aku mau nikah sama kamu? Malas nikah sama bocah!"

"Bocah yang kayak Tiara ini berguna untuk menjaga nama keluarga besar Kak Eza agar tidak tercemar loh," cibirnya.

Obrolan kami terhenti karena seorang pengamen yang menghampiri.

"Ra," panggilku setelah pengamen itu pergi.

Tiara terlihat menikmati minumannya, "Ya?"

"Yakin mau nikah sama Kakak?"

"Yakin," ucapnya mantap, masih seperti tadi, dia menjawab tanpa memandangku.

"Raaaaaa," panggilku kesal. Aku tidak suka diabaikan.

"Iya, Kak Ezaaaa! Apaan, sih?" tanyanya dengan wajah sebal. Kini pandangan Tiara sepenuhnya teralih padaku.

"Bantu Kak Eza buat batalin pernikahan kita, yuk?"

Seringkali kita hanya memedulikan apa kata orang lain, tanpa memikirkan perasaan seorang yang ada di dekat kita.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 8 - Vania

Aku kembali ke Malang dengan perasaan hampa. Sidang di depan mata seakan tidak punya arti apa pun. Kalau kata orang zaman sekarang, sebut saja aku sedang galau.

"Jaga diri baik-baik, ya, Mbak! Ibu akan coba urus masalah ini. Mbak konsentrasi saja sama sidang nanti," pesan Ibu ketika tadi aku berpamitan.

Yeah, kalau ada Vella, Ibu selalu memanggilku Mbak, tidak ada Vani atau Pani. Tadi Ibu memeluk sambil menepuk bahuku pelan, tetapi aku yakin kalau Beliau sedang gusar. *Ah*, Ibu, maafkan aku.

Setelah perjalanan yang cukup panjang, akhirnya kakiku kembali menginjak kota Malang. Mas Dedi menjemputku di stasiun. Kalau biasanya dia memamerkan senyum bahagia saat menemuiku, maka yang kulihat adalah senyum simpati

darinya. Mas Dedi pasti sudah mendengar berita batalnya pertunanganku.

"Hei! Dari tadi melamun, mikirin apa sih, Dek? Sidang tuh dipikirin," tegurnya saat kami mampir ke warung lesehan untuk makan malam.

"Galau, Mas!"

Mas Dedi mengacak rambutku pelan, "Udah, masalah pertunangan nggak usah dipikirin. Mama sama Papa juga lagi coba cari solusi kok! Semoga aja kamu cepat dapat jodoh pengganti."

"Jodoh pengganti? Seperti apa aja," cibirku.

Mas Dedi hanya tersenyum lembut, tidak menjawab pertanyaanku, dan memilih menghabiskan makanannya.

"Mas, memangnya berita pertunangan Pani udah sampai mana-mana, ya? Keluarga besar kita udah tahu?" celetukku saat kami sudah berada di mobil.

Mas Dedi melihatku sebentar dan kembali fokus pada kemudi. "Minggu kemarin kan ada trah keluarga di tempat Tante Retno, jadi, ya, biasalah trah jadi ajang gosip termasuk masalah pertunangan sama pernikahanmu."

Aku menghela napas. Matilah kamu, Van!

"Huffft, Mas Dedi bantuin Pani kek. Kasihan kan Ibu ntar kalau ditanya macam-macam sama saudara yang lain."

"Bantu apa dong, Dek? Cari jodoh pengganti?"

Ishhhh, jodoh pengganti lagi dibawa-bawa.

"Apa Pani kabur aja, ya, abis wisuda? Ke Papua, Aceh, Kalimantan, atau Sulawesi gitu, Mas?"

Tidak mendapatkan jawaban, Mas Dedi justru kembali mengacak rambutku. "*Fix,* kamu emang lagi galau, Dek! Memangnya kalau kamu kabur, masalah bisa selesai? Tetap aja Tante sama Vella yang kena getahnya."

Aku tersenyum miris, dalam hati mengiyakan perkataan Mas Dedi. Kalau saja Mas Eza orangnya menyenangkan seperti Mas Dedi, kalau saja Mas Eza tidak menyimpan foto itu. Kalau saja ....

Sebuah toyoran di kepalaku, memotong lamunan. Hampir saja kepalaku terkena kaca kalau tanganku tidak segera menempel ke kaca.

"Mas Dediiiii! Ini kepala tahuuuu, nggak usah ditoyor-toyor," ucapku sebal.

"Makanya, jangan melamun aja. Salah sendiri masnya lagi ngomong serius malah dicuekin. Dasar, orang galau!" cemoohnya.

"Ishhh... sebodo! Pani sebel sama Mas Dedi. Biarin aja nanti Pani aduin ke Budhe biar diomelin."

Mas Dedi terkekeh mendengar protesku, "Dasar ababil!"

Aku tersenyum puas saat akhirnya sidang berjalan lancar, tidak seperti pertunanganku yang gagal. Ya Tuhan, kenapa aku sama sekali tidak bisa melupakan urusan pertunangan ini. Cinta memang gila dan aku menyesal karena merasakan jatuh cinta kepada orang yang salah dan terlambat menyadarinya.

Sejak putusnya pertunangan saat itu, Mas Eza selalu menghubungiku, mengirimkan pesan, atau menelepon. Namun, aku lebih memilih mengabaikannya. Mungkin sekarang dia sudah menyerah, karena hal itu hanya bertahan tiga hari. Ya, sejak beberapa hari yang lalu kami resmi hilang kontak.

Saat ini aku sedang makan malam bersama keluarga pakdhe, setidaknya masalah kuliah sudah beres dan kini

tersisa satu masalah yang harus kuselesaikan. Tadi selepas salat Isya, Ibu menelepon dan mengatakan kalau Pakdhe malam ini akan menyampaikan berita penting.

"Jadi, berita penting apa yang tadi Ibu maksud, Pakdhe? Katanya ada yang mau diomongin?" tanyaku.

"Oh, iya, Pakdhe hampir saja lupa! Soal pernikahanmu, Van!"

"Nikah?" tanyaku tidak mengerti arah pembicaraan saat ini.

"Iya, kami sudah ambil keputusan, kamu tetap nikah sesuai tanggal sebelumnya. Dua minggu lagi."

"Eh?"

Pakdhe ini kurasa mulai melantur, pertunangan saja batal, bagaimana mau menikah? Menikah sama kambing? *Aduh, amit-amit.*

"Iya, nikah, Van!" ujar Budhe menegaskan.

Aku menatap Pakdhe dan Budhe dengan dahi berkerut, seratus persen tidak paham. Terakhir, aku mengalihkan pandangan kepada Mas Dedi dan dia hanya mengangkat bahu tanda tidak mengerti.

"Nikah sama siapa sih, Pakdhe? Kan tunangannya batal?" tanyaku pada akhirnya.

"Kami sama ibumu sepakat akan menikahkanmu dengan Dedi. Kalian sudah saling mengenal satu sama lain. Jadi, kami rasa kalian bisa cocok."

Uhuk-uhuk.

Katakanlah ini seperti adegan sinetron di mana tokoh utama tersedak karena berita luar biasa yang diterimanya, faktanya, aku dan Mas Dedi tersedak bersamaan.

"Maksudnya, Pakdhe?"

"Maksudnya, Pa?"

Ishhh, pertanyaan yang sama keluar dari mulut kami berdua. Aku sedikit melirik Mas Dedi dan kulihat dari raut wajahnya dia juga kaget atas kabar ini.

"Kalian ini gimana? Maksudnya, ya, kalian menikah. Kamu belum ada calon kan, Ded?"

Aku menatap Pakdhe dan Budhe horor, ini sih ide gila namanya. Aku dan Mas Dedi menikah? Yang benar saja.

"Paaaa, Vani kan udah aku anggap adek sendiri. Masa harus aku nikahin, sih? Lagian, aku juga belum siap nikah."

"Apa salahnya sih, Ded? Ini keinginan Mama sama Papa loh, kamu mau menolak?" tegur Budhe kepada Mas Dedi.

"Tapi, Maaaa," rengek Mas Dedi seperti anak kecil.

"Pokoknya ini sudah jadi keputusan Papa sama Mama. Kalau kamu mau jadi anak yang berbakti, ya, harus nurut," ucap Budhe tegas tidak mau dibantah.

"Tapi, aku masih belum kepikiran nikah sama sekali. Kalau pun mau nikah, nanti aku bawain calon buat kalian."

"Dedi!" tegur Budhe sekali lagi.

Mas Dedi kali ini terdiam dan tidak membantah. Ya Tuhan, bukan seperti ini yang aku harapkan. Aku tidak mau orang lain menjadi korban karenaku. Aku hanya mampu menunduk mendengar pertikaian kecil mereka sampai kurasakan air mataku mengalir begitu saja. Aku merasa menjadi orang pembawa sial. Hati kecilku menyalahkan keputusanku yang memutuskan pertunangan tanpa pikir panjang.

Tanpa memandang mereka, aku bangkit dari kursi dan berjalan menuju kamar. Menenggelamkan wajah dalam bantal adalah yang terbaik saat ini. Demi Tuhan, aku tidak mau semua berakhir seperti ini. Aku tidak mau jika harus

membuat Mas Dedi menikahiku karena terpaksa. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang?

"Hei, bocah! Sejak kapan adek Mas jadi cengeng begini, hem?" kurasakan ada tangan mengacak rambutku. Dia adalah Mas Dedi.

Hal ini bukannya menghentikan tangisanku, tetapi justru membuat tangisku semakin menjadi. Aku tidak tega melibatkan Mas Dedi dalam kasusku.

"Dibilangin jangan cengeng kok malah tambah nangis, sih?" tegurnya, masih dengan tangan mengusap kepala. Kali ini bukan acakan rambut, melainkan belaian pelan pada rambutku.

Aku bangkit dari posisi tengkurap dan langsung beringsut memeluk Mas Dedi. Tangisku semakin menjadi.

"Mas ... maafin Pani, ya, ... karena masalah Pani ... Mas Dedi jadi kebawa-bawa," ucapku di sela-sela isakan.

"Iya, nggak papa. Mungkin memang udah jalannya begini, Dek."

"Tapi, Mas Dedi jadi bertengkar sama Pakdhe dan Budhe!"

"Udah nggak lagi kok. Berarti kamu nggak boleh nangis lagi dong."

"Terus *ending*-nya gimana?" tanyaku penasaran.

"*Ending*?"

Aku menjauhkan badanku dari pelukan Mas Dedi. Mencoba melihat bagaimana wajahnya. Namun, tetap saja seperti biasa, aku tidak pernah bisa membaca mimik wajahnya. "Iya, terus keputusan akhirnya gimana? Mas Dedi menolak, kan?"

"Mas setuju. Semoga ini yang terbaik, ya, Dek!" jawab Mas Dedi tegas.

Aku menatapnya tidak percaya. Bagaimana mungkin Mas Dedi yang sudah kuanggap kakak sendiri akan menjadi suamiku. Ini gila!

"Ya, udah. Sekarang kamu tidur gih, udah malam. Malam, Van," ujarnya sambil sekali lagi mengacak rambutku.

Begitu pintu kamar tertutup, aku langsung berbaring menatap langit-langit kamar. Kenapa semuanya jadi rumit seperti ini?

Suara adzan membuatku bangun dari tidur yang sama sekali tidak lelap. Hampir semalaman aku memikirkan keputusan yang harus kuambil, tetapi tidak kunjung menemukan jalan. Satu hal yang pasti, nanti aku harus minta maaf kepada Pakdhe dan Budhe atas kelakuan tidak sopanku tadi malam.

"Pakdhe, Budhe, maaf atas kelakuan Pani semalam," kataku begitu duduk di kursi untuk sarapan.

Mereka tersenyum lembut kepadaku, seakan aku tidak pernah melakukan kesalahan.

"Tidak apa-apa, Van! Kamu pasti kaget, awalnya Dedi juga begitu."

Mendengar nama Mas Dedi membuatku mencari sosoknya yang tidak terlihat pagi ini, "Mas Dedinya ke mana, Budhe? Tumben nggak sarapan bareng?"

"Tadi pagi-pagi pamit mau berangkat kerja lebih pagi katanya."

"Oh."

"Terus keputusan kamu gimana, Van? Setuju nikah sama Dedi?" tanya Pakdhe mengambil alih pembicaraan.

Aku? Setujukah? Entahlah.

"Kalau Mas Dedi setuju, Insya Allah Pani juga setuju." Aku menjawab sekenanya. Jadi, semua keputusan kembali kepada Mas Dedi.

"Dedi sudah setuju, berarti kamu juga setuju. Kalau begitu, kamu sama Budhe bisa mulai membicarakan persiapan pernikahan," ucap Pakdhe dengan semangat.

Aku terdiam sesaat sebelum kembali berkilah. "Nanti aja kalau ada Mas Dedi, Pakdhe. Jadi, biar enak ngomongnya, nggak perlu jelasin lagi ke dia."

"Ya, udah. Kalau gitu, nanti malam saja bahasnya. Pagi ini Budhe juga mau ada arisan."

Alhamdulillaah, pagi ini aku terbebas dengan obrolan yang akan membuat hati galau.

Bekerja paruh waktu sedikit berhasil mengusir rasa kegalauan. Minimal, pembicaraan masalah pernikahan akan ditunda sampai besok pagi karena aku pulang malam. Masalahnya sekarang adalah aku harus berbicara empat mata dengan Mas Dedi. Aku tidak yakin dia menerima perjodohan ini dengan sukarela.

Aku baru saja akan berteriak memanggil nama Mas Dedi ketika langkahku terhenti di depan pintu kamarnya. Pintu yang terbuka setengah membuatku menangkap apa yang sedang dia bicarakan di telepon.

"*Please,* Ka! Tolong ngertiin aku. Aku juga sebenarnya nggak pengen kita putus, aku ingin kita serius, tapi Mama sama Papa udah ngatur semuanya. Kamu pasti nggak lupa kan kalau ridho Allah tergantung ridho orangtua?" ucap Mas Dedi dengan suara lirih.

...

"Iya, aku tahu, aku juga sayang sama kamu. Mungkin kita emang belum jodoh, Ka!"

...

"*Please,* Ka! Kamu jangan nangis, aku nggak bisa lihat dan dengar kamu nangis."

...

"Pasti kamu bakal nemuin yang lebih dari aku. Aku minta maaf, sekarang kamu istirahat, ya! Jangan lupa besok pagi ada *meeting*."

...

"*I love you too.*"

Aku masih di sini, diam berdiri di depan pintu kamar Mas Dedi tanpa melakukan apa pun. Mataku menatap nanar ke arah Mas Dedi yang kini berjalan keluar menuju balkon. Ya Tuhan, betapa kejamnya aku memisahkan dua hati yang telah bersatu. Mas Dedi memang tidak pernah menceritakan tentang wanita itu sebelumnya, tetapi aku tahu kalau dia sangat mencintainya. Aku tahu hanya dengan mendengar kalimatnya di telepon.

Kakiku melangkah masuk ke kamar dan berjalan menuju balkon mendekati Mas Dedi.

"Mas," panggilku lirih.

Dari balik punggungnya, aku melihat tangan Mas Dedi terangkat ke wajah. Setelahnya, dia membalikkan badan ke arahku. Aku berani bertaruh kalau Mas Dedi baru saja menangis. Pandangan matanya terlihat nanar, tetapi tidak lama kemudian berubah kembali ke mata Mas Dedi seperti biasanya, tajam.

"Kenapa, Dek?" tanyanya lembut.

Tuhan, mana aku tega mengorbankan kebahagiaan orang sebaik Mas Dedi hanya karena keegoisanku.

"Kita nggak perlu nikah, Mas! Pani nggak mau nikah sama Mas Dedi," ujarku lirih. Ini adalah keputusan terakhirku.

"Maksudnya, Dek?"

"Mas Dedi ini kenapa terlalu baik sih jadi orang. Mas Dedi itu punya kehidupan sendiri. Pani udah denger semuanya tadi waktu Mas lagi telepon dan Pani nggak mau jadi perusak hubungan orang!" Aku berteriak histeris, memaki kebaikan Mas Dedi, juga merutuki keegoisanku.

"Dek! Dek!" panggil Mas Dedi di antara isak tangisku. Tangannya mengguncang bahuku untuk menyadarkanku dari rasa emosi yang terlalu berlebihan.

Kenapa hidup harus serumit ini, Tuhan?

Mas Dedi membimbingku duduk di kursi panjang yang ada di sudut balkon. Sekali lagi aku menangis di dalam dekapannya. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang.

"Mas Dedi ... Mas nggak perlu berkorban sejauh ini buat Pani ... biarin ... biar Pani yang menanggung semua ini," ucapku terbata.

Mas Dedi mengelus rambutku pelan, dan meninggalkanku sendiri. Mungkin dia ingin memberiku waktu untuk berpikir jernih.

"Minum dulu, Dek!" ucapan Mas Dedi menghentikan aktifitas menangisku, ternyata dia keluar hanya untuk mengambilkan air minum. Tanganku tergerak mengambil gelas yang ada di tangannya, tetapi yang terjadi aku hampir saja menjatuhkannya kalau Mas Dedi tidak segera menangkapnya. Bahkan tanganku pun kini sampai bergetar.

"Biar Mas bantu."

Aku mengangguk dan meminum air dari gelas yang disodorkan Mas Dedi. Lihat, bahkan Mas Dedi masih bisa tersenyum dan perhatian saat hatinya menangis. Sementara aku? Dasar, Vania cengeng.

Mas Dedi merengkuh bahuku dari samping tanpa berkomentar apa pun. Aku menyandarkan kepalaku di

bahunya, berusaha mengatur emosi agar bisa berpikir jernih. Kurasa aku harus berani mengambil keputusan.

Aku menengadahkan wajah untuk melihat Mas Dedi. Dia menghentikan usapan tangan di bahu dan menatapku dengan senyumnya. *Ah*, Mas Dedi ini sudah seperti kakak sekaligus ayah bagiku. Tidak mungkin dia bisa menjadi imamku.

"Mas."

"Hem?"

"Pani udah ambil keputusan, besok Pani mau bicara sama Mas Eza. Insya Allah Pani siap menikah dengannya, jadi, masalah akan selesai dan tidak akan jadi rumit," ujarku. Walaupun sedikit ragu, tetapi aku harus mengambil langkah.

"Apa kamu yakin?"

"Insya Allah, Mas."

"Siap menerima Eza? Meskipun dengan fakta adanya foto itu? Kalau nggak yakin jangan dipaksa," ujar Mas Dedi dengan mata menatapku tajam, seolah ingin membaca hatiku.

Aku menelan ludah kelu. Sanggupkah aku?

"Insya Allah," kataku berusaha meyakinkan.

"Tunggu sebentar," pamit Mas Dedi sambil melepaskan rengkuhannya.

Saat ini dia berjalan menuju kasur dan mengambil sesuatu di nakas. Mataku mengikuti kegiatan yang Mas Dedi lakukan sampai akhirnya dia menyodorkan undangan berwarna biru laut ke hadapanku, aku menatapnya heran.

Undangan biru itu kini sudah berpindah ke tanganku, "Apa ini, Mas?" tanyaku tidak mengerti.

"Undangan pernikahan dari Eza," kata Mas Dedi datar.

Undangan yang ada di tanganku terlepas begitu saja dan jatuh ke lantai. Untuk memegangnya saja tanganku terasa

kebas apalagi untuk membacanya? Kurasa mataku akan mendadak buta.

Tangisan yang tadi sudah berhasil kuhentikan kini kembali lagi. Ya Tuhan, kenapa menjadi serumit ini? Jadi, Mas Eza mulai berhenti menghubungiku karena sudah mendapatkan pengganti? Lalu, apa yang harus aku lakukan sekarang?

Bumi, tolong telan aku sekarang!

Melihat orang lain kecewa karena kita adalah hal yang tidak pernah diinginkan oleh siapa pun.

Bagian 9 - Eza

"Bantu Kak Eza buat batalin pernikahan kita, yuk?"

"KAK EZA UDAH GILA!" teriak Tiara histeris saat mendengar permintaan konyolku. Wedang ronde yang ada di mulutnya langsung menyembur ke wajahku. *Gerrr.*

"Tiara! Pelan-pelan aja minumnya," omelku sambil mengambil tisu milik Tiara yang ada di depan kami.

Tiara memandangku dengan mata lebarnya, tangan kanannya dia gerak-gerakkan di depan wajahku. "Kak Eza serius?"

Aku serius? Katakanlah iya, aku sangat serius. Hatiku mengatakan kalau melanjutkan pertunangan adalah yang terbaik saat ini. Mencari jodoh pengganti seperti Tiara hanya akan menyelesaikan masalah dari satu sisi saja.

Keluargaku memang aman, tetapi apa jadinya nanti keluarga Vani? Mereka akan menjadi bahan pembicaraan kerabatnya karena pertunangan batal. Jadi, saat ini yang seharusnya kulakukan adalah mencari cara agar Vani bisa kembali. Urusan cinta, kurasa bisa diurus nanti.

"Serius lah, Ra! Kamu bantu Kakak, ya? Bantu cari ide atau gimana gitu."

"Bantu apa, Kak? Tiara nggak bisa apa-apa *eui.* Tapiiii, kalau Kak Eza minta Tiara akting bisa sih, hehehe. Jadi, semacam kerja sama gitu, ya, Kak? Tiara bantu Kakak buat balikan, tapi Kak Eza tetap pura-pura mau nikah sama Tiara sampai Tiara diterima kuliah. Gimana?"

Ah, ya, ide yang bagus.

"Pinter juga kamu, Ra!"

Akhirnya, aku dan Tiara sepakat dan mulai melanjutkan pembicaraan usaha yang akan kami lakukan. Katakanlah sebuah misi untuk membuat Vani kembali.

Misi Pertama - Berbicara dengan para sesepuh.

Hari ini aku dan Tiara menghadap para sesepuh untuk menyatakan kesiapan kami menerima rencana perjodohan demi nama keluarga. Satu hal yang kupikir gampang, tetapi ternyata berlawanan. Hampir semua tidak percaya akan keputusan kami. Hei, bukankah ini adalah harapan mereka sebelumnya, lalu, kenapa saat ini justru tidak percaya akan keputusanku. Ini aneh!

"Kamu serius, Za? Ini bukan bahan candaan" tanya Mama dengan mata memandangku heran.

"Iya, Ma!"

"Kok Om merasa kamu belum yakin, ya, Za? Kalau kamu gimana Tiara? Apa udah yakin?" tanya Om Heru sambil memandang Tiara dengan serius.

Tiara memberikan senyumnya sambil berkata, "Iya, yakin, Pa!"

"Papa harap kamu sudah memikirkan ini baik-baik. Untuk masalah nikah, kalian mau urus sendiri atau gimana?"

"Urus sendiri aja deh, Pa! Insya Allah bisa, nanti kalau butuh pendapat biar Eza konsultasi lagi sama kalian semua."

"Sudah, kita bicaranya disambung nanti! Sekarang kita makan malam dulu."

Mama memutuskan pembicaraan malam ini dan kami semua sibuk menikmati makan malam. Di saat aku menghabiskan nasi yang ada di piring, tiba-tiba saja Kak Reffi menyenggol tanganku pelan. Aku menengok ke arahnya dengan dahi berkerut, dia hanya membuka mulutnya seakan berkata, 'Apa kamu yakin?' dan aku mengangguk untuk meyakinkannya. Ini adalah urusanku bersama Tiara, jadi, aku tidak ingin melibatkan dan merepotkan orang lain. Ya Tuhan, kurasa aku telah berdosa besar karena melakukan kebohongan kepada seluruh keluarga. Namun, apa boleh buat, ini adalah satu-satunya cara untuk membuat mereka semua bungkam, sementara aku dan Tiara akan beraksi.

"Om Eja, kapan kita ke lumah Tante Vani? Bila mau ke taman belmain kayak kemalin itu, Om!" celoteh Bila memecah keheningan.

Semua mata memandang Bila dengan ekspresi berbagai macam. Aku sendiri tidak percaya kalau pertanyaan polos itu akan keluar dari mulut si kecil Bila.

Satu.

Dua.

Tiga.

Tiga menit berlalu tanpa ada satu pun yang menjawab pertanyaan Bila. *Speechless.*

"Tantenya lagi sibuk, Sayang. Nanti Bila ke sana bareng Ayah, Bunda, sama Dedek aja, ya?" ujar Kak Reffi mencoba mengalihkan keheningan.

"Benelan, Yah?" tanya Bila antusias.

"Benar dong! Nanti kalau Ayah libur, ya?"

Selanjutnya, percakapan dilanjutkan dengan kami yang menanggapi segala ocehan Bila. Bila, terima kasih telah mengalihkan pembicaraan ini.

Misi Kedua - Meminta restu kepada calon Ibu Mertua.

Aku sengaja mengambil izin dari Papa untuk tidak masuk kerja selama beberapa hari ke depan dengan alasan akan mengurus pernikahan. Sesuai rencana, hari ini aku bertugas untuk membantu Tiara menyelesaikan urusan kampusnya dan setelah selesai langsung bertolak ke rumah Vani. Berbicara dengan Tante Hesti adalah kunci saat ini, mengingat Vani yang sudah beberapa hari mengabaikan usahaku yang menghubunginya.

Sedikit ragu, aku mengetuk pintu yang beberapa hari lalu menjadi saksi bisu kemarahan Vani. Bismillah, semoga Tante Hesti mau menerimaku.

"Assalaamu'alaikum, Tante!" sapaku ketika kulihat Tante Hesti yang membukakan pintu.

"Wa'alaikumsalaam. Eh, Nak Eza, ada apa ke rumah? Kebetulan Vaninya sudah kembali ke Malang."

Mendengar sapaan ramah dari Tante Hesti mampu membuat hatiku tenang, setidaknya Beliau tidak marah kepadaku. Masalah Vani yang pulang ke Malang sudah kuperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, saat ini adalah waktuku untuk berbicara dengan Tante Hesti dari hati ke

hati. Beliau mengajakku duduk di ruang tamu, lalu masuk ke dalam dan beberapa waktu kemudian keluar kembali dengan satu gelas air minum serta kue kering.

"Jadi, kalau bukan mau bertemu Vani ada urusan apa ke sini?" tanya Tante Hesti. Dari wajahnya aku tahu kalau Beliau penasaran dengan apa yang akan aku lakukan.

"Ehm, begini, Bu. Saya tahu kalau Vani pasti sakit hati dengan saya. Di sini memang saya yang salah karena belum menyingkirkan foto orang masa lalu. Namun, mengingat hubungan saya dan Vani sudah sejauh ini, pertunangan sudah dilakukan dan bahkan sekarang hanya menunggu hitungan minggu ke hari pernikahan, kalau boleh saya meminta restu untuk kembali meminta Vani menjadi istri saya. Saya rasa dengan begitu urusan ini tidak akan menjadi runyam, dan tidak perlu menghadapi pertanyaan orang tentang batalnya pertunangan." Aku berhenti berkata dan berusaha mengatur suaraku kembali, tetapi sebelum aku mulai membuka mulut Tante Hesti telah berbicara terlebih dahulu.

"Kalau hanya karena masalah tanggung jawab, Ibu rasa kamu tidak perlu merasa bersalah, Nak. Kami bisa mencari solusi sendiri untuk masalah ini demi kebaikan Vani. Kasihan Vani, kalau nanti perasaannya bertepuk sebelah tangan."

"Bukan begitu, Bu! Selain karena tanggung jawab, saya juga merasa sudah cocok dengan Vani. Ya, mungkin Ibu bisa lihat perkembangan hubungan kami sebelum ada masalah foto kemarin. Jadi, saya ingin melanjutkan ikatan ini, Bu. Kalau Ibu merestui, saya sendiri yang akan berjuang untuk membuat Vani kembali. Tetapi kalau pada akhirnya dia menolak, itu berarti saya memang harus angkat tangan."

Huh, aku mengembuskan napas lega saat selesai menyampaikan maksud dan tujuanku. Kurasa Tante Hesti masih ragu akan kesungguhanku. Hal itu terlihat dari wajah Beliau yang seperti berpikir keras.

Baiklah, Eza, kalau restu tidak kamu dapat, berarti Vani memang bukan jodohmu.

"Ya, sudah. Kalau itu kemauan Nak Eza, Ibu mengikuti keputusan Vani saja, tetapi sayangnya baru tadi malam Ibu dan saudara sepakat mengganti calon lelaki Vani."

"Maksudnya, Bu?" potongku was-was mendengar penjelasan Tante Hesti.

"Iya. Baru tadi malam kami sepakat memutuskan akan menikahkan Vani dengan sepupunya di Malang."

Terlambat.

"Kamu masih ingat Pakdhe Robi, kan?" tanya Tante Hesti kembali. Tentu saja aku ingat dengan Pakdhe Robi, Beliau datang pada saat pertunangan kami dan di rumah beliaulah Vani selama ini tinggal.

"Iya, Tant! Pakdhe Robi itu yang di Malang, kan?"

Tante Hesti memandangku dengan mata penuh penyesalan, mungkin saja kalau aku boleh besar kepala, Beliau menyesal karena telah mencarikan jodoh pengganti untuk Vani.

"Benar! Jadi, calonnya Vani itu anaknya Pakdhe Robi, Nak! Namanya Dedi, kakak sepupu Vani. Seharusnya sih kamu tahu dia."

Ya Tuhan, betapa lucunya skenario-Mu ini. Aku dijodohkan dengan sepupuku Tiara, sementara Vani juga dijodohkan dengan saudara sepupunya. Ternyata pemikiran para orangtua hampir sama, yaitu mencari pengganti agar pernikahan tetap terlaksana sesuai rencana. Sekarang masalahnya adalah apa yang harus kulakukan selanjutnya.

"Iya, Bu! Kami pernah berkenalan sebelumnya waktu di stasiun. Sekarang apa berita batalnya pernikahan ini sudah menyebar, Bu? Atau belum? Kalau belum, saya harap Ibu memberi saya kesempatan untuk memperbaikinya. Kalau Ibu mengizinkan, saya akan ke Malang dan menemui Vani."

Aku tersenyum puas saat akhirnya Tante Hesti mengizinkanku untuk menemui Vani dan membicarakan semua masalah ini. Menurut informasi yang aku dapat, keluarga Pakdhe Robi baru akan menyampaikan berita soal pengganti lelakinya minggu depan setelah Vani selesai sidang. Baiklah, kurasa ini adalah jeda waktu yang cukup untuk menyelesaikan urusan persiapan pernikahan.

Misi Ketiga - Persiapan Pernikahan.

"Kak Eza yakin itu Kak Vani mau balik lagi? Kalau dia nolak gimana? Nanti kita jadi nikah gitu? Ishhh, ogah," celoteh Tiara saat kami sedang berada di sebuah percetakan undangan. Saat ini kami memesan undangan pernikahan atas namaku dengan Vani.

"*Positif thinking*, Tiara Sayang!" ujarku santai, masih dengan tangan membolak-balik pilihan undangan yang ada.

"Ya, ampunnnn, sayang banget tahu, Kak! Buang-buang duit kalau nggak jadi mah, lagian Tiara juga ogah banget kalau harus beneran nikah sama Kak Eza. Biarin ajalah kalau Kak Vani nolak, paling juga Kak Eza malu sendiri nggak jadi nikah!"

Gerrr, bocah ini kenapa tidak memberikan dukungan, tetapi justru membuatku khawatir dan berpikiran kalau Vani akan menolak. *Bah*!

"Duit, duit siapa? Duit Kakak, kan? Ya, udah, kamu nggak usah mikirin. Yang penting sekarang kamu bantuin

milih undangan yang cocok, abis ini baru kita ke butik dan WO untuk urusan gedung dan lain-lain."

Tiara mengerucutkan bibirnya mendengar ucapanku yang keras kepala. *Ah*, bodoh amat, salah sendiri dia justru membuat nyaliku menciut.

"Undangan tunangan kemarin warnanya apa? Pilihan Kak Vani bukan?" tanyanya sedikit ketus. Susahnya pergi dengan ababil, *mood*-nya naik turun seperti halilintar Dufan.

"Warna biru, iya pilihan Kak Vani," ucapku datar. Ingatanku kembali memutar kejadian perdebatan warna undangan dengan Vani pada saat persiapan pertunangan dan bibirku tersenyum mengingatnya. Lucu sekali, waktu itu kami perang warna dan akhirnya aku harus mengalah karena Vani mengancam menolak menjadi calon tunangan.

"Ya, udah. Kalau gitu, samain aja seperti undangan tunangan. Jadi, sesuai selera Kak Vani gitu. Ah, nanti pasti Kak Vaninya bakal terharu gitu pas terima undangan ini," Tiara berucap semangat sambil tertawa geli. *Bah*! Ke mana bocah yang mengerucutkan bibirnya tadi.

"Pintar juga kamu, Ra," pujiku tulus dari dalam hati. Aku mengacak rambut Tiara pelan, ternyata anak ini terkadang cukup pintar.

Urusan kartu undangan sudah siap dan lusa aku sudah bisa mengambil contohnya untuk pengecekan. Awalnya kami berencana ke butik untuk pemilihan baju, tetapi ternyata urusan undangan sudah membuat waktu terbuang cukup lama dan memaksa kami kembali ke rumah. Akhirnya kami memutuskan untuk menunda sampai esok hari.

"Kamu ini gimana sih, Za? Mau nikah, tapi calon pengantinnya nggak dibawa malah ngajakin adik. Kalau aku

jadi Vani mah pasti nggak mau nikah dan nyuruh kamu nikah sendiri. Di mana-mana, semua calon pengantin ingin pernikahan sesuai impiannya, termasuk urusan pakaian," ceramah Mbak Hera. LAGI! Dia sudah mengatakan kalimat yang sama sebanyak tiga kali sejak aku dan Tiara masuk ke butik ini.

"Ini saja uji keberuntungan, Mbak," ujarku dalam hati.

"Benar tuh kata Mbak Hera. Tiara mah kalau jadi Kak Vani juga ogah nikah sama Kak Eza," Tiara mengikuti pembicaraan kami.

Aku meliriknya sebal, dia sudah tahu alasanku, tetapi tetap saja menyebalkan. Sebenarnya dia ikhlas tidak sih membantu, kenapa setiap kali malah memojokkanku.

"Untung aja bukan kamu, ya, Ra?" tanyaku kesal, sementara Tiara hanya terseyum menyeringai mendengar pertanyaanku.

"Kalian ini malah bercanda. Jadi, intinya mau pakai kain yang warna apa? Untung saja kan, Mbak masih punya ukuran badan Vani. Jadi, tidak perlu menerka-nerka."

Aku mengangkat bahu, tidak ada ide sama sekali untuk menentukan warna pakaian apa saja yang akan kami gunakan nanti. "Tuh, sama Tiara aja deh Mbak bahasnya. Aku nggak ngerti urusan begituan, biasanya wanita lebih peka. Jadi, aku tunggu di sofa, ya."

"Kok Tiara sih, Kak?" protes Tiara mendengar jawabanku.

"Katanya mau bantuin Kakak ? Ya, udah. Gih, bantuin milih," ujarku sambil berjalan meninggalkan Tiara dengan Mbak Hesti. Apa pun pilihan mereka, aku akan mengikutinya.

Telepon? Nggak? Telepon? Nggak? Telepon? Nggak?

Aku menimang ponsel sambil terus berpikir, apakah aku harus menghubungi Vani untuk meminta maaf dan menyampaikan maksudku, atau menunggu sampai kami bertemu. Hampir saja aku menghubunginya sebelum mengingat kalau dia akan sidang, aku tidak mungkin menambah beban pikirannya dengan permohonananku yang mungkin saja tidak dia setujui. Jadi, kurasa menunggu dia selesai sidang dan menemuinya langsung adalah ide yang terbaik.

"Fiuhhhhhh, pusing!" keluh Tiara sambil membanting badannya ke sofa di sampingku.

"Ya, elah, gitu doang pusing. Pusing juga Kakak, Ra! Mau nikah calon masih di angan."

Tiara memandangku sambil memutar bola matanya, "Tiara juga pusinglah, belum mau nikah suruh milih warna baju sama modelnya."

"Iya deh, iya pusing. Makasih, ya, Tiara Sayang! Sekarang kita ke WO, yuk?"

"Sayang-sayang. Kak Vani dengar terus ditolak tahu rasa lo, Kak!" tegur Tiara ringan yang kubalas dengan jitakan di kepalanya. Ucapan adalah doa, kan?

"Aishhh, kepala orang ini, Kak! Udah, kita cari makan aja yuk, ke WO-nya besok aja. Tiara capek!"

"Sekarang, Tiara! Biar cepat selesai! Besok kan Kakak harus berangkat ke Malang buat antar undangan," ujarku mengingatkan Tiara. Kalau masih ada waktu, kenapa harus menundanya.

"Errrrr. Serah Kak Eza ajalah. Tapi, abis itu kita ke bioskop, ya?" tawar Tiara dengan memamerkan senyum culasnya. Dasar bocah, tetap saja tidak mau rugi.

Hari ini sungguh melelahkan, dari butik Mbak Hera kami langsung melanjutkan pergi ke WO untuk mengatur

konsep pernikahan. Setelahnya, sesuai permintaan Tiara, aku membalas jasanya dengan menemani dan mentraktir dia menonton. Hasilnya, kami baru sampai rumah jam sembilan malam. Hari esok kurasa akan lebih melelahkan.

Misi Keempat - Empat Mata:

Berbekal nomor telepon Dedi yang kudapat dari Vella, aku berangkat ke Malang dengan undangan yang sudah di tangan. Syukurlah, Vella sama seperti dengan Tante Hesti, mendukungku untuk membujuk Vani. Katanya, pasti akan menyenangkan kalau kakak iparnya adalah aku karena bisa menambah saudara. Alasan yang sederhana.

Saat ini aku sedang berada di sebuah resto untuk bertemu dengan Dedi. Walaupun tadi saat kutelepon suaranya terdengar sedikit tidak bersahabat, tetapi pada akhirnya dia mau menemuiku. *Ah*, asal tahu saja, tadi aku sampai memohon kepadanya. Memalukan!

"Sore, Za!" sapa Dedi ketika dia sudah berdiri dan mengambil kursi di depanku.

Aku menyalaminya sebagai tanda hormat, "Hei, Ded."

"Ada apa," tanyanya dengan nada yang sama seperti saat di telepon. Raut wajahnya jauh dari kata ramah, ini jauh berbeda dibandingkan pada saat kami bertemu dulu.

"Mau pesan makan?"

"Oh, ayolah, Za! Apa maumu sebenarnya? Aku nggak ada waktu untuk menuruti kemauanmu berlama-lama di sini. Katakan apa yang kamu ingin sampaikan. Katanya penting, kan?"

Baiklah, aku mulai membaca situasi Dedi yang merasa tidak nyaman dengan kehadiranku atau *mood*-nya memang sedang tidak baik.

"Ini masalah Vani," kataku singkat. Setelah melihat tidak ada perubahan dari raut wajahnya, aku kembali berujar, "Aku sudah berbicara dengan Tante Hesti untuk meminta kembali Vani menjadi calon istriku."

"Untuk apa? Menyakiti hatinya lagi?" tanyanya sinis.

Aku tahu pasti, dia sudah mendengar permasalahanku dengan Vani.

"Bukan begitu, Ded. Aku hanya ingin memperbaiki semuanya. Aku mau minta maaf kepada Vani dan ingin memperbaiki hubungan yang kacau ini, kurasa aku butuh bantuanmu."

"Kenapa nggak langsung menemui Vani?"

"Tentu saja dia akan menolak bertemu denganku. Telepon dan pesanku saja dia abaikan."

"Alasan apa yang membuatku harus membantumu? Kalau pada akhirnya kamu hanya akan menyakiti Vani, lebih baik dia bersamaku. Setidaknya, aku bisa belajar mencintai dia dan mengubah rasa sayang dari adik ke istri," cibirnya.

"Oh, iya, apa kamu sudah tahu kalau aku akan menjadi penggantimu?" tambahnya lagi.

Aku menyakiti Vani lagi, kurasa itu adalah hal yang akan kuhindari. Aku sudah mengambil langkah sejauh ini untuk apa kalau pada akhirnya hanya menyakitinya. Aku memang sama seperti Dedi, belum mencintai Vani, tetapi bukan berarti aku akan menyakitinya. Aku sudah cukup merasa nyaman berada di sisinya dan kurasa cinta itu akan datang karena terbiasa.

"Aku sudah mendengar kabar itu dari Tante Hesti. Karenanya, aku meminta bantuanmu," kataku sambil mengambil undangan yang ada di ransel. "Ini undangan pernikahan yang sudah aku siapkan, tolong sampaikan

kepada Vani dan kalau dia setuju aku akan menjemputnya untuk pembicaraan lebih lanjut."

Dedi mengankat kedua alisnya sambil menatapku tajam, "Semudah itu?"

"Ayolah, Ded! Aku tahu kamu juga terpaksa kan menggantikanku? Jadi, kurasa nggak ada salahnya kalau kita saling bekerja sama. Bantu aku membujuk Vani dan kamu juga nggak akan terbebani masalah ini. Lagi pula, bukannya keluarga tahu kalau calon Vani itu bukan kamu? Jadi, kenapa harus dibuat sulit?"

Gerrr, terkadang aku memang pintar sekali merangkai kata-kata. Bahkan aku belum sempat memikirkan bujukan untuk Dedi sebelumnya, tetapi dengan percaya diri aku mengatakan kalau Dedi terpaksa.

"Janji kamu nggak akan menyakiti Vani lagi kalau aku membantu?"

"Yup! Tentu," ujarku yakin.

"Baiklah, apa yang bisa kubantu? Hanya undangan itu saja?" tanyanya sambil tersenyum.

Ini adalah pertama kalinya dalam permbicaraan ini aku melihat Dedi tersenyum. Akhirnya topengnya sudah terbuka, aku tahu kalau dia hanya sedikit keras karena ingin mengujiku. *Gotcha!* Misi kali ini berhasil. Dedi berjanji akan membantu untuk membujuk Vani agar menerimaku kembali. Entah dengan cara bagaimana, aku tidak terlalu peduli, yang kupedulikan adalah Vani mau kembali.

"Sebenarnya, saat menerima teleponmu aku sudah merasa akan terbebas dari masalahku sebagai jodoh pengganti, Za! Aku tidak mungkin tega untuk memutuskan pacarku karena masalah ini, dan kurasa berusaha mencintai seseorang yang sudah seperti adik sendiri itu akan sulit. Jadi, aku berterima kasih juga karena kamu memutuskan hal ini,"

ujar Dedi sambil tersenyum kecil saat kami berjalan menuju tempat parkir.

Aku balas tersenyum mendengarnya, Alhamdulillaah kami saling menguntungkan. "Aku juga nggak tahu apa jadinya kalau kamu nggak mau membantuku. Kalau begitu, aku pulang dulu, semoga kabar baik yang kuterima."

"Sip! Hati-hati di jalan," pesannya. Kemudian kami berpisah di tempat parkir.

Aku bersiul senang mengendarai mobil untuk pulang. Semoga keputusanku kali ini adalah benar dan semoga saja Vani memang jodohku.

- Urusan beres! –

Sebuah pesan dari Dedi masuk tepat jam satu dini hari. Ternyata Dedi benar-benar melakukan permintaanku.

- Serius? Lalu, kapan aku bisa menemui Vani?-

- Terserah. Lebih cepat lebih baik, yang pasti saat ini tugasku sudah selesai. Vani mau menikah denganmu dan aku sudah lepas tangan. Sekarang urusan kalian.-

- Oke, thanks.-

Aku tersenyum puas atas berita yang Dedi sampaikan, akhirnya perjuanganku untuk membuat Vani kembali tidak sia-sia. Kurasa besok semua orang akan ikut berbahagia mendengar kabar baik ini. *Gerrr,* kurasa tidak perlu menunggu matahari untuk menyampaikan berita ini kepada Tiara, dengan semangat aku bangkit dari ranjang dan mengetuk pintu kamarnya.

"Ishhh, apa-apaan sih, Kak? Udah malam ganggu orang tidur aja," keluh Tiara saat aku membuka pintu kamarnya. Tanpa memedulikan ocehannya, aku langsung masuk ke

kamar dan duduk di tepi ranjang. Sedikit bersungut, Tiara mengikutiku.

"Apa?" tanyanya dengan menatapku tajam.

"Tiara, Kak Eza berhasil! Kak Vani mau balik lagi sama Kakak. Jadi, kita nggak perlu nikah dan tugasmu sampai di sini. Makasih banyak, ya, Tiara Sayang!" ujarku semangat dan langsung memeluk tubuh kecil Tiara.

Hening.

Tiara tidak menanggapi perkataanku sama sekali, sampai akhirnya beberapa saat kemudian terdengar isakan kecil darinya dan perasaan tidak enak mulai menyapaku. Aku menjauhkan bahu Tiara dengan pelan, tetapi dia justru memelukku erat.

"Ra," panggilku.

"Hiks ... Kak Eza kenapa tega ngelakuin ini sama Tiara? Tahu nggak sih, Kak? Beberapa hari ini Tiara pergi terus sama Kak Eza dan akhirnya Tiara merasa nyaman. Tiara sayang sama Kakak dan kurasa saat ini bukan lagi sayang, tetapi cinta," ujarnya di sela isakan, badannya kini ikut bergetar.

Glek.

Aku terdiam mendengar perkataan Tiara. Ini hanya bercanda, kan? Dia tidak serius, kan?

"Raaaa," panggilku khawatir.

"Kak ... boleh nggak ... kalau Kak Eza tetap nikah sama Tiara?" tanya Tiara terbata.

Arghhhhhh. Tuhan, masalah apalagi ini? Kenapa satu masalah beres dan sekarang muncul lagi masalah baru. Tiara, si Bocah Ababil ini mengatakan kalau sudah jatuh cinta kepadaku dan tetap ingin menikah, sementara di sisi lain Vani baru saja menyetujui untuk kembali padaku. *Hah*, kalau begini caranya, aku bisa gila.

Masalahnya sekarang kalau aku memilih Tiara, sudah dapat kupastikan kalau keluarga Vani akan membenciku dan bisa jadi Dedi akan membuat badanku lebam. Pilihan kedua, kalau aku memilih Vani, apa yang akan dilakukan Tiara sama sekali tidak bisa diprediksi. Dia masih labil dan kurasa bisa gegabah dalam mengambil keputusan.

Otakku tidak bisa lagi berpikir dan sekarang yang kulakukan hanyalah mengusap bahu Tiara dengan pelan, berusaha menenangkannya agar dia berhenti menangis. Namun, sepertinya usahaku gagal, faktanya badan Tiara berguncang semakin cepat dalam pelukanku. Tidak lama kemudian, tiba-tiba saja dia menjauhkan badannya.

"Bbbbbb ... bwahahahahahahha! Kak Eza kenaaaaaa!" teriak Tiara tanpa dosa. Matanya mengerling kepadaku dan dia terbahak sambil memegang perut.

Sial! Bocah ini, bisa-bisanya dia membohongiku dan berhasil membuatku galau.

"Tiaraaaaaaaa!" geramku sambil memegang tangannya ketika dia akan berlari keluar kamar. Sepertinya menyumpal mulut Tiara dengan kain dan mengikat dua tangannya ke belakang menggunakan syal sampai pagi adalah balasan yang setimpal.

Manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Selamanya, akan saling membutuhkan bantuan dari orang lain.

Bagian 10 - Vania

Huaaaaaa, Vania bodoh! Bodoh! Bodoh! Bisa-bisanya mengharapkan lelaki yang tidak mengharapkanmu. Seharusnya kamu tahu Mas Eza berhenti menghubungi karena sudah dapat pengganti.

Huaaaaaaa, Mas Jajaaaaaa menyebalkan. Ishhh, rasanya pengen teriak, memaki, cakar muka orang.

"Mas Dediiiii!" teriakku sambil melakukan penyerangan dadakan. Aku butuh pelarian sebagai pelampiasan.

"Vani, ampunnnnn, Van! Ampunnnn," pinta Mas Dedi saat aku mulai menggigit lengannya. Tidak peduli dengan permintaannya, aku melanjutkan aksi mencubit pinggang-nya. Brutal, itu kata yang tepat dan semuanya terpaksa harus terhenti karena Mas Dedi mendekapku. Posisi duduk dengan tangan memeluk lutut dan tangan Mas Dedi memegang tanganku membuat gerakanku terkunci. Sial!

"Mas Dedi apa-apaan, sih. Bisa lepasin nggak? Pani lagi sebel. Pengen aniaya orang, terus mutilasi! Pani sebel, Mas. Hiksss."

Arghhhhh. Vani cengeng!

"Apa-apaan sih kamu, Dek? Loh, loh, loh, kok malah nangis? Jangan nangis dong, ya. Udah, gigit sama cubit lagi nggak papa deh, tapi berhenti nangisnya, ya?" ujar Mas Dedi terdengar khawatir.

"Pani bodoh, ya, Mas! Bisa-bisanya berharap Mas Eza masih nunggu Pani, padahal nyatanya dia udah punya calon baru."

Aku menarik napas panjang, "Tahu begini mah, Pani nerima aja dijodohin sama Mas Dedi! Tapi, Mas Dedi udah punya calon sih, ya? Terus nasib Pani gimana ini, Mas?"

Kurasa hari ini aku benar-benar labil. Awalnya dengan percaya diri telah menolak Mas Dedi, tetapi akhirnya galau seperti ini. *Errrr.*

"Dasar, bocah cengeng! Apaan sih dapat undangan langsung heboh nggak jelas gitu? Dibaca juga belum, kan?" tanya Mas Dedi sambil melepaskan dekapannya. Kini dia beralih mengambil undangan yang tadi terjatuh dari tanganku. *Ah*, aku baru sadar, undangan itu mirip dengan undangan pertunanganku.

"Nih, baca dulu, baru boleh dilanjut lagi nangisnya!" ujar Mas Dedi sambil menyodorkan undangan tepat di depan wajahku.

Aku membaca undangan ini? Sanggupkah?

"Vaniiiiiii!" tegur Mas Dedi karena aku tak kunjung mengambil undangan dari tangannya.

"Pani nggak bisa! Mas aja yang baca siapa nama calon wanitanya. Pani takut nggak kuat," jawabku ngeri. Aku tidak

sanggup, bahkan hanya dengan melihat undangan itu saja membuatku nyeri.

Mataku melihat nyalang saat Mas Dedi membuka pembungkus plastik dan membuka pita pada undangan tersebut. Setelahnya, aku berani bersumpah melihat dia tersenyum menyeringai, hal yang sukses membuatku melongo. Masku ini bisa-bisanya tersenyum saat adiknya menangis darah. Ini gila!

"Ooh, jadi nama calon wanitanya Vania Rahmawati!" ucap Mas Dedi sambil tersenyum menyeringai ke arahku.

Aku memandangnya masam, tetapi beberapa saat kemudian sebuah kenyataan masuk ke dalam otakku. Vania? Itu kan namaku. Jadi?

Tanpa membuang waktu, aku langsung mengambil undangan dari Mas Dedi dan membacanya dengan pelan. Detik berikutnya aku mulai menangis lagi. *Speechless*! Jadi, dari tadi aku menangis untuk hal yang tidak jelas. Undangan ini atas namaku, jadi, aku akan tetap menikah dengan Mas Eza. Demi Tuhan, aku tidak tahu harus berkata apa.

"Mas Dedi kenapa nggak bilang dari tadi? Mubadzir Pani nangisnya," protesku kepada Mas Dedi yang sekarang senyum-senyum sendiri.

"Abisnya kamu sih, Dek! Dikasih undangan bukannya dibaca malah nangis nggak jelas!"

Aku memutar bola mataku kesal, kurasa kalau orang lain ada di posisiku akan melakukan hal yang sama.

"Ngomong-ngomong, Mas Dedi dapat undangan ini dari mana?" tanyaku penasaran.

"Tadi siang ketemu sama Eza!"

Aku melongo! Tadi siang Mas Dedi bertemu dengan Mas Eza, itu berarti dia ada di Malang, tetapi kenapa tidak menemuiku? *Arghhhhh.*

"Dia takut kamu tolak, makanya nitip sama Mas! Udah, sana keluar gih, Dek. Mas ngantuk. Ngomong-ngomong Eza romantis, ya? Dia buat undangan spesial," ujar Mas Dedi sambil mendorongku untuk berdiri dari kasur.

Aku mengalah dan bangkit berdiri, bibirku tertarik ke atas.

"Cieeee, yang lagi seneng, cieeee! Cieee, yang bentar lagi nikah!" ledek Mas Dedi saat aku mulai berjalan ke luar kamar.

"Masss," geramku sambil menengok ke arahnya.

"Apa? Udah, sana pergi, buruan teleponan sama calon suami. Cieee, calon suami, cieee!"

Ishhh, dengan kesal aku kembali ke ranjang Mas Dedi dan melempar bantal serta guling ke arahnya. Wajahku sudah merah padam dan dengan cepat aku berjalan ke luar kamar meninggalkan Mas Dedi yang masih saja meledekku.

Sampai di kamar, senyum tidak lepas dari bibirku. Kalau aku bilang Mas Eza itu romantis lebay nggak sih, tetapi serius kalau orang lain ada di posisiku pasti akan berpikiran sama. Bayangkan saja, kemarin aku sudah memutuskan pertunangan sepihak, tetapi Mas Eza tetap melanjutkan persiapan pernikahan. *Huh*, dia sangat percaya diri. Walaupun mustahil, bagaimana kalau aku menolak, pasti dia akan rugi.

Suara panggilan menginterupsi lamunanku. Dahiku mengernyit saat melihat nama Ibu ada di layar. Tumben sekali Beliau meneleponku saat hari sudah menjelang dini hari.

"Assalaamu'alaikum, Bu!"

"Wa'alaikumsalaam. Vani, lagi apa kamu, Mbak?" tanya Ibu di ujung telepon. Pertanyaan yang membuatku semakin mengernyitkan dahi, tidak biasanya Ibu menelepon hanya untuk menanyakan kabar.

"Alhamdulillaah baik. Ibu sama Vella gimana? Terus, apa maksud tersembunyi Ibu telepon Vani malam-malam begini?"

"Baik juga. Kamu ini, Mbak, ibunya telepon bukannya senang malah ditanya kayak gitu. Ibu nelepon cuma bilang kamu tidak usah bingung memikirkan cara menyampaikan berita pernikahan kamu sama Eza. Ibu sudah tahu semua, barusan juga Ibu telepon Pakdhe sama Budhe. Jadi, kamu bisa tidur nyenyak malam ini!"

Glek.

Tuhan, berita macam apa ini? Bagaimana Ibu sudah tahu berita ini, padahal aku saja baru tahu beberapa menit yang lalu. Ini mencurigakan.

"Ibu, Ibu tahu dari mana? Kapan?"

"Baru saja. Tadi Mas Dedi telepon Ibu!"

"Terus, Ibu restuin gitu aja Pani sama Mas Eza?"

"Iya, Eza kan sudah minta restu langsung dari Ibu!"

Ishhhh, sepertinya *fix* aku jadi korban penipuan semua orang. Bagaimana bisa semua orang tahu rencana Mas Eza, sementara aku tidak tahu apa pun. Tolong cabut kata romantis yang tadi sempat aku sebutkan dan ganti dengan menyebalkan.

"Ibu kenapa nggak bilang sama Pani, sih? Ih, pada rese semua!" protesku.

"Lah, Ibu bilang juga percuma kalau akhirnya kamu menolak. Jadi? Ibu tetap besanan sama Tante Dian?" tanya Ibu dengan suara terdengar semangat. *Hah*, dasar orangtua.

"Iya, jadi. Udah ah, Bu! Pani mau tidur, udah ngantuk. Ibu juga tidur gih, wassalaamu'alaikum."

Fiuhhh, manis sekali sandiwara orang terdekatku ini. Baru saja aku berbaring, ponselku kembali berbunyi. Sepertinya Ibu masih belum puas meneleponku.

"Apa lagi sih, Bu?" tanyaku begitu mengeser tombol hijau.

"Assalaamu'alaikum, Van!"

Eh?

Aku menepuk jidat pelan atas kecerobohan mengangkat telepon tanpa melihat nama. Suara di ujung telepon bukan suara Ibu, tetapi suara laki-laki dan rasanya tidak asing. Tanpa menunggu lama, kujauhkan simin untuk melihat peneleponnya. Ternyata yang menghubungiku Mas Eza, kurasa saat ini Mas Dedi sudah menjadi pemberi berita yang baik.

"Van?" terdengar sapaan dari simin di genggamanku. Ya, ampun, ternyata aku melamun.

"Eh, iya, Mas! Wa'alaikumsalaam."

"Udah tidur?"

Ishhh, kalau aku sudah tidur, bagaimana caranya bisa mengangkat telepon? Pertanyaan yang aneh.

"Belum!" jawabku pendek. Mengingat rencana liciknya dengan mendekati semua keluargaku membuat hatiku kesal.

"Oh iya, Van! Soal pernikahan. Emmm, kamu yakin?" tanyanya lagi. Suaranya terdengar ragu.

"Insya Allah," jawabku singkat. *Arghhhhh, sebel.*

"Makasih, ya. Ngomong-ngomong, besok aku jemput, ya? Kali ini biar aku jemput di rumah Pakdhe, kan sudah tahu rumahnya."

"Mau ngapain?"

"Kok ketus gitu sih sama calon suami? Yang manis dikit napa, Van?"

Gerrr, orang kesal masih saja digombalin. "Males, abisnya Mas Eza nyebelin! Licik, ketemu Ibu nggak bilang, ketemu Mas Dedi juga nggak bilang!"

"Cieeee, ada yang ngambek nggak ditemuin sama calon suami. Ya, udah deh, biar nggak ngambek lagi, aku nikahin satu minggu lagi, ya?" bujuknya, masih terdengar jelas suaranya yang terkekeh geli. Gombal!

"Terserah! Udah ah, Pani ngantuk, mau tidur!"

"Loh, loh, calon suami masih mau ngobrol loh, Van? Kok udah, sih? Kan kangen satu minggu lebih nggak ngobrol!"

"Gomballlll! Udah ah, wassalaamu'alaikum."

Aku menutup panggilan tanpa menunggu Mas Eza menjawab salam. Ah, pipiku pasti merona sekarang karena godaannya.

"Cieeee, yang abis ditelepon calon suami, cieeeeeee!" sebuah suara membuatku memandang garang ke arah pintu. Di sana, berdiri Mas Dedi dengan badan menyandar di daun pintu dan tangan bersedekap. Wajahnya menyeringai.

"Mas Dediiiii!" teriakku geram sambil melempar guling ke arahnya. Namun gagal, Mas Dedi sudah lebih dulu melarikan diri.

"Cieeee, yang mau nikah, cieeeee!" ucapnya sambil terkekeh geli di luar pintu. Aku ingin sekali mengejar dan menimpuknya, tetapi pada saat yang sama simin kembali berbunyi.

-Good night calon istri, besok tunggu calon suami jemput ke sana, ya!-

Mataku melebar menerima pesan singkat dari Mas Eza. Sejak kapan dia menjadi alay dan labil seperti ini?

Jadi ceritanya, setelah beberapa hari aku menggalau tingkat dewa, pagi ini hatiku berbunga-bunga. Begitu aku turun untuk sarapan, baik Mas Dedi, Pakde, dan Budhe memandangku dengan senyum tersungging.

"Ciee, yang mau nikah. Ciee, yang nanti mau dijemput calon suami. Ciee, yang bentar lagi bakalan jadi kucing lupa sama kulit karena pindah dari rumah. Kalau kamu pindah, kasihan Mama tahu, Dek! Mama nanti nggak ada temen ngerumpi," ujar Mas Dedi ketika aku baru empat detik mendaratkan badan di kursi.

Niat hati ingin memandangnya dengan tatapan protes, tetapi yang kulakukan adalah ikut tersenyum karena melihat wajah Mas Dedi yang sumringah.

"Jadi, nanti Eza mau ke sini? Yah, Budhe nggak ada teman lagi dong, Van! Hah, terpaksa Budhe lebih rajin PDKT sama istri barunya Revan biar ada teman."

"Nah, benar tuh, Ma! Asal jangan bawa ke sini, takut Papa genit," gurau Mas Dedi yang dibalas tatapan tajam dari Pakdhe.

"Yang ada juga kamu itu yang genit, Ded! Papa genit juga nggak ngaruh, ke mana-mana gantengan Revan!" kekeh Pakdhe.

Fiuhh, dan pagi ini berakhir dengan acara menggosip. Pasti telinga tetanggaku, Mas Repan dan Mbak Viona panas karena jadi bahan obrolan. Budhe berkata kalau akan membuat Mbak Viona mau dianggap sebagai anak sendiri oleh Budhe, mengingat Beliau ingin seorang anak perempuan. *Bah*! Bahkan aku yakin Mas Repan pasti akan menolak keras kalau sampai Mbak Viona menginjakkan kaki di rumah ini dengan adanya Mas Dedi.

Di sinilah aku sekarang, berdua dengan Mas Eza menuju Jogja. Dia datang tepat jam jam lima sore untuk menjemputku. Sungkan, itu adalah yang kurasakan. Tidak tahu mengapa, tetapi berada dalam radius dekat dengan Mas Eza membuat jantungku berdebar. *Fiuhhh*, kurasa aku perlu meminta ibu untuk melakukan pingitan agar jantungku sehat. Sebagai pengalihan, aku meminta izin untuk tidur kepada Mas Eza.

"Besok sore ikut aku ke percetakan, habis itu ke butik Mbak Hera, terus ke WO, ya?" pesan Mas Eza setelah kami tiba di rumah pada dini hari.

"Lusa juga nggak papa kan, Mas? Mas Eza kan capek dari pagi jalan terus!"

Mas Eza memandangku lembut, "Ya udah, lusa pagi aku jemput. Salam buat Ibu juga Vella, kamu istirahat."

"Sip! Wassalaamu'alaikum, Mas hati-hati, ya!" pesanku sambil membuka pintu mobil.

"Wa'alaikumsalasm. Eh, Van!"

"Ya?"

"Calon suaminya nggak dikasih tanda perpisahan gitu? Cipika-cipiki? Atau ciuman di bibir juga boleh," ujar Mas Eza santai, matanya mengerling nakal.

Aku mencebikkan bibir kesal mendengar permintaan konyolnya. "Bibir Vani masih perawan! Nanti kalau udah halal baru ada salam perpisahan kayak gitu."

"Bercanda, Vani!" Mas Eza terkekeh geli, "Aku pulang."

"Ya," jawabku malas sambil keluar dari pintu. *Hiiiih*, aku risih kalau Mas Eza menggodaku kelewatan seperti tadi.

Begitu aku keluar, Mas Eza memutar kemudi dan melambaikan tangan ke arahku. Aku segera menelepon Vella untuk membuka pintu saat mobil Mas Eza sudah

menghilang dari pandangan. Aku masih tidak menyangka kalau *miss* komunikasi selama beberapa hari terakhir dan semakin dekatnya hari pernikahan membuat hatiku bergetar saat dekat dengan Mas Eza.

Waktu satu minggu terasa sangat singkat. Mulai dari pengecekan undangan dan pengedaran, *fitting* baju dan segala pernak-perniknya. Sekarang aku duduk di samping Mas Eza yang menggenggam tangan Pakdhe Robi untuk mengucapkan kalimat sakral itu.

Suara orang berkata 'sah' terdengar bersamaan begitu Mas Eza telah selesai berucap. *Speechless*! Aku tidak bisa berkata apa pun sampai akhirnya sebuah cincin emas putih ada di jari. Ya Tuhan, aku benar-benar menjadi seorang istri sekarang. Kucoba untuk menahan diri agar tidak ada air mata yang menetes, tetapi hasilnya percuma, ketika Mas Eza mengecup dahiku saat itulah pertahananku runtuh. Semua saudara memelukku pelan. Apakah aku bahagia? Tentu saja dan kurasa memang semua orang akan bahagia saat melalui fase ini.

Selepas acara ijab yang dilaksanakan di masjid dekat rumah, malamnya acara dilanjutkan dengan resepsi. Acara dilakukan pada hari yang sama supaya rasa lelah sekaligus menyerang.

"Capek?" tanya Mas Eza setengah berbisik di telingaku saat acara resepsi berlangsung. Pertanyaan ambigu, siapa yang tidak lelah setelah berdiri selama beberapa jam sambil menyalami tamu dan tersenyum sepanjang waktu seperti yang sekarang kami lakukan.

"Iya, pegel!" jawabku malas.

"Kata Mama setengah jam lagi, abis ini kita bisa istirahat sepuasnya."

Aku mengangguk paham dan kembali fokus kepada para tamu. *Hah*, badanku terasa remuk.

Aku mengembuskan napas panjang saat akhirnya segala rangkaian acara selesai. Semua sudah kembali ke rumah kecuali aku dan Mas Eza yang tetap menginap di hotel, tempat kami menggelar resepsi.

"Kamu mau mandi nggak? Pake air anget aja kalau iya!"

Huh, tanpa ditanya juga tentu aku akan mandi. Semua peralatan perang hari ini membuat produksi keringat berlebih. Begitu masuk ke kamar mandi, otakku mulai bekerja cepat, lalu kalau sudah mandi apa yang harus aku lakukan dengan statusku sekarang?

Huaaaaa, Ibuuuuu, Pani belum siappp! Hiiiii.

Satu.

Dua.

Tiga.

Aku mengembuskan napas lega melihat Mas Eza sudah memejamkan mata saat aku keluar dari kamar mandi.

"Udah selesai?"

Loh? Kenapa ada suara Mas Eza, bukannya tadi sudah tidur? Badanku berbalik dan kulihat Mas Eza sudah duduk bersandar di ranjang. Masya Allah, kalau diamati dari dekat suamiku ini tampan.

"Hallooooooooo!" tegur Mas Eza sambil mengayunkan tangan di depan wajahku.

Tiba-tiba saja kalimatku terbata, "Eee ... apa, Mas?"

"Aku tanya, kamu udah selesai mandinya? Kok jadi salah tingkah gitu, sih? Hayooo, pasti mikir macam-macam ya?"

Arghhhh, iya, aku mikirin kamu!

"Lagian, udah di sini berarti udah kelar, kan? Nggak perlu tanya juga. Hayooo, Mas Eza kali yang salah tingkah!" balasku meledeknya. Beruntung, aku bisa membalikkan kalimatnya.

Mas Eza tersenyum lembut. "Lalu?" tanyanya sambil mengedipkan mata.

Hah! Matilah aku!

"Lalu?" Aku balik bertanya demi membunuh rasa grogi.

"Ayo kita salat dua rakaat," ajak Mas Eza sambil membawaku masuk ke kamar mandi.

Speechless! Sebentar lagi aku akan menjalankan ibadah sebagai istri.

Tepat saat aku baru saja melipat mukena setelah salat sunnah, ponsel milik Mas Eza berdering.

"APAAA?" tanya Mas Eza begitu berbicara di telepon.

Wajah jahil yang dari tadi dia tunjukkan sirna begitu dia menjawab telepon dan berubah menjadi pias. Aku tidak berani mengucapkan sepatah kata pun, hanya membereskan mukena. Aku memilih menutup telinga atas apa yang Mas Eza bicarakan sampai kudengar dia berkata, "Baik, aku ke sana sekarang!"

Mas Eza membongkar tas berisi pakaian, mengganti celana boxer dengan celana panjang, mengambil lagi ponsel yang tadi ditaruhnya dan kemudian berlalu. Aku sukses membuka mulut, melongo, tanpa mengatakan apa pun melihat apa yang dilakukan Mas Eza. Ini serius dia meninggalkanku? Meninggalkanku sendirian di malam pertama tanpa sepatah kata apa pun? Mas Eza gila!

-Vani, aku pergi dulu! Maaf sepertinya malam ini nggak pulang.-

Sebuah pesan singkat kuterima setelah aku bergelung dengan selimut dan air mata sejak satu jam yang lalu. Wanita mana yang akan siap ditinggal suaminya begitu saja. Kurasa siapa pun yang ada di posisiku akan melakukan hal sama, yaitu menangis. Menerima pesan dari Mas Eza tidak membuatku tenang dan justru tangisku semakin menjadi. Tanganku bergetar membaca pesannya dan ponselku terlepas begitu saja dari tangan. Aku tidak mungkin sanggup mengetikkan kalimat balasan.

Tuhan, cobaan apalagi ini?

Masalah bisa muncul kapan pun tanpa bisa kita bisa hindari.
Hal yang harus kita lakukan adalah menghadapinya.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 11 - Eza

Banyak pertanyaan kenapa dan bagaimana muncul dari seluruh keluarga besarku pagi harinya. Awalnya, Om Heru sempat memprotes keputusanku untuk menikah dengan Vani karena hal itu berarti aku tidak bisa menjaga Tiara selama berada di Jogja. Beruntung Mama dan Papa sepakat akan menampung Tiara yang memang sudah dianggap seperti anak sendiri.

Semua acara pernikahan berjalan lancar tanpa halangan apa pun, mungkin ini yang dinamakan jodoh. Mulai dari penjemputan Vani, persiapan undangan, baju pengantin, dan gedung semua aku dan Vani urus bersama dengan bantuan kerabat tentu saja. Namun, lancar bukan berarti mulus, karena Vani menjalankan aksi diamnya ketika pertama kali kami bertemu. Tentu saja aku harus

mengantisipasi dengan mengajak Bila beberapa kali untuk mencairkan suasana.

Setelah acara resepsi selesai, malam harinya aku dan Vani menginap di hotel tempat resepsi. Seperti pengantin baru pada umumnya, aku mengajak Vani untuk salat dua rakaat. Suara dering telepon terdengar tepat saat kami selesai salat. Aku mengernyitkan dahi saat nomor Tata tertera di layar.

Tata menelepon? Ini aneh sekali.

"Iya, Ta!" ucapku tanpa salam karena kebetulan Tata non muslim.

"Zaaaa, Sheila, Zaaa! Dia ... dia masuk rumah sakit," ucap Tata terbata disertai isakan.

"APAAA?"

Tidak, ini tidak mungkin. Setahuku, Sheila adalah orang yang memiliki daya tahan tubuh bagus sehingga sakit adalah hal yang jarang kutemui selama kami bertenan.

"Aku nggak bisa menjelaskannya di telepon, sebaiknya kamu segera ke RS. Sardjito sekarang. Nanti aku jelaskan semuanya, tolong cepat, ya, Za!"

"Baik, aku ke sana sekarang."

Begitu panggilan terputus, aku segera mencari tas pakaian yang tadi disiapkan oleh Mama dan mengganti pakaianku dengan pakaian layak untuk ke luar. Tanganku mengambil kembali ponsel dan segera menyambar dompet serta kunci mobil yang ada di nakas. Pasti ada yang tidak beres dengan Sheila, aku yakin itu.

Perjalanan dari hotel yang kutempati dengan rumah sakit tidak terlalu jauh, cukup hanya dengan menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit. Berbekal pesan singkat berisi tempat Sheila dirawat, aku menemukan Tata dan suaminya.

"Ta," ucapku lirih.

Ragaku memang berada di rumah sakit ini tetapi entah mengapa perasaanku tidak karuan. Aku tidak akan bisa tenang kalau sampai Sheila, gadisku dalam keadaan tidak baik.

"Eza … Sheilaaa," ucap Tata begitu melihatku. Dia langsung memelukku erat. Aku mengusap rambutnya pelan dan tersenyum canggung kepada Ari, suaminya.

"Bagaimana keadaannya, Ta?" tanyaku penasaran.

Tidak menjawab pertanyaanku, Tata hanya menggeleng pelan. Aku membawanya duduk di ruang tunggu dengan Ari ada di sampingnya. Sekarang, dia beralih memeluk Ari.

"Vani kok nggak diajak, Za?" tanya Ari berusaha mencairkan suasana.

Melihat Tata yang masih saja menangis, membuatku harus menunggu lama untuk mendapatkan kabar mengenai Sheila. *Sigh!*

Vani? Astaghfirullaah, aku menepuk dahi pelan. Info yang disampaikan Tata benar-benar membuatku lupa akan kehadirannya. Bagaimana bisa aku pergi tanpa memikirkan dia, bahkan tanpa berpamitan. *Gerrr,* Eza bodoh!

Setelah kebimbangan untuk melakukan panggillan, akhirnya kuputuskan untuk mengirimkan pesan kepada Vani.

-Vani, aku pergi dulu! Maaf, sepertinya malam ini nggak pulang.-

"Nggak, Ri! Kebetulan dia masih capek. Jadi, sekarang istirahat di hotel," dustaku.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian kami bertiga, seorang wanita paruh baya yang kukenal sebagai Mama Sheila keluar dari dalam kamar.

"Tata, Ari, Eza, Tante titip Sheila sebentar, ya, ada urusan sebentar."

"Iya, Tante!" jawab Ari tegas, sementara aku dan Tata masih bergeming di tempat.

Tata melepaskan pelukannya dari Ari dan mengusap wajahnya, "Aku ke dalam, ya, tolong kamu jelaskan semua ke Eza, aku nggak akan bisa jelasinnya."

Ari mengangguk ragu dan kemudian Tata berjalan menuju kamar. Ari menjelaskan semua tanpa terkecuali. Ternyata Sheila memotong nadinya sendiri tadi malam, beruntung Tante Ara masuk ke kamar tepat waktu. Ini bukan masalah sebenarnya karena pada saat yang sama Tante Ara menemukan sebuah *testpack* bergaris dua di samping Sheila. DAMN! Jadi, Sheila mencoba bunuh diri karena hamil. Siapa pun lelaki yang menghamilinya, aku berjanji akan memberinya pelajaran. Dia harus bertanggung jawab atas hal ini.

Sebuah kesadaran tiba-tiba muncul begitu saja dan aku mulai memaki diriku sendiri karena tidak bisa menjaga Sheila. Seharusnya aku mencari keberadaan Sheila sejak dulu, melindungi dan menjaga pergaulannya sehingga tidak akan seperti sekarang, dia hamil di luar nikah. Sial!

Saat ini semua sudah jelas kecuali bapak si jabang bayi. Ari membawaku masuk ke kamar dan di sana, di atas kasur, tergolek lemah sosok yang sudah satu tahun lebih tidak kujumpai. Wajah Sheila terlihat pucat dan sedikit tirus. Ya Tuhan, apa sebenarnya yang terjadi padanya.

Aku ingin mendekat, menggenggam tangan, lalu memberitahunya kalau di sini ada kami yang mengharapkannya ada di dunia. Masih ada kami yang menerimanya dalam keadaan apa pun. Masih ada kami yang akan menyayanginya. Faktanya, aku hanya memandangnya pilu.

Pergi dari dunia bukanlah penyelesaian untuk masalah ini. Dasar, Sheila bodoh!

"Ke mana dia selama ini, Ta?" tanyaku begitu aku duduk di samping Tata, di sofa ujung ruangan.

"Kamu nggak tahu atau berpura-pura nggak tahu? Dia selama ini bekerja di Surabaya. Ini semua salahmu, Za! Kalau aja waktu itu kamu nggak bodoh dengan bicara soal perasaanmu, pasti Sheila nggak akan pergi dan dia nggak akan menjadi seperti ini. Dia masih ada di samping kita dan tentu saja dalam keadaan baik."

Tata menarik napas panjang dan Ari meremas bahunya pelan. "Dia bukan Sheila yang dulu kita kenal lagi, Za! Dia pergi satu hari setelah kamu pergi."

Informasi apalagi ini, jadi, waktu itu dia mengusirku dan memintaku pergi, sedangkan di sisi lain dia juga pergi dari Tata. Keputusan yang bagus.

Suara adzan menyadarkanku bahwa sudah berjam-jam aku dan Tata bernostalgia, Ari sendiri sudah terlelap di samping Tata. Topiknya tidak jauh dari Sheila, dia pribadi yang ceria, ramah, dan pantang menyerah. Jauh berbeda dengan Sheila yang kini terbaring lemah dan menyerah kepada hidup.

"Udah Subuh, Ta. Aku mau salat dulu!" pamitku yang dibalas dengan anggukan dari Tata.

-Za, semua barang sudah dipindah ke rumah barumu! Jadi, kalau kalian sudah check out *bisa langsung ke sana. Kalau sudah tidak capek datanglah ke rumah.-*

Entah sudah berapa kali aku menepuk jidat hari ini. Kurasa aku memang benar-benar bodoh, keberadaan Sheila mengalihkan duniaku sampai akhirnya pesan singkat dari Mama manyadarkanku kalau ada Vani, gadis yang kuperistri beberapa jam yang lalu. Lelaki macam apa aku ini!

-Oke, Ma!-

Aku mengetikkan balasan pesan kepada Mama dan langsung kembali ke ruang perawatan untuk izin pulang. Aku harus menemui Vani dan menjelaskan semuanya. Meskipun aku tidak tahu apa yang akan kusampaikan nantinya, tetapi yang pasti sekarang aku harus pulang, kebetulan rasa kantuk juga mulai menyerang.

Tepat jam enam pagi, aku sampai hotel dan kulihat Vani masih bergelung dalam selimut dengan bantal yang menutupi wajah. Syukurlah dia masih tertidur, setidaknya aku bisa menunda pembicaraan sampai rasa kantukku menghilang. Aku memilih mengambil posisi di samping Vani dan ikut terlelap.

"Kamu nggak tahu atau berpura-pura nggak tahu? dia selama ini bekerja di Surabaya. Ini semua salahmu, Za! Kalau aja waktu itu kamu nggak bodoh dengan mengungkapkan perasaanmu, pasti Sheila nggak akan pergi dan dia nggak akan menjadi seperti ini. Dia masih ada di samping kita dan tentu saja dalam keadaan baik."

Suara Tata masih terngiang di telinga bahkan saat aku tidur, seperti mimpi buruk yang terus menghantui. Dengan malas, aku membuka mata dan saat aku melihat waktu ternyata sudah menunjukkan jam sebelas siang. Vani sudah tidak ada di kamar dan aku memutuskan untuk mandi sebelum menemuinya. Setelah ini, aku harus meluruskan masalah dan tidak membiarkannya semakin berlarut-larut.

Baru saja aku memakai baju ganti, suara panggilan kembali menginterupsi.

Tata.

"Iya, Ta? Ada apa?"

"Sheila, Za! Dia udah sadar, tapi tadi langsung histeris dan terpaksa diberi obat penenang. Sebaiknya kamu segera ke sini, dia membutuhkan kita terutama kamu!"

"Aku?" tanyaku heran.

"Sudahlah, sekarang cepat ke sini. Ada hal penting yang ingin kusampaikan, kalau bisa jangan bawa istrimu."

"Oke-oke. Aku ke sana sekarang."

Masih dengan tanya dalam hati akan maksud perkataan Tata, aku mengambil kunci mobil dan melihat kalau ponsel Vani ada di nakas. Percuma kalau aku ingin meninggalkan pesan, dia tidak akan membacanya. Jadi, kuputuskan untuk menghubunginya nanti.

"Nggak mungkin, ini mustahil, Ta!" teriakku untuk kesekian kalinya.

Aku sudah membantah perkataan Tata beberapa kali, tetapi dia tetap pada pendapatnya. Tadi begitu sampai di rumah sakit, dia langsung menyeretku ke taman dan memberi informasi yang menurutku sangat tidak masuk akal.

"Demi Tuhan, Za! Tadi pagi begitu kamu pulang Tante Ara membawa buku diari Sheila dan meminta aku untuk membacanya. Awalnya Beliau berharap menemukan sesuatu untuk kunci masalah ini, tetapi justru aku menemukan informasi lain. Dia mencintaimu, Za! Namun, dia memilih diam karena aku, jadi, di sini aku yang salah. Aku membuat orang yang saling mencintai nggak bisa bersatu. Ini semua gara-gara aku!" jelas Tata panjang lebar. Dia mulai terisak pelan. Aku mengacak rambut frustrasi. Tuhan, apalagi ini?

"Bohong! Itu semua bohong kan, Ta?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Tata justru memberikan sebuah buku diari yang tetap kuabaikan.

"Aku nggak mau membacanya, kalaupun iya, semua sudah terlambat, Ta! Kamu tahu sendiri aku sudah nikah?"

"Aku tahu, Za! Penyesalan selalu datang belakangan, kan? Sudahlah, lebih baik sekarang kita kembali ke tempat Sheila, siapa tahu dia sudah sadar. Nanti kita bicara lagi!"

Kami berdua kembali ke kamar dalam diam, begitu pintu terbuka terlihat Sheila yang sudah bangun sedang menatap nanar ke langit-langit kamar. Seakan kehadiran kami tidak mengusiknya sama sekali, dia mengabaikan keberadaan kami.

"Shei," panggilku pelan.

Sheila menoleh ke arahku, "Buat apa kamu ke sini?"

Aku melangkah maju untuk berada lebih dekat dan saat itulah aku melihat kalau dia sedang menangis.

"Shei."

"Ta, suruh dia pergi! Aku nggak mau lihat pengecut. *Please*, Ta!" ujar Sheila pelan dan kini dia memalingkan wajahnya.

Tata tetap bergeming sementara aku kembali berjalan mendekat. Aku ingin mengatakan kepadanya kalau semua akan baik- baik saja.

"Pergi!" teriaknya kembali, kali ini lebih keras.

"Aku bilang pergi, *please*!" pintanya pilu.

Tidak tega melihat Sheila merengek, aku memutuskan untuk menunggu di luar. Beberapa saat kemudian kulihat Tante Ara datang dari lorong sebelah kanan dan langsung memberikan air mineral untukku.

"Makasih, Tant!"

"Za, boleh Tante minta tolong?"

"Insya Allah, Tante!"

"Tolong kamu nikahi Sheila, kasihan dia! Tante rasa dia masih mencintaimu, Tante baca sendiri diarinya tadi malam. Pantas saja dia selalu mengebu-gebu kalau menceritakan tentangmu."

GILA!

"Tant, Tante tahu sendiri kalau saya baru saja menikah. Baru kemarin, jadi, tidak mungkin saya menikah dengan Sheila. Saya pikir menikahi Sheila bukan pilihan yang tepat. Kita tidak tahu isi hatinya saat ini, itu diari bisa saja sudah lama dan perasaan seorang bisa berubah dalam kurun waktu selama itu. Saya pikir mengajak Sheila bicara baik-baik dan mencari tahu ayah bayi itu adalah yang terbaik, Tant."

Aku terus memberikan alasan agar Tante Ara berhenti memohon kepadaku untuk menikahi anaknya. Tidak, aku tidak mungkin melakukannya. Saat ini aku sudah menikah dan ada Vani yang menungguku di rumah. Mengingatnya, membuatku ingat untuk kembali pulang.

"Berhubung Sheila belum mau berbicara sama saya, saya pamit dulu, Tant! Kalau ada perkembangan nanti biar Tata yang mengabari. Insya Allah saya akan membantu."

Dalam perjalanan pulang, aku masih saja memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah ini. Pernikahan sudah jelas tidak mungkin kulakukan. Aku tidak segila itu, meskipun jauh di lubuk hati aku masih menyimpan rasa suka kepada Sheila, tetapi aku tidak bisa mengabaikan pernikahanku sendiri.

"Assalaamu'alaikum."

Aku mengucapkan salam sambil membuka pintu dan kulihat Vani sedang duduk bersandar di ranjang sambil memainkan ponsel.

"Wa'alaikumsalaam," jawabnya tanpa mengalihkan padangan dari ponsel sedikit pun.

"Van, kita pulang sekarang, ya?"

"Terserah!"

Aku mengernyitkan dahi ketika mendengar jawaban Vani yang tidak biasa, terlalu singkat. Dia terlihat seperti marah. *Well,* kurasa dia memang marah karena sikapku yang keterlaluan. Pergi tanpa pamit termasuk keterlaluan bukan? Tidak ingin memperburuk keadaan, aku lebih memilih diam. Mungkin saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk menyampaikan berita mengejutkan ini padanya. Masalah Sheila, nanti akan kusampaikan jika sudah mendapatkan solusinya.

"Mau makan dulu, Van?" tanyaku lagi, berusaha untuk mencairkan suasana.

"Aku udah makan. Kalau Mas mau makan, makan saja sendiri."

"Kalau begitu, sekarang langsung pulang saja, atau masih ada yang mau dibereskan?"

"Semua sudah siap!" jawab Vani sambil bangkit dari tempat tidur.

Aku meliriknya sebentar dan memperhatikan Vani yang sudah berjalan mendahuluiku sampai depan pintu. Aku tersenyum kecil, sepertinya dia benar-benar marah. Tanpa basa-basi, aku merangkul bahu Vani dan membimbingnya keluar. Untunglah dia tidak mengeluarkan protes apa pun.

Di sinilah kami sekarang, berdua dalam keheningan perjalanan menuju rumah baru. Vani masih tidak mau mengeluarkan suara dan aku juga tidak tahu harus berkata apa. *Gerrr,* sepertinya aku punya PR untuk menjelaskan masalah ini.

Bagian 12 - Vania

Aku mendiamkan Mas Eza selama perjalanan dari hotel menuju rumah. Tidak kupedulikan rasa penasaran kenapa kami melewati jalan yang jarang kulalui. Aku tahu ini bukan jalan menuju rumah Mama, tetapi aku memilih diam. Antara marah, kecewa, dan sedih, semua bercampur menjadi satu. Siapa orangnya yang masih bisa tersenyum ketika ditinggal suami saat malam pertama? Siapa orangnya yang masih bisa tersenyum ketika baru pergi satu jam untuk mencari makan dan suaminya telah menghilang? Kurasa sebagian orang akan melakukan hal yang sama denganku. Aku marah, sangat marah. Aku kecewa, sangat kecewa. Aku sedih, sangat menyedihkan.

"Kita udah sampai, Van!" ujar Mas Eza saat mobil sudah berhenti. Di depan kami ada sebuah rumah minimalis berwarna krem.

Aku masih diam sampai pintu mobil di sampingku terbuka. Mas Eza membukakan pintu dan menggandengku sampai depan rumah, sebelum mengambil kunci yang ada di sakunya.

"Ini rumah baru kita, mulai sekarang kita tinggal di sini," ucapnya begitu pintu terbuka.

Oh, rumah baru.

Mas Eza membawaku masuk dan kutemui satu ruangan kecil berukuran 4x3 meter lengkap dengan sofa berwarna coklat tua dan meja, sebuah bunga *artificial* terdapat pada siku sebelah kiri, sementara sebuah lemari lengkap dengan piring dan gelas hias ada di sebelah kanan depan. Kami masuk lagi ke dalam, terdapat sebuah layar plasma dan sofa di depannya. Ada dua pintu yang terlihat tertutup dan ada satu tirai yang kuyakini sebagai jalan menuju dapur. Ah, tolong jangan dibayangkan karena aku sendiri tidak bisa menggambarkan bentuk rumah ini. Intinya rumah yang sederhana, tidak terlalu besar, tetapi penataannya sanggup membuatku terpana.

Aku masih diam ketika Mas Eza membawaku ke sofa di depan televisi, pikiranku berkelana memikirkan apa yang dilakukan Mas Eza dari kemarin sampai dengan teganya dia mengabaikanku. Kalau akhirnya akan seperti ini, untuk apa dia tetap menikahiku. *Arghhhhhh!*

"Kamar di mana, Mas? Aku ngantuk," tanyaku demi mengalihkan pikiran yang semakin menggila.

"Itu di sana. Kamu masuk saja istirahat, pintu nggak dikunci kok."

Aku melangkahkan kaki ke kamar tanpa mengatakan apa pun lagi. Begitu pintu terbuka, nampak sebuah lemari dengan empat pintu menempel pada sisi kanan ruangan.

Sementara sebelah kiri terdapat kepala ranjang, nakas, dan meja rias.

Fiuhhhh, melihat ranjang membuatku langsung ingin merebahkan badan. Masih jam empat sore, kurasa tidak ada salahnya mengistirahatkan badan dan hati saat ini.

"Van, udah Magrib! Bangun dulu," terdengar suara Mas Eza bersamaan dengan tubuhku yang berguncang. Sayup-sayup terdengar suara orang mengaji dari pengeras suara dan kulihat waktu menunjukkan jam enam. Ternyata aku sudah tidur selama dua jam.

"Iya. Aku ambil wudhu dulu. Kamar mandinya di mana?" tanyaku masih dengan suara khas bangun tidur.

Mas Eza menunjuk pintu di sebelah pintu masuk. Rasanya sangat menyebalkan saat melihat muka tanpa dosa Mas Eza.

Sabar, Vania! Kalau memang setelah ini dia masih tetap bungkam, berarti kamu juga harus belajar bungkam.

"Van? Ada yang mau aku omongin sebentar. Aku tunggu di depan, ya?"

Aku melihat Mas Eza dengan malas, lalu mengangguk. Aku membereskan peralatan salat dan menemui Mas Eza di ruang tengah. Awalnya aku mengambil posisi duduk di sampingnya dengan mata fokus melihat televisi, sampai akhirnya Mas Eza menarik badanku dan mengubah posisi agar kami berhadapan. Aku menarik napas panjang, semoga yang ingin dia bicarakan bukanlah hal yang buruk. Aamiin.

"Aku minta maaf."

Aku mengangkat alis mendengar perkataan Mas Eza. Bersandiwara seakan tidak tertarik pada pembicaraan ini, padahal dalam hati sudah berteriak penasaran hal apa yang akan Mas Eza sampaikan.

"Tolong katakan sesuatu, Van," ujar Mas Eza sambil mengacak rambutnya, setelah beberapa saat keheningan menemani kami.

"Memangnya apa yang harus aku katakan? Bukankah Mas Eza yang mau bicara?"

Kemudian, Mas Eza menceritakan semua runtutan kejadian tadi malam. Semua kalimat yang baru saja terucap dari mulut Mas Eza membuatku semakin terdiam. Tuhan, sandiwara macam apalagi ini. Mas Eza bilang kalau malam itu dihubungi temannya yang mengatakan salah satu teman masuk rumah sakit. Parahnya, ternyata teman itu adalah mantan sahabat sekaligus orang yang dicintainya. Sekarang dia sedang dirawat di salah satu rumah sakit karena hamil dan mencoba bunuh diri. Lebih parahnya lagi, ibu temannya meminta Mas Eza untuk menikahinya. GILA! Bagaimana bisa ibu itu berpikir menikahkan anaknya yang sedang hamil.

"Jadi, begitulah ceritanya." Mas Eza menyelesaikan penjelasan dengan menggenggam tanganku erat.

"Oh, jadi, itu Sheila yang fotonya ada di dompet Mas Eza?" tanyaku menyelidik. Ingatanku kembali memutar gambar saat aku menemukan foto wanita di dompet Mas Eza.

"Iya, dia Sheila yang itu!"

"Ya Tuhan, kenapa selalu saja nama itu?" gumamku frustrasi.

"Dia cuma teman, Van. Aku udah nggak punya rasa apa pun!"

"Kalau cuma sekadar teman, kenapa Mas Eza tega ninggalin aku sendirian malam itu? Apa begitu berartinya seorang teman sampai lupa kehadiranku? Apa teman lebih berarti dari istri?" ucapku garang. Aku berusaha keras agar tidak menangis, aku tidak boleh cengeng.

"Van, sudah satu tahun kami nggak pernah ketemu. Dan malam itu Tata menelepon dengan menangis, siapa yang nggak khawatir?"

"Tetapi bukan berarti langsung pergi begitu aja kan, Mas? Apa susahnya bilang?"

"Aku terlalu kaget malam itu, Van! Jadi, tidak kepikiran, A—"

"Jadi, yang ada di pikiran cuma wanita itu?" potongku tajam sebelum Mas Eza menyelesaikan kalimatnya.

Kurasa sebentar lagi kesabaranku sudah habis, dan pertahananku akan runtuh. Teman, hanya teman. Itu alibinya dari tadi. Baiklah, aku memang sering mendengar kalau seseorang lebih mengutamakan teman daripada pacar. Aku tidak menyalahkan hal ini karena bagaimanapun teman selalu ada di saat kita membutuhkan. Namun, masalahnya sekarang aku sudah menjadi istrinya. Apakah begitu berat dan menyita waktu hanya sekadar mengatakan satu kalimat sebelum pergi? Kalaupun Mas Eza mau, aku juga bersedia menemaninya. Menyebalkan! Mas Eza gila!

"Vania! Aku tahu aku salah dan aku minta maaf."

Maaf? Begitu mudahnya mengatakan maaf.

Entah sejak kapan aku mulai menangis, yang pasti sekarang Mas Eza sudah mengusap air mataku dengan tangannya. Haruskah aku tersenyum karena melihatnya romantis? Belum sempat aku memikirkan apa yang akan kulakukan, Mas Eza menarikku ke dalam pelukannya.

"Maaf, Van, maaf! Bukan maksudku seperti ini. Sheila masa lalu dan masa depanku adalah kamu. *Please,* percaya sama aku. Aku bakal ngelakuin apa pun asal kamu mau memberi maaf."

Ah, aku tidak peduli apa yang dikatakan Mas Eza, aku juga tidak tahu akan melakukan apa. Saat ini yang kulakukan adalah diam di dalam pelukannya. Biarkan aku menikmati ini sebelum memikirkan kembali apa yang akan kulakukan esok hari.

"Please, *Ta! Aku nggak ingin ikut campur masalah Sheila terlalu jauh. Aku memang pernah mencintainya, tetapi saat ini aku sudah menikah. Kamu tahu itu!"* samar kudengar suara Mas Eza saat aku selesai mengambil wudhu.

...

"Iya, tahu! Kamu sudah mengatakan itu berulang kali sejak kemarin. Sheila juga mencintaiku, jadi, cintaku nggak bertepuk sebelah tangan, kan? Lalu, kita bisa apa? Itu semua masa lalu."

...

"Bukan begitu, Ta! Aku menyayangi kalian, aku menyayangi Sheila, sayangnya aku nggak bisa melakukan apa pun."

...

"Oke, aku ke sana besok dan kita akan membicarakan ini. Good Night!"

Deg.

Baru satu jam yang lalu Mas Eza meyakinkanku kalau Sheila hanya teman, masa lalu. Namun, apa yang kudengar baru saja seakan aku ini adalah orang ketiga yang membuat Mas Eza dan Sheila tidak bisa bersatu. Telingaku masih sangat jelas saat dia mengatakan mencintai Sheila dan begitu juga sebaliknya. *Good*! Bahkan mereka besok akan bertemu.

Aku menarik napas, mengembuskannya, lalu keluar dari persembunyian. Sabar, Vania, ini belum saatnya kamu melakukan apa pun. Dengan langkah gontai, aku menemui Mas Eza dan menyiapkan peralatan ibadah. Semoga Tuhan memberikan kekuatan untuk menghadapi masalah ini.

"Van, besok aku mau ke rumah Mama sebentar, mau ikut?" tanya Mas Eza saat kami menyelesaikan salat.

Fiuhhh, bukankah ini kebohongan? Bukankah tadi di telepon Mas Eza mengatakan akan menemui temannya?

"Nggak, Mas. Vani mau di rumah aja."

"Yakin nggak ikut?"

Aku tersenyum masam, "Iya, yakin! Sekarang aku tidur dulu, ya, Mas. Ngantuk!"

"Ngantuk lagi? Baru juga bangun?" tanya Mas Eza dengan dahi berkerut.

Sebenarnya aku memang belum mengantuk, tetapi kurasa tidur adalah solusi terbaik untuk saat ini. "Oh, iya, Mas! Sheila dirawat di mana?"

"Di RS. Sardjito. Kamu mau ke sana?"

Aku menggeleng pelan sambil berjalan meletakkan mukena di nakas, "Nggak, cuma ingin tahu saja. Ya, udah. Selamat malam, Mas!"

Begitu mendapatkan informasi yang cukup, aku memilih menutup wajah dengan selimut. *Ah*, semoga saja kantuk cepat menemuiku.

Aku tiba di rumah sakit tempat Sheila dirawat dengan naik taksi. Bukan aku tidak percaya kepada Mas Eza, tetapi rasa penasaran mendorongku ke sini. Aku keluar rumah lima belas menit setelah kepergian Mas Eza. Aku sudah memutuskan satu hal, seperti apa pun masalah yang kami

hadapi saat ini, aku harus mempertahankan pernikahan ini. Allah tidak suka dengan perceraian, bukan?

Aku ke sini dengan satu hal, mengharapkan kebenaran, apakah tadi malam Mas Eza berkata sebenarnya atau ada yang ditutupi. Karena faktanya, dia tidak berkata akan ke rumah sakit, padahal dari apa yang kudengar dia akan ke rumah sakit menemui temannya. Ini aneh!

Berbekal informasi yang kudapat, akhirnya aku mendatangi kamar tempat Sheila dirawat. Tentu saja aku belum mempunyai cukup keberanian untuk menemuinya. Pertama-tama mungkin seperti detektif, hari ini aku hanya ingin melihatnya. Melihat seperti apa wanita yang berhasil menaklukkan hati Mas Eza.

Namun, niat hanyalah sebuah niat, saat ini aku hanya berdiam diri melihat Mas Eza membantu seorang wanita untuk duduk di kursi roda. Ini kamar rawat Sheila dan aku yakin kalau wanita itu adalah orang yang sama dengan foto yang kulihat waktu itu. Dia Sheila, jauh lebih segalanya dariku. Kulit putih dan hidung mancung dengan rambut terurai sebahu membuatnya tampak sempurna, meski wajahnya sedikit pucat.

Apakah aku harus mengibarkan bendera putih?

"Ehm," dehamku berusaha menarik perhatian kedua insan yang sedang kasmaran. Sukses, keduanya kini beralih memandangku.

Mas Eza memandangku dengan mata lebarnya, "Vani?"

Aku berusaha menampakkan senyum terbaikku. Aku harus bisa terlihat biasa saja di depan mereka.

"Oh, jadi, ini istri Mas Eza? Romantis, ya, kalian? Perkenalkan saya Vania, sepupu Mas Eza. Ini pasti Mbak Sheila, kan?" ujarku dengan mengajukan jabat tangan.

"Eh?"

"Selamat Mbak atas pernikahannya! Semoga bahagia sama Mas Eza, beruntung Mbak Sheila dapetin dia. Dia orangnya setia," ujarku lagi, mengabaikan tatapan tajam dari Mas Eza.

"Vannn,"

"Kalau begitu, saya permisi. Mbak Sheila salam kenal, saya ke sini hanya mau mengucapkan selamat."

Tanpa menunggu kalimat yang keluar dari keduanya, aku langsung berjalan ke luar. Aku gila, ya, sebentar lagi mungkin aku akan gila, dan kini aku berjalan dengan langkah cepat sambil berurai air mata, sinetron sekali! Sebuah tangan yang mencekal lengan membuatku berhenti.

"Van! Maaf! Kamu pasti marah banget, kan? Aku bisa jelasin semuanya!"

"Marah?" tanyaku sinis. "Kurasa aku nggak marah, tapi amat sangat marah, Mas! Apa sih maunya, Mas Eza? Semua yang Mas omongin semalam tuh omong kosong. Buat apa kita menikah kalau Mas Eza masih sibuk memikirkan orang lain? Apa Mas Eza masih akan beralibi kalau ini hanya salah paham?"

"Bukan seperti itu, Van!"

"Udahlah, Mas! Kita cerai aja, aku capek," ujarku malas.

Tidak memberi tanggapan atas perkataanku, kini Mas Eza menarik dan membawaku ke dalam mobil. Aku mencoba menghentakkan tangan untuk menolak, tetapi percuma, Mas Eza membuatku terpaksa masuk dan kemudian dia duduk di depan kemudi.

Hening.

Tidak ada pembicaraan apa pun sampai kami tiba di rumah. *Boro-boro* aku membuka suara, yang ada adalah aku masih menangis terisak sepanjang jalan. Mas Eza membuka

pintu di sampingku dan kembali menuntunku masuk ke dalam rumah. Kejadian yang sama seperti kemarin.

"Menangislah sepuasnya, habis itu baru kita bicara," Mas Eza berujar ringan setelah aku duduk di sofa dan meninggalkanku sendiri. Tanganku langsung tergerak untuk mengambil bantal yang ada dan dialah yang jadi korban selanjutnya. Aku menangis sambil memeluk bantal, erat. Tuhan, kenapa harus sesulit ini?

Kurasakan sebuah tepukan di bahuku, mau tidak mau membuatku menoleh. "Minum dulu," perintah Mas Eza sambil memberikan segelas teh hangat.

Arghhhhhhhhhh, kenapa Mas Eza seperti bunglon dan mendadak baik seperti ini. Aku menerima gelas darinya dan minum perlahan, berusaha untuk menikmati sedikit demi sedikit agar bisa membuat hatiku tenang.

"Kamu istirahat dulu, aku ada urusan penting. Jangan ke mana-mana, nanti aku kembali lagi secepatnya," pamit Mas Eza yang tak kuacuhkan.

Aku masih saja bungkam, seperti boneka hidup. Mas Eza keluar rumah, kembali meninggalkanku seorang diri.

Berjam-jam aku hanya menghabiskan waktu untuk berpikir, berpikir, dan terus berpikir. Menikah lalu bercerai hanya dalam hitungan hari? Sepertinya akan menjadi bahan pembicaraan bagi *khalayak* ramai dan ibu–ibu arisan jika hal itu terjadi. Namun, untuk apa juga aku mempertahankan pernikahan ini kalau harus menjalani hubungan yang tidak jelas.

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatianku dan kulihat Mas Eza muncul dengan sebuah bungkusan plastik. Aku mengernyitkan dahi tidak mengerti apa yang dibawa

olehnya. *Ah*, memangnya apa peduliku. Sebagai pengalihan, aku lebih memilih menyalakan televisi dan mengabaikan Mas Eza. Demi Tuhan, aku masih sangat kecewa.

Satu bendel kertas, setebal kurang lebih 1 cm tiba-tiba ada dihadapanku, tidak perlu bertanya ulah siapa, sudah pasti ini ulah Mas Eza. Aku mengernyitkan dahi tidak mengerti maksud dari perbuatannya.

"Kamu baca ini," perintah Mas Eza seenaknya.

Aku menggeleng pelan, malas.

"Ayolah, Van! Ini demi masa depan kita, aku mau mandi dulu sebentar! Kamu tolong baca," ucapnya sedikit memohon. Mas Eza meletakkan kertas itu di meja dan kemudian beranjak masuk ke kamar.

Akhirnya, kertas itu menarik perhatian. Tanganku terulur untuk melihatnya, terlihat sebuah *print out* dari salah satu *website*. Membaca sekilas pada halaman pertama membuatku tertarik untuk melanjutkan membaca halaman selanjutnya. Tepat saat menyelesaikan halaman terakhir, aku tersenyum puas sambil meletakkan kembali kertas itu ke meja. Tidak lama kemudian, Mas Eza keluar dari kamar dan duduk di sampingku. Aku tersenyum menyeringai.

Baiklah, Mas Eza, tunggu saja pembalasanku. Pembalasan akan segera dimulai.

" "

Seringkali kita terlarut hanya dengan pandangan mata. Padahal, jika kita mau melihat dari perspektif berbeda, bisa jadi penilaian kita akan berubah.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 13 - Eza

Aku mengembuskan napas panjang saat kembali duduk di sofa. Kertas yang tadi kubawa masih berada pada tempat yang sama, seperti saat aku meninggalkannya. Ternyata Vani tetap tidak mau membaca, terpaksa demi kelangsungan rumah tangga, aku harus membujuknya agar dia mau menyentuh kertas itu.

"Van?" panggilku untuk menarik perhatiannya dari layar televisi.

"Apa?"

"Bacalah, tolong!" pintaku sedikit memohon. Berharap dia mau menuruti keinginanku, sayangnya dia menggeleng pelan.

"Ayolah, semua kenyataan ada pada kertas ini. Kamu baca dan semua akan baik-baik saja."

"Malas!"

"*Please*, Van!"

"Ogah!"

"Vania!"

"Aku nggak mau, Mas Ejaaaaa! Baca aja sendiri, kalau perlu bacain buat aku," tolaknya tetap *keukeuh* tidak mau membaca kertas yang kubawa.

"Oke, aku yang baca, tapi kamu dengarkan baik-baik, ya?" tawarku yang hanya dijawabnya dengan gumaman.

Flashback

Pagi ini sesuai janjiku kepada Tata, aku harus pergi ke rumah sakit. Bukan maksudku untuk berbohong kepada Vani dengan mengatakan kalau akan ke rumah Mama, aku sengaja melakukannya agar dia tidak salah paham. Aku berani jamin kalau dia akan menolak karena wajahnya yang muram tidak bisa menyembunyikan kemuraman hatinya. Demi Tuhan, melihatnya seperti ini membuatku merasa bersalah. Bagaimanapun juga, aku sudah menikahinya dan apa pun yang terjadi harus bertanggung jawab atas dia. Hari ini aku berjanji kepada diriku sendiri akan menyelesaikan masalah kesalahpahaman atas Sheila. Aku akan mencoba menemui Sheila dan menanyakan keadaan yang sebenarnya.

Namun, ternyata takdir berkata lain, Vani datang pada saat yang tidak tepat, yaitu ketika aku baru akan mengajak Sheila ke taman untuk mendengarkan penjelasan darinya. *Huh*, padahal aku sudah bersusah payah merayu Sheila agar mau bicara denganku. Lalu, dengan konyolnya Vani mengaku sebagai sepupuku dan mengatakan selamat atas pernikahanku dengan Sheila. *Speechless*. Pada saat yang sama, aku merasa telah menjadi orang paling berdosa yang ada di dunia. Dia pasti marah dan kecewa. Setelahnya, aku

mengajak dia pulang dan membiarkannya berpikir sejenak. Kami sampai rumah dalam keadaan diam. Aku membuatkan dia teh hangat untuk menenangkan diri dan kemudian kembali pergi ke rumah sakit. Ini masalah serius dan aku harus menyelesaikannya sebelum semua menjadi semakin rumit.

Aku melangkahkan kaki menuju kamar Sheila. Tidak lupa menyiapkan kalimat baik-baik untuk penolakan atas permintaan Tante Ara dan Tata untuk menikahi Sheila. Kurasa mereka berdua sedikit tidak waras, bagaimana bisa aku menikahi orang yang sedang hamil. Itu mustahil. Baiklah, kemarin aku memang peduli akan Sheila, tetapi bukan berarti dia adalah tujuan hidupku. Mungkin itu dulu, tetapi bukan sekarang, sudah sejak tadi malam aku memikirkan hal ini. Ya, Sheila adalah masa lalu dan Vani masa depanku. Aku tidak boleh egois.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal sih, Shei?" samar kudengar suara Tata dari luar ruangan. Aku menghentikan langkah dan mengurungkan niat untuk masuk ke dalam. Dari celah pintu yang tidak tertutup rapat, aku bisa melihat Sheila duduk bersandar dengan Tata ada di depannya.

"Bilang apa sih, Ta? Kurasa nggak ada yang kusembunyikan darimu." Itu suara Sheila.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu suka sama Eza? Kenapa malah kamu diam aja dan justru mengusir Eza waktu itu? Pasti karena aku kan, Shei? Demi Tuhan, aku jahat banget sama kalian berdua. Karena aku, kalian nggak bisa bersatu."

"Kamu ngomong apa sih, Ta?"

Sebuah buku diari yang kemarin kulihat disodorkan Tata. Sekilas kulihat Sheila sempat membelalakkan matanya, tetapi kemudian ekspresinya kembali datar.

"Kamu dapat dari mana buku itu?" tanya Sheila heran.

"Tante Ara!"

"Lalu, ada apa sama buku itu? Oh, jangan katakan tadi kamu ngomong aku suka sama Eza karena buku itu. Ya, ampun, Ta, itu masa lalu! Coba kamu lihat tanggal berapa yang tertulis di situ? Aku yakin bukan tahun ini maupun tahun lalu."

Tata terlihat membuka buku yang ada di tangannya dan kembali menatap Sheila.

*"*See, *itu buku diari awal kita kuliah dan awal kita kenal Eza! Dulu, aku memang sempat suka sama dia, bisa dibilang naksir mungkin. Namun, asal kamu tahu, setelah kita dekat, semuanya menjadi biasa saja, ternyata Eza bukan tipeku. Dia terlalu slengekan,"* ujar Sheila sambil terkekeh geli.

"*Udahlah, Ta. Biasa aja ngelihatin aku kayak gitu. Sumpah, sekarang aku nggak ada rasa sama sekali sama Eza!"* tambah Sheila.

"Terus, apa yang terjadi sama kamu sekarang?"

"Aku? Ceritanya panjang, capek mau cerita ke kamu. Sini, pinjam ponselmu."

Terlihat Sheila memainkan ponsel Tata dan kembali menyerahkan kepada pemiliknya.

"Bacalah, sebagian besar isi hatiku ada di situ."

Tata kembali duduk di kursi dan sibuk mengamati ponselnya. Aku sedikit tergelitik dan penasaran apa yang ditunjukkan oleh Sheila, tetapi lebih memilih berdiri di depan pintu, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Oh, ya, Ta, kamu kenal yang namanya Vani?" tanya Sheila beberapa saat kemudian.

Deg.

"Vani? Dia kan istrinya Eza!" jawab Tata datar.

Hening.

"Ta."

"Iya, Shei. Tunggu bentar, aku lagi baca nih, tanggung!"

"Ta."

"Shei, jadi, bapak bayi ini Panji? Senior kita dulu? Kok bisa?"

Aku cukup tercengang atas pertanyaan polos yang keluar dari mulut Tata begitu saja. Jadi, ayah bayi itu adalah Panji, senior kami waktu kuliah? Bagaimana bisa?

"Tata! Kayaknya aku harus minta maaf sama Eza sekarang juga. Aku merasa bersalah banget. Kemarin orang yang bernama Vani datang ke sini dan memperkenalkan diri sebagai sepupu Eza, terus dia juga ngasih ucapan selamat atas pernikahan Mas Eza denganku? Ini aneh, kan? Pasti ada yang nggak beres sama mereka dan pasti istrinya Eza salah paham karena aku, Ta!"

"HAH? Serius, Shei?"

"Iya!"

"Ya, Tuhan. Aku juga harus minta maaf sama Eza, Shei! Kemarin aku minta dia buat nikahin kamu. Konyol banget, ya. Aku sotoy."

"KAMU GILA, TA!"

"Iya, aku gila abis lihat kamu sekarat! Bego banget sih kamu, masa karena manusia macam Panji sampai bunuh diri. Bego!"

"Eh, emang kamu udah baca semua, Ta?"

"Ya, elah, aku kan baca dari postingan paling belakang, Sheila."

Sheila tersenyum masam. Karena penasaran, aku masuk ke ruangan.

"Jadi?" tanyaku ambigu.

"Eza," ujar Tata tidak percaya. "Dari kapan kamu ada di sini?"

"Dari tadi," ucapku datar.

Aku duduk di tepi ranjang Sheila, mengabaikan tatapan tidak suka dari Tata. Ya, dia memang selalu protes kalau aku melakukan hal yang aneh. Hei, aku hanya duduk di tepi ranjang Sheila, apa salahnya coba.

"Jadi, apa ada yang ingin kalian jelaskan?" tanyaku sok-sokan.

"Za, maafin aku! Aku sok tahu dan seenaknya maksa kamu nikah sama Sheila, padahal aku nggak tahu apa yang sebenarnya," ujar Tata lengkap dengan pandangan penuh penyesalan.

"Za, maaf! Karena aku, semua jadi rumit. Maaf juga setahun yang lalu aku terlalu egois. Terus masalah Vani tadi." Sheila terlihat menggigit bibirnya dan tidak berkata lagi.

"Iya, yang kamu dengar dari Tata memang benar. Vani, dia adalah istriku. Urusan Vani biar aku yang urus, sekarang yang terpenting aku mau dengar penjelasan atas apa yang tadi kudengar."

"Dasar penguping," cibir Tata.

"Terus aja bawel, Ta! Nggak bakal aku kasih maaf!"

"Iya, iya," ujar Tata yang kemudian diam.

"Lalu, siapa yang mau menjelaskan semua ini? Lalu, aku juga butuh kalian untuk membuat hubunganku dengan Vani kembali seperti semula!"

Aku mendengarkan kalimat demi kalimat yang terucap dari mulut Sheila. Jadi, intinya adalah dia memang pernah menyimpan rasa suka kepadaku atau kagum lebih tepatnya, saat kami baru mulai berkenalan. Namun, setelahnya, dia justru *illfeel* karena sikapku yang konon *slengekan*. Buku diari yang kemarin dibaca Tata adalah buku diari sekitar empat tahun yang lalu. Sementara yang terjadi setahun yang lalu, tepat saat kami bertengkar adalah Sheila pergi ke Surabaya

karena dia mendapatkan pekerjaan di sana. Konyolnya, dia langsung menerima pekerjaan itu karena di sana jugalah tempat Panji bekerja. Panji, senior kami saat kuliah yang saat ini menjabat sebagai manajer pemasaran di salah satu perusahan makanan di Surabaya.

Cinta memang buta, bahkan Sheila rela memberikan keperawanannya kepada Panji saat senior kami itu mabuk. Pemikiran Sheila yang sangat bodoh karena dia berpikir kalau Panji akan melihatnya setelah itu, padahal yang terjadi justru sebaliknya. Panji melihat Sheila sebelah mata dan sama sekali tidak pernah merasa bersalah. Penjahat kelamin memang! *Ah*, tapi, aku juga tidak tahu harus membela siapa, intinya Sheila juga salah dan bodoh. Terlebih lagi saat dengan bodohnya Sheila mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup hanya karena Panji tidak mau bertanggung jawab. *Huh*! Cinta memang rumit, serumit hubunganku dengan Vani sekarang.

"Lalu, aku harus gimana sekarang?" tanyaku bingung.

Tata tersenyum senang sambil menunjukkan ponselnya kepadaku. "Tenang, Za! Kita ada bukti yang tidak perlu diragukan lagi. Sheila punya *blog* pribadi. Jadi, kamu bisa membukanya dan nanti kamu bisa cetak buat bukti ke Vani. Kalau urusan kepercayaan dia kepadamu, kami tidak tahu. Pokoknya kami siap kasih penjelasan kok. Iya kan, Shei?"

"Iya," Sheila menjawab mantap.

Alhamdulillaah.

"Ya, udah. Kalau begitu, aku mau pulang buat beresin masalah ini! Selamat sore semua, dan kamu Sheila, jangan bertindak bodoh. Kami selalu ada di sampingmu."

"Memangnya kamu tahu alamat *blog*-nya, Za?" tanya Tata tepat saat aku meraih *handle* pintu.

Aku menepuk dahi pelan, ternyata terlalu senang membuatku sedikit bodoh. *Gerrr,* bahkan aku belum tahu alamat *blog* yang akan aku buka dan cetak.

"Nanti aku kirim alamatnya," ujar Sheila kemudian.

"Oke, aku pulang. Alamatnya kirim sekarang juga."

Berbekal keyakinan, aku pulang ke rumah untuk menjalankan misiku. Sepertinya Tuhan memang sangat baik. Papa, Mama, dan Tiara tidak ada di rumah sehingga aku hanya bertemu dengan Pak Joko yang tidak bertanya macam-macam alasan kepulanganku tanpa Vani. Begitu sampai kamar, kunyalakan laptop dan segera membuka alamat yang telah dikirimkan Sheila. Sebuah *blog* yang ternyata isinya adalah semua isi hati Sheila. Aku tersenyum puas saat melihat isi yang ada. Baiklah, kalau begini urusan Vani akan selesai karena Sheila ternyata telah menulis sejak empat tahun yang lalu. Mengambil beberapa postingan yang diperlukan, aku langsung mencetaknya. *Fiuhh,* ternyata cukup banyak, hampir satu bendel. Semoga saja berbekal tulisan ini semua kesalahpahaman ini akan segera selesai. Aamiin.

Aku tersenyum puas dan kembali meninggalkan rumah Mama untuk pulang.

Flashback end

"*Stop*!" Suara Vani menghentikanku yang sedang membaca isi curhatan Sheila. *Hah*, akhirnya selesai sudah penderitaanku untuk membaca berlembar-lembar kertas yang ada.

"Mas Eza yakin ini bukan penipuan?" tanya Vani datar dengan mengangkat kertas yang telah selesai kubaca.

Aku mengernyitkan dahi heran, tidak mengerti maksud Vani.

"Bisa aja kan, ini hanya akal-akalan Mas Eza!"

"Ya, ampun, Vani! Kamu kan bisa lihat sendiri itu kapan tanggal *posting*-nya!" ujarku gemas. *Huh*, bisa-bisanya aku disebut melakukan penipuan.

"Tanggal bisa aja pakai tanggal lama, isi postingan bisa diganti, kan?"

"Kamu kan bisa lihat sendiri itu alamat *website*-nya, terlihat kan alamatnya? Masa iya kurang kerjaan aku mengubah isi postingan segini banyak dan judulnya bisa tepat sama dengan *html*-nya," belaku.

Vani terdiam, sepertinya dia mulai percaya.

"Tapi, di situ Sheila nggak sebut nama. Hanya dia dan dia, di situ juga nggak ada nama Eza," sangkalnya.

Gerrrr, Vani bisa saja mencari celah dari bukti yang ada. Isi dari tulisan Sheila memang tidak menyebutkan nama dan hanya menyebutku dengan Fa, inisial dari Fariza. Itu yang dia sampaikan lewat pesan singkatnya tadi.

"Itu inisial Vani. Fa diambil dari Fariza."

"Fa? Bisa aja orang yang dimaksud adalah Farhan, Fakhri, Rafa, Fadli, dan masih banyak lagi."

Aku mengacak rambut frustrasi, "Demi Tuhan, Vani, Fa yang dimaksud Sheila itu aku. Kalau kamu nggak percaya, aku berani sumpah pocong!"

Oh, terima kasih Farhat Abas yang sering muncul di televisi sehingga memberikanku ide akan sumpah pocong.

"Korban gosip!" ujar Vani sambil berdiri meninggalkanku.

Aku terdiam, melongo bagai orang tolol, bingung atas apa yang terjadi. Lalu, kesimpulannya apa? Apakah Vani memaafkanku? Seandainya iya, kenapa dia meninggalkanku sendiri?

Gerrr, ternyata menyelesaikan suatu masalah tidak semudah yang kubayangkan sebelumnya. Tadinya, aku berpikir kalau Vani akan memaafkanku berbekal dengan berlembar-lembar kertas yang kubawa, ternyata hasilnya nihil. Sedikit malas, aku merapikan kertas yang ada di meja dan mengunci pintu sebelum menyusul Vani ke kamar.

"Salat isya dulu sana. Aku mau tidur dulu," ucap Vani saat aku masuk ke kamar. Dia terlihat sibuk pada ponsel dan tidak melihatku sama sekali.

"Kamu udah salat?"

"Udah," jawabnya masih tanpa melihatku.

Aku tidak lagi berkata apa pun dan memilih masuk ke kamar mandi. Sepertinya memang belum waktunya masalah ini selesai. Aku mengambil air wudhu dan berharap akan mendapat pencerahan selepas salat Isya.

Fiuhhh, aku mengembuskan napas panjang dari mulut ketika selesai melipat sajadah dan melihat Vani yang sudah terlelap. Mau tidak mau, aku berbaring di samping Vani. Ternyata malam ini masalahku masih belum selesai dan entah kapan akan selesai. Semoga saja tidak lama lagi.

Jangan gegabah dalam mengambil keputusan karena gegabah seringkali membuat kita mengambil keputusan yang salah.

Bagian 14 - Vania

Aku bisa tidur dengan damai setelah urusan Sheila menjadi jelas. Dia hanyalah masa lalu, sementara aku adalah seorang yang akan ada di masa depan Mas Eza. Tidak peduli seperti apa kedekatan mereka, aku akan tetap menang berada di sisinya. Satu hal yang pasti, aku gembira setelah melakukan aksi merajuk terhadap Mas Eza. Salah sendiri sok pahlawan kesiangan terhadap temannya.

"Ini."

Aku mengernyit ketika Mas Eza memberikan dua tiket di atas meja ketika kami sarapan. Tiket dari Jogja menuju Jakarta atas nama kami berdua.

"Buat apa, Mas?"

"Pakai nanya lagi, ya, buat kita liburanlah. Mumpung cutiku masih ada, anggap saja ini *honeymoon*."

"Jakarta mana ada yang seru, Bali harusnya."

Mas Eza menjitak kepalaku pelan, "Kamu itu banyak maunya. Itu tiket ke Jakarta sore ini. Besok lusa ada acara sunatan adeknya Tiara. Sehubungan Papa sama Mama nggak bisa datang, kita disuruh ke sana. Sialnya lagi, Tiara berangkat bareng kita, gagal deh romantisan."

Tiara, harus kuakui aku sangat menyukainya. Dia adalah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan rumah tangga kami. Walaupun dia manja, tetapi dia sangat dewasa. Faktanya, dia mau bekerja sama dengan Mas Eza, termasuk dalam mempersiapkan pernikahan ketika aku belum tahu apa-apa. Di sisi lain, aku juga cocok berbicara dengannya, membuat orang lain di sekitarnya menjadi semangat.

"Oke, tapi aku mau pulang ke rumah Ibu dulu, ya, Mas? Pamit, terus sekalian ambil baju. Kemarin cuma bawa baju sedikit. A—"

"Van," Mas Eza memotong kalimatku dengan wajah serius.

"Ya?"

"Kamu nggak marah, kan?"

"Marah?"

"Iya, soal Sheila."

Aku mendengus, "Pasti marahlah."

Mas Eza mengacak rambutnya dengan frustrasi. Dia memandangku prihatin, "Terus aku harus gimana?"

Aku nyaris tergelak dan hampir gagal mempertahankan ekspresi marah. *Well,* melihat Mas Eza yang seperti ini memberi kesenangan tersendiri. Biar saja dia sadar diri. Akhirnya aku menyerah dan tertawa lebar.

Pagi harinya, kami ke rumah Ibu dan baru pada sorenya pergi ke rumah Mama untuk menjemput Tiara. Diantar oleh Pak Joko, akhirnya kami bertiga berangkat ke bandara. Sepanjang perjalanan, Tiara terus bercerita tentang ekspresi

bodoh Mas Eza ketika dia membohonginya, Tiara bilang dia pura-pura jatuh cinta. Aku tersenyum membayangkan hal tersebut, pasti muka Mas Eza galau setengah mati.

Sampai di Jakarta, sudah ada kerabat dari Mas Eza yang menjemput di bandara. Begitu mengantarkan Tiara, kami langsung berangkat ke puncak. Akhirnya aku baru tahu kalau tujuan utama kami adalah puncak. Sepanjang perjalanan Mas Eza berbicara dengan Pak Surip, mengobrol *ngalor-ngidul* yang tidak jelas dengan ujungnya. Aku yang duduk di belakang memilih untuk memejamkan mata karena rasa yang tidak nyaman. Aku merasa sedikit mual dan pusing. Mungkin, ini adalah efek jalanan yang berliku.

Aku langsung mencari kamar mandi begitu sampai di sebuah villa. Rasa mual yang menghampiriku semakin hebat. *Ah*, ternyata ini adalah bagian dari kebiasaan burukku ketika baru mendapatkan tamu bulanan. Beruntung, aku selalu membawa bekal pembalut setiap waktu.

"Van, kamu nggak papa, kan?" tanya Mas Eza ketika melihat wajahku yang sedikit pucat.

"Nggak papa kok, Mas. Ini mungkin karena kecapekan aja, istirahat bentar juga baikan."

"Ya, udah. Kita makan dulu, kebetulan istri Pak Surip udah siapin makan. Kalau sudah, kamu bisa tidur. Terus nanti malam baru deh buat dedek."

Aku meringis ketika Mas Eza berkata sambil tersenyum lebar. Apa jadinya kalau dia tahu aku sedang palang merah. Tidak ingin membuatnya bersedih, aku memilih diam dan turun ke meja makan. Selesai makan, aku masuk ke kamar untuk istirahat, terlebih lagi kondisi yang kurang fit memang memerlukannya.

"Van, Vani!"

Suara samar dari Mas Eza membuatku membuka mata.

"Kenapa, Mas?" tanyaku heran, di luar masih gelap.

"Kita salat malam."

Aku bangun dan hanya melihat apa yang Mas Eza lakukan. Salat malam dan tadarus sebentar. Hal inilah yang baru aku ketahui dari Mas Eza. Walaupun penampilan tidak meyakinkan, dia adalah orang yang taat terhadap agama. *Well,* kita memang tidak boleh menilai orang lain hanya dengan melihat dari penampilan.

"Van," panggil Mas Eza ketika dia sudah selesai ibadah.

"Kok kamu cuma lihat aja? Nggak ikut salat?"

"Itu a—"

"Buruan gih salat, terus kita buat dedek, yuk?"

Glek.

"Ah, itu … aku …."

"Kamu nggak usah takut," tambahnya kemudian.

Bukan itu masalahnya.

Aku menggigit bibir, "Masalahnya aku lagi halangan, Mas. Jadi, kita nggak bisa buat dedek selama di sini."

Mas Eza menatapku dalam diam. Dalam satu waktu, aku merasa senang sekaligus kasihan. Senang karena bisa membalas kekesalanku beberapa hari terakhir ini karena masalah Sheila. Kasihan karena melihat wajah kecewa dari Mas Eza yang telah merencanakan kepergian kami kali ini.

" "

Kebahagiaan akan datang, indah pada waktunya. Kesedihan akan sirna, seiring kebahagiaan itu datang. Mereka akan terus datang silih berganti. Itulah kehidupan.

Bagian 15 - Eza

Tunggu, apa tadi yang Vani katakan? Tidak bisa buat dedek karena sedang tidak salat? Demi Tuhan, tadi sebelum berangkat kami masih sempat ibadah bersama.

Aku memicing curiga, "Yakin? Ini bukan trik balas dendam, kan? Dosa loh, kalau bohongin suami!"

"*Ishhhhh*, beneran, Mas! Aku nggak bohong, dari turun pesawat emang perut nggak enak banget, kirain mual nggak tahunya...," jelasnya menggantung di akhir ucapan. Kemudian dia mengambil posisi duduk di sampingku.

"Benar apa bohong?" tanyaku tepat di telinganya. Mencoba untuk mengintimidasi.

Vani berteriak sambil mengacak rambut, seperti orang frustrasi. Mataku masih mengamatinya, setiap apa yang dia lakukan terekam jelas. Dia menggigit bibir, kemudian diam

dan terlihat berpikir sampai akhirnya dia menarik tanganku untuk berdiri.

"Mau ke mana, heh?"

"Mau buktiin kalau aku nggak bohong. Yuk, kita ke kamar mandi," jawabnya masih dengan tangan menarikku.

Mendengar ucapannya, aku langsung berhenti dan dia tidak bisa menarikku lagi. Sepertinya dia memang tidak berbohong. *Hah*, apa boleh buat.

"Iya, aku percaya," kataku menyerah dan berbalik menarik tanganya untuk kembali duduk.

Kata Mama ketika malam itu kami menginap, membuat bayi bisa menjadi salah satu perekat hubungan rumah tangga. Cinta bisa tumbuh karena terbiasa, jadi, aku harus mulai membiasakan diri ada di dekat Vani termasuk juga membuat bayi. Apakah aku sudah mulai jatuh cinta? Entahlah, karena yang kutahu, semakin ke sini aku merasa nyaman jika ada di sampingnya dan tidak canggung lagi di depannya.

"Ya, udah. Kita tidur aja, ya?"

Vani mengangguk sebagai jawaban atas tawaranku dan langsung menarik selimut untuk menutupi badannya. *Ah*, Mama! Bahkan aku baru sadar kalau selimut yang disiapkan bukan selimut tebal, melainkan kain setipis sarung. Aku berani bertaruh dengan suhu yang ada di sini kami akan menggigil jika tidak melakukan sesuatu.

"Rrrrrrrr," Vani bergumam sambil bergelung seperti posisi bayi. Tepat seperti yang tadi aku katakan, dia mulai kedinginan di saat belum setengah jam tidak melakukan gerakan ataupun pembicaraan.

Aku masih memperhatikan dia yang berbaring miring menghadapku. Matanya mulai terbuka dan menatapku sayu. Bibirnya mulai membiru. "Mas, dinginnnn!"

Aku membuang napas pelan, kalau saja Mama tahu rencananya gagal dan jadi seperti ini, Beliau pasti akan mengasihani anak bungsunya. Aku memajukan badan agar lebih dekat dengan Vani dan memeluknya, tangannya yang dari tadi saling menggosok satu sama lain kutarik dan menaruhnya tepat di pinggang. Dia sama sekali tidak melakukan penolakan saat aku mengusap punggungnya dan kini dia meluruskan kaki yang awalnya dia *tekuk*. Kakiku beralih untuk membungkus kakinya agar dingin tidak membabi buta. Saling bersentuhan untuk menghilangkan rasa dingin sering aku lakukan saat naik gunung dan aku yakin ini sangat berpengaruh.

"Begini lebih baik, tidurlah!" ujarku begitu kurasa posisi kami sudah cukup rapat.

"Makasih, Mas!" Vani menjawab terbata dan kurasakan tangan yang ada di pinggangku kini mendekap erat.

Hah! Cobaan! Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, rencana membuat bayi gagal, berubah menjadi saling menghangatkan. Sabar, Eza!

Aku terbangun saat cahaya matahari mulai mengintip lewat daun jendela yang entah sejak kapan terbuka. Seingatku tadi setelah salat subuh aku kembali tidur. Aku menguap lebar untuk mengusir rasa kantuk yang tidak kunjung pergi.

Setelah mencuci muka, aku berjalan ke depan untuk mencari keberadaan Vani. Dia sudah tidak ada pada posisinya saat aku terbangun. Kulihat pintu depan terbuka dan begitu berjalan keluar terlihat Vani ada di teras rumah sambil memainkan ponsel. Semoga saja pagi ini dia

menyudahi aksi diam dan juteknya karena masalah Sheila. Semoga dia lupa karena terbawa suasana. Aamiin.

"Dari tadi, Van?" tanyaku mencoba melihat suasana hatinya.

Dia menoleh ke arahku sambil tersenyum. Kalau aku tidak salah, pasti dia sudah lupa akan aksi diamnya.

"Belum kok! Mas Eza sini deh, tadi aku ambil foto kebun tehnya bagus banget," jawabnya sambil menggoyangkan ponsel yang ada di tangannya.

Aku berjalan mendekatinya dan mulai mengambil ponsel.

"Coba lihat?"

"Ihhh, jangan diambil! Aku belum puas fotonya."

"Lah, tadi katanya suruh lihat?"

"Iya, lihat aja, nggak usah diambil," tegurnya sambil menunjukkan sebuah foto pemandangan.

Hah! Penampakan pemandangan aja apa bagusnya coba. Bukankah lebih bagus lagi kalau di situ ada kami? Nah, pemikiran bagus.

"Pak Surip!" panggilku kepada Pak Surip yang hendak memanaskan mobil. Informasi yang kudapat dari Om Heru pekerjaan utama Pak Surip adalah penjaga Villa dan merangkap supir jika hanya ada tamu.

"Iya, Den, kenapa?" Pak Surip menjawab sambil berjalan tergopoh-gopoh.

Aku berbincang sebentar dengan Beliau sebelum menjelaskan cara untuk mengambil gambar, menyodorkan ponsel, dan beralih untuk mendekati Vani. Saat ini Pak Surip berdiri tepat membelakangi pintu sementara kami berdiri menghadap Beliau.

Awalnya Vani terlihat mengerutkan dahi tidak mengerti. "Daripada ambil gambar hijau-hijau doang mendingan ada penampakan kita. Tuh, lihat ke Pak Surip!"

Pak Surip menghitung mundur dari angka tiga dan tepat sebelum angka satu tanganku beralih merangkul bahu Vani. Dia sama sekali tidak berkomentar apa pun.

"Van."

"Hem?"

Klik.

Blitz kedua menyala tepat ketika Vani mendongak ke arahku. *Good*, ini memang yang kuharapkan.

"Ishhh, apaan sih, udah ah!" omel Vani sambil berjalan ke arah Pak Surip. "Pak Surip, maaf Pak saya pinjem ponselnya. Makasih sebelumnya, Pak! Bapak boleh kerja lagi," ujarnya dengan suara melembut.

Setelah proses penyerahan ponsel, Pak Surip kembali ke tempat mobil berada dan terlihat memanaskan mesin. Aku berjalan mendekati Vani yang kini sudah duduk di kursi dan mengambil posisi berdiri di belakangnya. Aku ikut memperhatikan gambar yang berhasil diambil oleh Pak Surip.

"*See*, lebih bagus, kan?"

Dia tertawa masam, "Sayangnya, iya!"

"Sepertinya foto terakhir adalah yang paling bagus. Kita harus mencetaknya besok, terus dipajang di kamar. Terlihat natural!" ujarku jujur yang dibalas dengan pelototan Vani.

"Malu tahu, Mas! Natural sih iya, tapi keliatan mesum. Coba liat lagi, kayak orang hampir ciuman gitu!"

"Lah, itu bagus tahu. Lagian ditaruh di kamar ini."

"Serah Mas Eza aja. Aku mau mandi dulu!" ucap Vani menyerah.

"Oh, ya, Mas? Rencana hari ini mau ke mana? Nggak mungkin jauh-jauh cuma buat tidur, kan?" tanya Vani ketika sampai tepat di depan pintu.

Memang niat awalnya buat tidur sepanjang hari, Vani!

"Kita mau jalan-jalan," jawabku sedikit malas.

Setelah Vani menghilang, aku kembali menemui Pak Surip untuk menanyakan tempat wisata yang mungkin bisa kami kunjungi. Akhirnya keputusanku jatuh ke Taman Safari. Setidaknya di sana kami bisa mempunyai waktu luang sambil berkeliling untuk pendekatan diri. Walaupun aku sendiri tidak begitu hafal tempatnya mengingat baru satu kali ke sana.

"Taman Safari?" tanya Vani sambil menatapku tidak percaya. "Kayak anak kecil aja, masa kita ke Taman Safari?" tambahnya kemudian.

Saat ini kami sedang berada pada pintu masuk menuju Taman safari dan Pak Surip bertugas mengantar kami, lalu kembali pulang. Aku sengaja mengambil pilihan berjalan kaki agar memiliki waktu lebih banyak untuk mendekatkan diri dalam suasana yang pas.

"Jangan salah, di sini tidak seperti Gembira Loka tahu! Harganya aja berkali-kali lipat," tegurku kepada Vani.

"Yeah, kita lihat aja nanti," ujarnya sambil mengangkat bahu. "*So*, kita mau ke mana sekarang?"

"Kita naik bus itu untuk berkeliling. Awas aja kalau kamu sampai berdecak kagum nantinya."

"Nggak akan!" Vani menjawab mantap.

Selanjutnya, aku mengajak Vani untuk naik bus yang sudah disiapkan untuk pengunjung berkeliling. Ditemani dengan seorang *guide* kami keliling kebun binatang. Beda

halnya dengan kebun binatang yang ada di Yogyakarta kalau di sini kami bisa berinteraksi langsung, terutama untuk pembawa mobil pribadi yang bisa memberikan makanan langsung kepada hewan yang ada.

"Yah," Vani mengeluh membuatku menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Harusnya tadi kita ajak Pak Surip sekalian, Mas! Jadi, kita bisa ngasih makanan kayak yang di mobil itu."

Aku hanya menggelengkan kepala geli saat mendengar Vani mengajukan protes dan menunjuk sebuah mobil pribadi di mana penumpangnya sedang memberikan makan kepada seekor Kijang. Ada-ada saja, padahal beberapa menit yang lalu dia sendiri yang berkata kalau tempat ini lebih cocok untuk anak-anak. *Hah*! Faktanya sekarang dia sendiri yang sedikit merajuk. Anak raksasa!

Setelah selesai satu rute, aku mengajak Vani untuk pergi ke air terjun atau yang lebih sering disebut curug oleh warga di sini.

Seingatku curug tersebut hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki dan tidak terlalu jauh. Dengan mata berbinar, Vani langsung menyetujui ideku. Dia terlihat bersemangat dan berjalan di depanku.

"Mas Eza cepat, buruan! Takutnya nanti keburu ujan!" tegurnya sambil berhenti menungguku. Begitu aku sampai di hadapannya, dia langsung menarikku agar berjalan lebih cepat. Aku tertawa dalam hati, seharusnya aku yang saat ini ada di posisinya.

"Pelan-pelan aja, Van! Licin jalannya," tegurku sambil menukar genggaman tangan, sekarang menjadi aku yang menggenggam dan membimbing dia berjalan. *See,* baru saja

aku menegurnya, dia hampir saja terpeleset dan kemudian langsung memamerkan senyum tanpa dosanya.

Penampakan air terjun sudah terlihat, otomatis Vani semakin semangat. Dia tidak hentinya berbicara ingin segera sampai sana dan begitu kami sampai, dia masih saja berceloteh riang. Dia juga bercerita kalau ini adalah pertama kalinya melihat air terjun. Sepertinya suatu saat nanti aku harus mengajaknya ke Tawangmangu agar dia lebih senang lagi.

Aku memilih berdiri agak jauh darinya karena sengaja ingin mengabadikan momen ini sebagai kenang-kenangan. Vani terlihat sangat senang bermain air, tetapi tetap hanya mengambil posisi aman yaitu sebatas lutut kaki mengingat dia sedang berhalangan. Vani melambaikan tangan untuk memintaku ikut bergabung, sementara aku lebih memilih menggeleng karena selain untuk mengambil gambar juga harus membawa bekal kami. Tidak lucu kalau kami harus kehilangan barang yang kami bawa atau ponsel kami rusak karena air.

"Hiiii, dingin!" Vani sudah ada di depanku dan kini badannya terlihat menggigil. Siapa yang tidak kedinginan kalau sudah setengah jam dia berendam. Walaupun hanya kaki yang terendam, tetap saja pasti dingin.

Aku memberikan jaket yang tadi dia lepas agar dia bisa memakainya kembali, sebelum merengkuhnya agar tidak terlalu kedinginan selama mencari toilet terdekat.

"Makanya tahu waktu. Kayak orang nggak pernah lihat air sih!"

Vani sama sekali tidak *menggubris* jawabanku karena dia masih menggigil.

Pulang dari Taman Safari, kami singgah sebentar ke Villa untuk mengambil pakaian dan langsung berangkat ke Jakarta. Rencananya acara di rumah Om Heru akan dimulai dari pagi, jadi, berangkat malam ini akan lebih baik daripada berangkat besok pagi. Apalagi rumah Om Heru yang berada di Jakarta Barat akan membuang waktu lebih lama. Selama perjalanan, Vani sudah terlelap karena kelelahan, sementara aku lebih memilih menemani Pak Surip dengan berbincang ringan seputar jalanan macet Ibu kota.

"Ya, ampun, mantan calon menantu Tante udah sampai?" tanya Tante Hera saat menyambut kedatanganku dengan Vani. Mantan calon menantu? Ada-ada saja.

"Iya, Tante. Alhamdulillaah udah!"

"Ayo langsung masuk saja, Tante sudah menyiapkan kamar buat kalian. Vani apa kabar kamu, Nak?"

"Alhamdulillaah baik, Tante. Maaf merepotkan," ujar Vani sungkan.

"Sudah nggak usah sungkan! Oh, ya, gimana malam pertama kalian di Villa?" tanya Beliau saat berjalan membimbing kami menuju kamar.

Jleb.

Malam pertama kami di villa memprihatinkan, Tante!

Aku ingin sekali menyuarakan isi hati agar mendapat simpati atau kata-kata menenangkan dari Tante. Namun, akhirnya kuurungkan karena hanya akan mempermalukan kami. Apalagi kalau sampai Tiara mendengarnya, bisa menjadi bencana.

Acara hajatan terbilang lancar, acara Sunatan yang disambung dengan pengajian. Sebuah hajatan sekaligus waktu untuk mengumpulkan keluarga besar. Beruntung Vani bisa

membaur dengan saudara yang lain, termasuk berbaur dengan Tiara. Sebagai hasilnya anak itu meledekku habis-habisan setelah tahu Vani sedang distempel terlarang.

"Ngapain buru-buru sih, Kak pulangnya? Mendingan juga lusa aja baliknya, jadi, bisa keliling Jakarta dulu. Kak Vani belum pernah ke Dufan, kan? Ajakin Kak Eza ke sana gih, Kak Van! Daripada di rumah juga nggak ngapa-ngapain. Kerja masih libur, mau bikin dedek nggak boleh," celoteh Tiara yang muncul di balik daun pintu saat aku dan Vani sedang berkemas.

Vani tersenyum geli mendengar ucapan polos Tiara, sementara aku ingin sekali menarik rambut panjangnya sampai Tiara memekik kesakitan.

"Lihatin Tiaranya nggak usah sampai melotot gitu kenapa, Kak?" ujarnya lagi sambil menjulurkan lidah ke arahku. Dasar, bocah!

"TIARA!" Aku mengeram marah sambil menyebut namanya dan dia langsung menutup pintu cepat sambil terkekeh.

"Kak Vani jangan lupa ke Dufan! Pulangnya lusa aja," teriaknya dari luar kamar.

Gerrr, sepertinya bocah itu nanti perlu diberi pelajaran.

"Mas Jajaaaaaaa!" panggil Vani kesal sambil menepuk bahuku. Ya Tuhan, ternyata aku melamun hanya untuk memikirkan hukuman nista untuk Tiara.

"Iya, kenapa?" tanyaku malas. *Gerrr,* kalau kesal dia memang suka memanggilku seenaknya.

"Aku mau ke Dufan," rajuknya sambil menampakkan wajah memelas.

"Nggak usah kaya anak kecil deh, Van!"

"Bukan anak kecil, Mas! Ayolahhhhhhh, Vani belum pernah ke Dufan tahu. Paling maksimal cuma pasar malam

dulu waktu kecil. Ya, Mas, ya, *please*!" rengeknya sambil menarik-narik tanganku seperti anak kecil minta permen.

"Kamu diisi apa sih sama Tiara? Bocah kayak dia nggak usah dengerin."

"Jadi, beneran nggak mau, nih? Ya, udah sana Mas Jaja pulang aja sendiri. Nanti biar aku ajak Tiara buat ke sana," ujarnya menyerah. Dia melepaskan tanganku dan langsung duduk beradu punggung untuk mengemasi barangnya, lengkap dengan bibir mengerucut. *Hah*, dari cara dia memanggilku, aku sudah tahu kalau dia marah.

"Marah?" tanyaku yang tidak mendapatkan jawaban sama sekali. Dia hanya diam.

"Van?"

Hening

"Vani?"

Tetap hening.

"Vania!" panggilku sekali lagi.

"Nggak usah panggil-panggil!"

Ya Tuhan, dia benar-benar marah. Ketika aku berbalik untuk melihatnya, dia sudah berdiri dan berjalan ke arah pintu, hendak keluar. Oke, aku menyerah.

"Baiklah, kita besok ke dufan dan lusa baru pulang!"

Vani langsung menghentikan langkah dan membalikkan badan sekadar untuk melihat keseriusanku. "Beneran?"

Aku mengangguk pelan. "Iya!"

Sebuah senyum tersunging di wajahnya dan dia langsung berlari ke arahku.

Cup.

Dia mencuri ciuman di pipiku. "Makasih, Mas Eza! Sekarang aku kasih tahu berita ini ke Tiara dulu," ujarnya dan langsung berjalan ke luar, meninggalkanku sendiri.

Hei, seharusnya sudah menjadi tugasku untuk mencuri ciuman darinya. Kenapa ini justru terbalik? Ini pelecehan.

Di sinilah aku dan Vani sekarang, dalam perjalanan menuju Dunia Fantasi Ancol. Awalnya Vani keras kepala untuk mengajak Tiara dan tentu saja langsung kutolak mentah-mentah. Apa jadinya jika Tiara ikut?

Lebih konyol lagi, Vani menolak saat aku mengusulkan untuk meminjam mobil atau meminta bantuan supir mengingat perjalanan yang cukup jauh. Dia justru meminta agar kami naik Trans Jakarta. Demi Tuhan, bahkan aku belum pernah naik kendaraan tersebut.

"Tiara, nanti Kak Eza naik mobil jurusan ke mana?" tanyaku kepada Tiara yang bertugas mengantar kami.

"Kak Eza nanya sama Tiara? Mana Tiara tahu, Papa aja nggak pernah ngizinin naik TJ!" ujarnya cuek sambil terus mengemudi.

"Terus kalau nanti salah jurusan gimana?" tanyaku lagi.

"Ya, elah, tinggal nanya petugasnya aja repot amat! Kalau salah, ya, tinggal balik lagi."

"Tuh kan, apa juga aku bilang, Mas! Mendingan kita ajak Tiara. Jadi, nggak perlu takut nyasar kan dia bisa bawa mobil," suara Vani dari kursi belakang menginterupsi pembicaraanku dengan Tiara.

"Nah! Aku setuju sama Kak Vani!" Tiara menjawab semangat sambil mengangguk mantap.

Jangan harap! Mengajak Tiara itu bencana.

"Nggak ada ikut-ikutan! Oke, aku jamin nanti nggak bakal nyasar," putusku sok bersikap meyakinkan, padahal dalam hati was-was salah jurusan.

"Kita lihat saja nanti!" Tiara menjawab dengan senyum meremehkan dan dia kembali membuka mulutnya, "Nah kita sudah sampai, itu *shelter*-nya. Jangan lupa waktu pulang nanti berhenti di sini, Kak! Rawa Buaya namanya, ya!" pesan Tiara begitu mobil berhenti.

"Iya!" jawabku sambil membuka sabuk pengaman.

Aku dan Vani turun untuk menyeberang jalan dan Tiara memberikan dua jempolnya sebelum meninggalkan kami. Rasa-rasanya saat ini kami seperti remaja yang sedang pacaran. Pergi ke Taman Hiburan sekadar untuk PDKT kepada pasangan. Ya, anggap aja ini PDKT dengan istri sendiri.

Aku hanya bisa bersabar ketika berada di antara antrian panjang menunggu kendaraan yang akan membawa kami ke Ancol. Sekarang kami berada di Harmoni, sesuai instruksi dari petugas tadi, kami memang harus *transit* di sini. Lain halnya denganku, Vani yang ada di sampingku terlihat sangat antusias sampai-sampai aku harus memegang pinggangnya erat agar dia tidak berada jauh dariku. Lautan manusia yang ada di sini membuatku was-was Vani akan hilang. Dalam hati aku berdoa semoga kali ini mendapatkan tempat duduk, tidak seperti bus pertama yang penuh. *Hah*! Seandainya saja ini di Jogja, pasti aku akan melenggang dengan bebas dan tidak perlu berdesak-desakan seperti ini.

"Mas lihat deh, masak ada yang nangis di atas!" celoteh Vani bersemangat saat kami ada di antrian paling depan wahana Kora-Kora. Dia menunjuk seorang wanita yang terlihat sedang menangis.

"Namanya juga histeris, nanti bisa-bisa kamu lebih parah!"

"Yeee, enggaklah, masa naik turun kayak ayunan gitu doang sampe nangis!" ujarnya penuh percaya diri.

Aku tersenyum meremehkan, sejujurnya aku sedikit malas untuk naik wahana satu ini karena bisa membuat spot jantung. Aku berani bertaruh kalau wanita di sampingku ini akan histeris.

"Mari kita lihat apa yang akan terjadi denganmu?" tantangku begitu wahana berhenti dan giliran kami tiba.

Ayunan pertama, Vani masih tenang dengan berpegangan erat pada palang besi. Ayunan semakin kencang dan kini tangannya beralih memegang tangan kananku sambil berteriak histeris. Kecepatan meningkat dan wahana semakin tinggi ketika Vani sudah beralih mendekapku dengan wajahnya menempel pada punggungku. Di antara teriakan histeris para pengunjung, aku menertawakan sikap Vani. *See*, dia tidak lebih berani dari pengunjung yang tadi dia tertawakan.

Wahana berhenti dan aku harus menuntun Vani yang terlihat cukup mendapatkan terapi.

"Kayak naik ayunan doang, ya?" cibirku yang langsung mendapatkan cubitan di pinggang.

"Kenapa Mas Eza nggak bilang sih kalau serem. Tahu begitu tadi kita nggak usah naik yang itu," ujarnya sambil mengerucutkan bibir.

"Hahahaha. Vani, Vani, kan kamu sendiri tadi yang bilang ingin naik perahu raksasa itu."

"Iya, tapi kan harusnya Mas Eza bilang kalau nyeremin. Pokoknya Vani nggak mau naik apa-apa lagi!"

Aku tersenyum kecil mendengar penolakannya. *Cemen*, baru satu wahana dia sudah menyerah.

"Ya, udah. Kita naik yang santai aja, kita naik gajah-gajahan aja, dijamin nggak bakal *sport* jantung lagi," tawarku

menunjuk wahana yang berada tepat di wahana sebelumnya. Di sana hanya ada tempat duduk berbentuk gajah yang ditempati oleh dua orang dan berjalan memutar. Mayoritas yang naik adalah anak kecil.

"Masa kalah sama anak kecil?" tawarku mencoba memancing keberaniannya. Benar saja, dia menyetujui usulku karena tidak mau dikatakan kalah dengan anak kecil. Dasar!

Setelah mengantri, akhirnya giliran kami tiba dan kurasa Vani terlihat cukup menikmati wahana ini. Dia tidak berkomentar apa pun dan hanya menyandarkan kepalanya di bahuku. Kalau boleh kubilang ini adalah refleks dari Vani yang cukup langka.

"Mau ke mana sekarang?" tanya Vani begitu kami turun. Kurasa keberaniannya sudah kembali dan ini saatnya untuk mengajak dia naik wahana yang cukup menantang.

"Kita naik Halilintar!"

"Halilintar? Serem nggak?" tanyanya penasaran.

"Nggak kok. Lagian cuma bentar, nggak selama yang tadi!" ujarku mencoba meyakinkan dan mengajak Vani untuk mengantri lagi.

"Mas, kok serem, ya?" ujar Vani saat kami sudah ada di antrian paling depan. Bah! Nyalinya sudah menciut.

"Nggak! Ini nggak sehoror yang tadi kok. Yakin deh, percaya sama suamimu ini."

"Ya, udah deh, tapi kalau nggak tahunya lebih horor pokoknya abis ini kita pulang!" ujarnya was-was.

Akhirnya kami naik bersebelahan pada wahana ini. "Yakin nih Mas nggak horor?" tanyanya lagi ketika wahana baru mulai berjalan. Belum sempat aku menjawab, wahana sudah meluncur dengan cepat berganti dengan teriakan penumpang.

"Nggak serem, kan?" tanyaku begitu wahana berhenti. Vani terlihat menarik napas panjang lalu membuangnya. Masih tetap diam, tidak mau menjawab.

Melihat sikap diamnya, aku berinisiatif untuk membuka sabuk pengaman dan menuntunnya untuk turun. Kali ini aku mengajak dia untuk melihat dokumentasi yang ada. Vani terlihat tidak terlalu memperhatikan foto yang ada sehingga aku langsung meminta petugas yang ada untuk mencetak gambar yang ada kami di dalamnya.

Aku mengajak Vani duduk di tempat yang tersedia dan membelikan dia minum. Demi Tuhan, dia masih saja diam. Setelah istirahat yang cukup dan kembali normal, aku mengajak dia berkeliling untuk naik wahana yang belum dicoba. Arung jeram, Ontang-Anting, Bianglala, Niagara, Istana Boneka, Perang Bintang, 4D Simulator berhasil kami taklukkan, tetapi saat aku mengajak Vani untuk naik Hysteria dia langsung menolak dengan tegas. Ternyata dia tidak cukup berani, apalagi jika hari ini Tornado beroperasi dia pasti akan langsung bersembunyi di balik punggungku.

"Pulang?" tawarku saat aku menghampirinya setelah magrib.

"Yuk," ucapnya lelah sambil berdiri.

Aku langsung menggenggam tangannya bermaksud memberi kekuatan. *See*, dia sekarang berjalan terseok-seok karena kelelahan.

"Mas Eza, aku mau naik yang itu!" teriaknya kembali bersemangat setelah kesunyian menemani perjalanan kami.

Tanpa menunggu jawaban, dia sudah melepaskan genggaman tanganku dan setengah berlari menuju wahana yang seperti komidi putar. *Bah*! Bahkan namanya saja aku tidak tahu, tetapi yang pasti ada kuda yang tergantung dan diputar, *fix* ini adalah komidi putar versi lebih besar. Aku

menarik napas lega ketika tidak perlu mengantri lama dan bisa langsung naik begitu wahana berhenti. Vani terlihat seperti anak kecil, tertawa bahagia sambil mengayunkan kaki mengikuti irama musik. Tentu saja aku tidak lupa mengabadikannya.

Akhirnya wahana tersebut adalah wahana terakhir yang kami coba. Setelah kegiatan yang melelahkan, kami tiba di tempat Tiara menjemput tepat jam sepuluh malam. Aku berusaha tersenyum menyapanya, walaupun dia masih saja mengerucutkan bibir. Faktanya dari setengah jam yang lalu dia memang terus meneleponku hanya untuk bertanya posisi kami ada di mana karena dia sudah menunggu lebih dari satu jam. Dalam hati aku tertawa puas, anggap saja ini adalah aksi balas dendam atas kelakuannya.

"Eh, ngapain Kak Eza duduk di situ?" tanya Tiara tiba-tiba, menghentikan tanganku yang akan menarik sabuk pengaman.

"Duduklah, Tiara Sayang!"

"Nggak boleh! Pokoknya Kak Eza yang bawa mobil. Tiara mau duduk leha-leha di belakang sama Kak Vani!" ujarnya tidak mau dibantah dan langsung membuka pintu untuk duduk di belakang. Aku yang sudah kelelahan terpaksa masih harus mengendarai mobil.

"Tiara, nggak enak banget ini Kakak di depan sendiri. Berasa jadi supir, lagian kamu kenapa nggak duduk di depan? Kan yang tahu jalannya kamu?"

"Malas! Nunjukin dari sini juga kelihatan," tolaknya dan langsung mengeluarkan *gadget* dari tas kecilnya.

"Ya, udah. Kalau begitu, Vani pindah depan aja, ya, Sayang?" pintaku kepada Vani. Aku sengaja memanggilnya dengan 'Sayang' di depan Tiara karena kemarin anak itu

sudah memprotes panggilanku kepada Vani yang katanya tidak mesra. Dasar bocah!

"Ishhhh, nggak boleh! Kak Vani di belakang sama Tiara. Udah gih, Kak Eza tinggal jalanin aja apa susahnya, sih?" tolak Tiara langsung.

Vani yang terlihat akan berpindah dan sudah membuka pintu langsung mengurungkan niat. "Udahlah, Mas! Turutin aja apa kata Tiara!"

Ini kenapa istriku ikut sekongkol sama bocah? Sial!

Akhirnya aku mengalah dan mengemudikan mobil ke arah rumah orangtua Tiara, pastinya masih dengan arah jalan yang ditunjukkan oleh Tiara. Konyolnya, selama perjalanan dia selalu memanggilku 'Pak Supir'. *Bah*! Tiba-tiba aku merasa menjadi supir paling tampan yang ada di Ibu kota. *Geerr*.

Kami tiba di rumah saat suasana sudah sepi. Kurasa semua penghuni sudah terlelap, dan kami pun langsung ke kamar, meninggalkan Tiara yang masih terus berceloteh.

"Pasti bentar lagi sampai kamar langsung main pijit-pijitan!" ujar Tiara sambil terkekeh dan masuk ke kamarnya.

Ahaaa, ide yang bagus! Tidak ada salahnya mendapatkan service *gratis dari istri berupa pijitan, anggap saja ini pemanasan sebelum besok mendapatkan lebih saat waktunya tiba.*

Pertama kalinya dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku berterima kasih kepada Tiara atas ide cemerlang yang dia berikan.

Akan selalu ada hal baik di balik sebuah peristiwa. Hal yang perlu kita lakukan adalah mencari apa hal baik tersebut.

Bagian 16 - Vania

Tiga hari terakhir ini adalah hari yang cukup indah dalam hidupku. Pada hari pertama, Mas Eza mengajakku ke Taman Safari yang ada di kawasan puncak. Hari kedua, esok harinya kami sudah tiba di Jakarta untuk menghadiri acara keluarga besar Mas Eza. Hari terakhir, pertama kalinya aku pergi ke Dunia Fantasi.

Ah, bicara soal Dunia Fantasi aku menjadi sebal jika teringat Mas Eza yang dengan kejamnya membawaku naik wahana Kora-Kora. Awalnya memang aku yang memberi usul untuk mencoba, tetapi setidaknya dia bisa memberi tahu kalau wahana itu menyeramkan. *Huh*! Menyebalkan bukan? Namun, akhirnya semua terbayar saat kami naik Bianglala. Aku dan Mas Eza serta ada satu pasang kekasih dalam satu tempat. Pada waktu menaikkan penumpang dan posisi kami di atas adalah momen paling mengesankan

sekaligus menakutkan. Dari wahana tersebut, kami bisa melihat Pantai Ancol dan pemandangan Dunia Fantasi. Selain hal itu, tentu saja suasana menjadi terasa romantis dan kami tidak melewatkan momen ini untuk mengabadikan gambar dengan sedikit bantuan dari pasangan yang ada di depan kami. *Yeah*, seperti *double date* saja. Sayangnya yang menakutkan adalah waktu aku menengok tepat ke bawah dan menyadari bahwa kami berada pada tempat jauh dari tanah. Demi Tuhan, ini mengerikan dan beruntung tidak lama kemudian wahana mulai berputar kembali.

"Semua udah beres, Van?"

Suara Mas Eza sukses membuatku kembali ke dunia nyata. Entah sejak kapan dia masuk ke kamar karena yang kutahu tadi dia tidak ada.

"Iya, Mas! Udah beres, langsung jalan aja? Naik apa jadinya?" tanyaku beruntun. Aku sedikit merasa bersalah mengingat karena keinginanku pergi ke Dunia Fantasi, kami harus membatalkan penerbangan.

"Kamu nggak usah khawatir, ada gunanya punya Tiara. Dia udah nyariin tiket!" terang Mas Eza sambil menutup ransel yang ada di tanganku dan mengambil alih.

"Oh!"

Mas Eza langsung menarik dan menggandengku keluar kamar. "Udah yuk, sekarang kita pamit! Waktu kita nggak banyak lagi."

Aku tidak berkata apa-apa dan hanya mengikutinya untuk berpamitan. Ternyata hari ini, lagi, dan lagi Tiara yang mengantar kami. Hasilnya adalah Mas Eza kembali menjadi supir setelah Tiara menolak untuk membawa mobil dan memaksa duduk di belakang. Sama persis dengan malam kemarin, aku juga dilarang duduk di depan olehnya. Aku

hanya tersenyum geli melihat Mas Eza yang memanyunkan bibir karena kesal.

"Bocah! Kamu kapan balik ke Jogjanya? Jadi, kuliah nggak, sih?" tanya Mas Eza setelah keheningan yang cukup lama.

Tiara mengalihkan pandangan dari *gadget*-nya dan melirik sebentar ke arah Mas Eza. "Seminggu lagi!" jawabnya tak acuh dan kembali fokus ke *gadget*-nya.

"Awas aja kamu, Dek! Nanti Kakak bilang ke Mama biar nggak kasih makan anak manja kayak kamu. Terus kamu juga nggak boleh bawa mobil atau diantar Pak Joko. Pokoknya selama di Jogja kamu naik angkutan umum. Nggak boleh manja!"

"Balas dendam, heh?" tanya Tiara yang langsung memasukkan *gadget*-nya.

"Tuh, Kak Van lihat suaminya. Masa sama adek sendiri begitu. Kejam banget, kan? Kok Kak Vani mau sih sama dia? Kalau Tiara mah ogah, seriusan ogah, Kak. Udah gitu anak mami lagi!" sungut Tiara kepadaku.

Aku tersenyum geli melihat dua saudara ini terus beradu mulut.

"Loh? Kita nggak ke rumah Mama dulu, Mas?" tanyaku saat taksi yang kami tumpangi berjalan menuju rumah.

Mas Eza menatapku heran, seakan pertanyaanku adalah pertanyaan yang aneh. "Ke rumah Mama? Untuk?"

Ishhh, kenapa harus bertanya untuk apa, tentu saja laporan dari perjalanan dinas tiga sampai empat hari ini.

"Buat laporanlah! Lapor kalau kita udah pulang terus rencana lancar gitu!"

"Kamu ada-ada aja! Nanti aja sampai rumah kita telepon Mama. Lagi pula, aku juga masih capek!" Mas Eza menjawab tenang sambil mengacak rambutku. Kurasa dalam beberapa hari ini, mengacak rambut sudah menjadi salah satu hobi barunya

"Hehehe, iya juga, ya?" jawabku sambil tertawa kikuk.

"Ya, iya lah! Bebenah gih, bentar lagi sampai!"

Aku menengok ke samping dan benar saja, dua ratus meter menuju rumah.

Begitu sampai rumah dan masuk ke dalam, aku langsung membanting badan ke sofa. Akhirnya perjalanan ini berakhir juga.

Ting Tong.

Fiuhh, baru saja bokongku sukses beristirahat bel rumah berbunyi. Sedikit malas, aku terpaksa membuka pintu karena Mas Eza tadi langsung masuk ke kamar membawa barang kami.

"Mama? Bila? Didi?" tanyaku heran saat melihat Mama yang menggendong Didi dan menggandeng Bila.

"Assalaamu'alaikum, Tante!"

"Wa'alaikumsalaam, Bila! Ada apa, Ma? Kok tumben?" tanyaku lagi kepada Mama.

"Iya, Van! Mama mau minta tolong titip Bila dua hari boleh, ya?"

Aku mengerutkan dahi tidak mengerti atas pemintaan Mama. Buat apa Bila dititipkan, bukankah masih ada Mbak Alya sama Mas Reffi? Aneh.

"Bicara di dalam aja, Ma?" ujarku menawarkan agar Mama masuk ke dalam dan lebih santai menyampaikan tujuannya.

"Di sini saja, Van! Jadi, Mama mau titip Bila sementara karena orangtuanya sedang ke luar kota. Mama rasa agak

ribet kalau harus urus mereka berdua. Kalau kalian tidak keberatan, Mama nitip Bila, ya?"

"Oh, ya udah, Bila sama kami aja, Ma. Bila mau kan, Sayang?" tanyaku beralih ke Bila.

"Iya, Tante," Bila menjawab sambil memamerkan lesung pipinya.

"Kalau begitu Mama langsung, ya, Van? Nanti Mama telepon kamu lagi, kebetulan sekarang baru ada urusan. Bila, Eyang sama dedek pulang dulu, ya?"

"Lah? Mama nggak mau mampir, ketemu sama Mas Eza dulu gitu?" tanyaku yang disusul dengan ucapan persetujuan dari Bila.

"Nggak usah. Kalau ketemu nanti dia pasti menolak permintaan Mama," cibir Mama.

Aku hanya tersenyum dan kemudian mengantarkan Mama sampai ke mobil. Sudahlah, kurasa tidak ada salahnya Bila dititipkan di sini mengingat kami juga belum ada kegiatan berarti.

Selepas kepergian Mama, aku langsung mengajak Bila masuk ke dalam dan duduk di sofa seperti sebelumnya.

"Tante Pani, Bila mau pipis!"

"Itu ada di sana! Berani sendiri?" tunjukku ke arah kamar mandi yang ada di samping dapur.

"Belani!" Bila menjawab mantap dan langsung berlari kecil ke sana.

Tepat saat Bila menghilang di balik pintu, Mas Eza muncul dan langsung ikut duduk di sampingku.

"*Fuhhh*, capek juga, ya, ternyata. Sayang, pijitin kaki aku dong!" tiba-tiba saja Mas Eza berubah menjadi makhluk manja dan memanggilku dengan panggilan baru.

Sebelum aku berkata untuk menjawab, dengan seenaknya dia sudah menaruh kaki panjangnya di atas pahaku. *Yeah*, mau tidak mau aku memang harus memijitnya.

"ASTAGHFIRULLAAH!"

Mas Eza berjingkat kaget dan langsung bangkit berdiri. Wajahnya menatap horor kepada Bila yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"ANAK TUYUL!" teriaknya masih dengan menatap Bila tanpa berkedip.

"Tuyulnya mana, Om?" tanya Bila polos. Menyaksikan tingkah aneh Mas Eza membuatku terbahak. Aku berani bertaruh pasti dia kaget karena Bila sudah ada di sini.

Mas Eza menoleh ke arahku. "Sayang, ini Bila beneran, ya?"

"Tanteeee! Bila takutttt, Om Eja selemm!" Bila merengek dan langsung menghambur ke pelukanku. Aku mengusap bahunya pelan.

Mas Eza terlihat menarik napas panjang dan kemudian membanting badannya ke sofa.

"Jadi?" tanyanya meminta penjelasan.

"Baru aja Mama ke sini buat nitip Bila! Soalnya Mama nggak bisa jaga Didi sama Bila bersamaan," terangku mencoba memberi penjelasan.

"Hah, selalu saja! Dasar orangtua nggak tanggung jawab. Anak dititip-titip, mereka pasti sibuk bikin anak lagi. Harusnya kamu tadi nolak tuh, Yang! Kebiasaan nih Kak Reffi," gerutunya.

Ternyata benar dugaan Mama, kemungkinan besar Mas Eza akan menolak. Aku baru tahu kalau ternyata Bila memang sering dititipkan.

"Bikin anak, Om?" tanya Bila yang sudah menjauhkan kepalanya dari dadaku.

Glek.

Gerutuan Mas Eza sukses didengar Bila yang langsung menanyakan maksudnya. Aku hanya bisa diam seribu bahasa sekaligus was-was menunggu jawaban dari Mas Eza.

"Itu, kamu tadi salah dengar, Sayang! Maksud Om Eza, Ayah sama Bunda lagi beli oleh-oleh baju anak-anak, baju buat Bila sama dedek!"

Fiuhhh, alasan yang bisa diterima.

"Baju balu? Asyikkkkkkk," Bila berteriak heboh dan dibalas dengan gelengan kepala dari Mas Eza. Akhirnya, aku bisa bernapas lega.

"Om Eza kita ke Taman Belmain, yuk? Kata Ayah, Bila boleh ke sana baleng Om Eja sama Tante!" Bila kembali berucap sambil turun dari pangkuanku dan beralih menarik lengan Mas Eza.

Aku bisa melihat Mas Eza memandangku memelas, meminta pertolongan. Memang harus kuakui perjalanan tiga hari ini cukup melelahkan.

"Bila, hari ini kita main di rumah aja, ya? Om sama Tantenya masih capek, nanti Tante temenin nonton *princess* deh, atau Bila mau main apa nanti sama Tante aja!" tawarku.

Bila mengangguk seakan paham dan kemudian membuka ranselnya. Dia mengeluarkan koleksi dvd miliknya dan ada juga dua boneka barbie. Ya, Tuhan, ada-ada saja bekal yang dibawanya.

"Ya, udah. Kita nonton plincess aja, ya, Tante?" pinta Bila sambil menunjukkan koleksi dvdnya.

Mas Eza mengangguk setuju dan akhirnya hari ini kami habiskan dengan menemani Bila menonton dvd. Untuk makan siang, kami hanya *delivery order* karena memang masih lelah. Baru pada malam harinya kami makan di luar, tentu

saja dengan mengajak Bila. *Ah*, melihat ulah Bila yang menggemaskan membuatku berharap ingin mempunyai anak perempuan.

"Bila udah tidur?" tanya Mas Eza ketika aku keluar dari kamar setelah menemani Bila tidur.

"Udah!" jawabku pelan dan mengambil duduk di sampingnya.

Ponsel Mas Eza berdering membuatku mengernyitkan dahi karena penasaran.

"Hallo. Assalaamu'alaikum."

...

"Dia udah tidur. Kapan Kak Reffi mau ngambil?"

Oh ternyata Mas Reffi yang menelepon.

...

"Lusa? Yang benar aja, Kak! Besok kan Eza udah kerja, kasihan Vani!"

...

"Bah! Lagian Kak Reffi sama Kak Alya kayak nggak sadar aja udah punya anak dua masih *honeymoon* lagi. Anak sampai diterlantarkan."

...

"Cih, terakhir! Eza yakin kalau sampai nanti Didi punya adek juga Kakak ngomong gitu lagi."

...

"Terserah kalian! Wassalaamu'alaikum."

Aku memandang heran atas pembicaraan Mas Eza. Tidak ingin menarik kesimpulan sendiri karena takut salah paham.

"Kata Kak Reffi dia menitip Bila sampai lusa. Jadi, aku masuk kerjanya diundur sehari lagi aja. Kasihan kamu jaga

Bila!" terang Mas Eza tanpa kuminta. Rencananya memang besok Mas Eza mulai kembali bekerja.

"Memangnya Mas Reffi sama Mbak Alya ke mana?"

"Hah, mereka itu pasangan nggak tahu diri. Lagi bulan madu entah yang keberapa. Padahal kita yang pengantin baru aja mau bulan madu gagal," cerocos Mas Eza yang mampu membuatku tersenyum geli. Kasihan, rencananya gagal hanya karena palang merah.

"Ya udah sih, biarin aja. Lagian aku senang kok ada Bila, bikin gemas!"

"Iya, untung aja bocah itu ngegemesin, kalau nggak aku juga males mau jaganya. Ngomong-ngomong, udah malam, tidur, yuk?"

Aku mengiyakan tawaran Mas Eza dan kemudian kami berjalan bersama menuju kamar. Malam ini kami tidur bertiga karena Bila tidak mau tidur sendiri di kamar asing. Hasilnya, kami sudah menjadi keluarga yang lengkap yaitu bapak, ibu dan anak.

Sesuai penjelasan Mas Eza tadi malam, hari ini Bila masih akan ikut bersama kami. Setelah perdebatan kecil dengan Bila yang terus merengek minta pergi ke kebun binatang, akhirnya Mas Eza menyerah dan menyetujuinya. Entah apa yang ada di otak kecil Bila, kemarin dia minta ke taman bermain sementara hari ini memaksa ke kebun binatang.

Di sinilah kami sekarang, berada di kebun binatang Gembira Loka. Ya, ampun, kenapa akhir-akhir ini aku menjadi pengunjung setia kebun binatang. *Gezzz.*

"Om, mau naik untaaa!" teriak Bila kegirangan saat melihat unta yang disewakan untuk dinaiki pengunjung.

"Om capek, Sayang! Dari tadi jalan mulu, sama Tante aja, ya, naiknya?" tawar Mas Eza yang dibalas dengan Bila mengerucutkan bibir kesal.

"Kata Ayah, kalau Bila mau naik ndak boleh sama Bunda takut jatuh. Jadi, kalau naik mesti baleng Ayah, sekalang ndak ada Ayah, jadi, sama Om Eja dong!"

"Van?" Mas Eza merajuk meminta bantuan untuk merayu Bila.

Aku menggeleng pelan, "Percuma, dia pasti lebih percaya apa kata ayahnya!"

Akhirnya, Mas Eza menyerah dan menemani Bila naik unta. Ketika sore menjelang, kami langsung pulang ke rumah Mama untuk mengantar Bila sekaligus menginap di sana.

Waktu menunjukkan jam 6 pagi saat aku dan Mas Eza selesai membereskan diri. Tanpa membuang waktu, kami langsung berpamitan kepada Mama dan Papa untuk pulang. Bila masih belum kelihatan batang hidungnya, sepertinya dia masih tidur karena kelelahan.

"Kamu jadi masuk kerja, Za? Kalau capek besok aja masuknya," tanya Papa ketika mengantar kami sampai garasi. Mama tidak ikut serta karena sibuk mengurus Didi.

"Masuk ajalah, Pa! Kak Reffi juga masih libur, nanti Papa repot. Lagian nggak capek banget kok!"

"Yakin? Nggak ingin berduaan dulu sama Vani?" tanya Papa memastikan. *Gezzz*, mendengar kalimat Papa membuat pipiku merona.

"Hahaha, Papa ada-ada saja! Kalau malam kan masih bisa berduaan," ujar Mas Eza sambil terkekeh.

Ishhh, obrolan lelaki macam apa ini.

"Ya, udah, kalian hati-hati! Vani, Papa nitip Eza, ya?"

"Iya, Pa!" jawabku pelan. Pesan yang cukup aneh, seharusnya Mas Eza yang menjagaku, bukan sebaliknya.

Setelah berpamitan, kami langsung pulang. Beruntung kemarin aku sempat menyiapkan pakaian kerja untuk Mas Eza sekadar untuk berjaga-jaga. Benar saja, begitu sampai rumah, Mas Eza hanya berganti pakaian dan langsung berangkat.

Pertama kalinya setelah menikah, aku berada di rumah sendiri. Bosan? Tentu saja! Padahal aku sudah menyibukkan diri untuk memasak dan membereskan rumah. Menunggu itu membosankan, akhirnya karena bosan aku memilih untuk tidur.

Suara ketukan pintu membuatku terbangun. Ternyata Mas Eza sudah pulang dan waktu menunjukkan jam lima sore. Baguslah, setidaknya ada teman untuk mengobrol. Kejadian seperti ini terulang sampai beberapa hari terakhir.

Selepas salat isya, kami kembali menghabiskan waktu untuk menonton televisi. Sepertinya kegiatan ini akan menjadi kebiasaan baru bagi kami, meskipun acara yang kami lihat tidak jelas.

"Oh, iya Van, itu Sheila!" ucap Mas Eza tiba-tiba.

Apa tadi yang dikatakan Mas Eza? Sheila? Lagi? Demi Tuhan, aku tidak menyangka kalau Mas Eza masih berhubungan dengan Sheila sampai-sampai memasukkan namanya dalam obrolan saat waktu santai kami. Bahkan panggilan sayang yang dia berikan kepadaku hilang entah ke mana. *See*, dia hanya memanggil namaku.

Aku diam dan lebih memilih menjauhkan badan darinya. Aku cemburu? Mungkin.

"Van?" panggilnya yang melihatku diam dan menjauh.

"Hem?" jawabku malas.

"Lusa Sheila nikah, dia minta kamu datang!" katanya tegas seakan tidak ingin dibantah.

DEMI TUHAN, MAS EZA GILA!

Aku harus menghadiri pernikahan Mas Eza dengan Sheila? Kurasa keduanya benar-benar gila. Awalnya kukira kedekatan kami beberapa hari ini adalah upaya Mas Eza untuk menarik perhatianku. Termasuk upaya untuk belajar membina rumah tangga dengan baik, tetapi nyatanya semua bohong. Sekali lagi aku terluka. Kalau tahu akan begini, hari itu seharusnya aku minta cerai.

"Van?" panggil Mas Eza di tengah kesibukanku berpikir.

Aku menarik napas panjang. Aku harus melakukan sesuatu jika tidak ingin pernikahan ini berakhir sampai di sini atau aku akan dimadu. Aku tidak ikhlas. *Fiuhhh,* baiklah sebuah ide muncul di kepalaku. Ide gila yang mungkin akan merugikanku jika gagal, tetapi setidaknya ini adalah usaha. *Yeah*, setidaknya aku sudah berusaha.

"Mas?" panggilku ragu. Aku sengaja menggigit bibir untuk menahan ketakutanku tersendiri.

Mendengar aku memanggil namanya, entah karena apa Mas Eza melihatku dengan pandangan tidak terbaca. Dia hanya diam sambil melihat ke arah bibirku. Sial, aku gugup.

"Ya?" sahutnya pelan.

"Emmm, kita ... itu yuk ... Mas!"

"Itu?"

"Iya."

"Iya?"

"Emm ... kita bikin dedek," ajakku ragu.

"Emang udah salat?" tanya Mas Eza datar yang sukses membuatku ragu. Mas Eza terlihat tidak tertarik atas tawaranku. *Arghhhh,* mungkin ini karena lusa dia akan menikah dengan wanitanya. Sebuah kenyataan yang membuat dadaku sesak.

Aku mengangguk pelan, "Udah!"

"Ya, udah, ayo!"

Begitu mendengar jawabanku, Mas Eza mengiyakan dengan ekspresi datar. Lalu, dia mengajakku berdiri dan berjalan menuju kamar kami. Malam ini akankah aku bisa merubah kemantapan hati dari Mas Eza? Semoga.

"Kamu yakin?" tanya Mas Eza, tepat saat kami selesai mengambil wudhu.

"Insya Allah!"

Mas Eza tersenyum samar mendengar jawababku. Selanjutnya, untuk pertama kalinya aku menyerahkan diriku seutuhnya kepada suamiku, melaksanakan kewajibanku sebagai seorang istri. Ya Tuhan, semoga saja usahaku tidak sia-sia. Aaminn.

"Mas Eza," panggilku saat kegiatan kami telah usai. Masih dengan peluh yang ada di tubuh, aku mencoba memberanikan diri bertanya akan keputusan akhirnya.

"Makasih, ya, Sayang!" ucapnya sambil mencium dahiku. Dia sama sekali tidak menjawab panggilanku.

"Masss!" rengekku agar mengalihkan perhatiannya. Lihat, Mas Eza justru kini sibuk mengusap bahuku yang tidak tertutup selimut.

"Kenapa? Mau nambah?"

Glek.

Nambah? Baiklah, kalau mungkin itu bisa membuat dia mengubah keputusannya untuk menikahi Sheila, aku ikhlas melakukannya. Walaupun sejujurnya daerah sensitifku masih terasa sedikit nyeri.

"Asal Mas Eza batalin rencana nikah Sheila!" pintaku sambil menahan sesak. Kenyataan masa depan yang suram terlihat di depan mata. *Stop, Vania, kamu nggak boleh cengeng!*

"Heh?" tanya Mas Eza dengan muka bodoh dan tanpa dosanya.

Aku menarik napas panjang.

"Mas, aku mau dan ikhlas ngelayanin Mas Eza! Bahkan Mas Eza mau nambah berapa kali pun aku siap, asal Mas nggak jadi nikah sama Sheila. Demi Tuhan, aku nggak mau dimadu!" ucapku pada akhirnya, walaupun terbata dan diiringi air mata yang dengan kejam mulai mengalir. *Yeah*, aku terlihat sangat mengenaskan setelah aksi penyerahan diri. Kalau sampai Mas Eza menolak permintaanku, maka aku sudah tidak punya hal berharga lagi.

Tolong bilang iya, Mas! teriakku dalam hati.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

"Bbb ... bwahahahaha! Ya ampun, jadi, kamu pikir? Astaghfirullaah, Vani, Vani...." Mas Eza tiba-tiba terbahak setelah tiga menit hanya diam.

Aku mengerutkan dahi tidak mengerti alasan dia tertawa sampai harus memegang perutnya. Setelah berhasil mengendalikan tawa, Mas Eza langsung merangkum pipiku dan menghapus air mataku dengan ibu jarinya. Perlakuan yang membuat tangisku semakin menjadi.

"Jadi, tadi kamu ngajakin buat dedek karena berpikir aku akan menikahi Sheila, heh? Buang pemikiran konyolmu

itu, Vania. Aku nggak pernah punya niat sedikit pun untuk menikahinya. Minggu depan itu pernikahan dia sama Panji dan Sheila minta aku ngajak kamu buat datang! Jadi, kamu salah paham!" terang Mas Eza sambil menyentil hidungku.

"Jadi?" tanyaku bodoh.

"Kamu salah paham, Sayang! Tapi baguslah, jadinya aku dapat jatah malam ini," Mas Eza kembali berkata sambil terkekeh.

"Sudahlah, nggak usah nambah-nambah lagi. Kamu pasti capek, kan?" tambah Mas Eza sambil menarikku ke dalam pelukan. Kurasakan dada Eza bergetar karena berusaha menahan tawa.

Ya Tuhan! Jadi, aku salah paham. Huaaaaaaa, maluuuuuu!

Dengarkanlah apa yang orang lain katakan tanpa memotongnya, agar apa yang disampaikan bisa kita mengerti tanpa terlewat.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 17 - Eza

"Hei, senangnya dalam hati, bila beristri dua!"

Aku terus menyanyikan lagu ini dari tadi bangun tidur sampai sarapan siap di atas meja. Melihat muka manyun milik Vani, membuatku tersenyum sepanjang pagi. Bahkan aku tidak berhenti mengucapkan syukur atas kesalah-pahaman Vani tadi malam. Kalau tidak ada kesalahpahaman itu, mungkin aku masih perjaka. Sepertinya sarapan yang ada di hadapanku sudah tidak menarik lagi. Menggoda Vani jauh lebih menarik.

"Aaaaa, aampun, Sayang! Ampun, ampun, ampun!" teriakku saat sebuah tangan hinggap di pinggangku. *Bah*! Karena terlalu senang, aku sampai tidak menyadari kapan Vani berdiri dan tahu-tahu sudah ada di sampingku.

"Berhenti kenapa nyanyinya!" tegurnya masih tetap dengan bibir mengerucut. Aku tahu dia malu atas kejadian tadi malam, tetapi itu justru membuatku tertarik untuk semakin menggodanya.

"Istri tua merajuk, ihirrrr!" godaku semakin semangat.

Wajah Vani sudah berubah merah padam karena malu. Kasihan, aku mengacak rambutnya gemas. "Sering-sering aja kayak semalam."

Mendengar ucapanku, Vani langsung bersungut-sungut kembali ke kursinya. Demi Tuhan, aku yakin ini bisa menjadi senjata ampuh untuk membuatnya diam jika nanti kami berdebat.

"Ngambek?" tanyaku setelah beberapa saat Vani hanya diam.

Tidak ada jawaban.

"Masa gitu aja ngambek sih, Van? Kayak bocah aja?"

Tetap tidak ada jawaban.

"Van?" panggilku sekali lagi. Alih-alih menjawab pertanyaanku, justru Vani semakin menunduk. Gawat!

Aku memicing curiga atas apa yang dilakukan Vani. *Arghhhh*! Eza bodoh! Bahunya terguncang dan pasti dia sedang menangis. Apa mungkin aku sudah keterlaluan?

Aku berdiri untuk menghampiri Vani dan mengusap bahunya pelan. "Maaf!" ucapku.

Masih tidak ada jawaban.

"Sayang, aku minta maaf!" pintaku memohon. Melihat kediamannya, semakin membuatku bersalah. Kurasa aku sudah keterlaluan.

Aku mengusap bahu Vani sebelum merengkuhnya. Tinggi kepalanya yang hanya sepinggang membuatku tidak bisa melihat matanya. Dia tetap duduk dan masih tetap saja diam.

Ya Tuhan, aku salah lagi.

Akhirnya, karena tidak mendapatkan jawaban apa pun, aku melepaskan rengkuhan dan duduk berlutut untuk mensejajarkan wajah kami. Sedikit mendongak, akhirnya aku melihat wajahnya.

Wajah itu!

Sial!

"Satu sama!" ujar Vani sambil menjulurkan lidah dan kemudian tertawa mengejek.

Gerrr! Aku tertipu!

6 bulan kemudian

Huh, ini adalah bagian yang tidak kusukai. Bagian di mana semua orang berkumpul dengan buah hatinya, sementara aku masih harus lebih bersabar. Ternyata rasa iri itu sungguh menyiksa, iri melihat mereka yang berbahagia memiliki buah hati. Alasannya sederhana, aku dan Vani belum mendapatkan kepercayaan untuk itu. Kalau tahu akan begini, seharusnya aku membiarkan Vani terus merengek minta menjenguk bayi dari Viona. Aku tersenyum kecil mengingat Viona yang dulu manja kini telah menjelma menjadi seorang ibu.

Saat ini, di sebelah kananku ada Kak Alvin dan juga istrinya, Kak Rere yang menggendong Ave. Di sebelah kiriku ada Vani yang duduk bersebelahan dengan Kak Alya, sementara di hadapanku ada Viona beserta Kak Revan yang pandangannya tidak lepas dari bayi kembarnya. Aku dan Vani hanya bisa menjadi pendengar saat mereka bertukar cerita tentang kehamilan dan kelahiran.

Suasana menjadi heboh saat tangisan Didi terdengar membahana. Pelan, dengan cara jalan yang belum sempurna sambil menangis dia berjalan ke arah bundanya.

"Bila, adeknya diapain kok nangis begini?" tanya Kak Alya setelah Didi ada di atas pangkuannya.

"Ndak papa, Bunda! Bila cuma pinjem mainan Didi buat mainan sama dedek Nada kok," terang Bila sambil menunjukkan mainan replika dinosaurus yang ada di tangannya.

Terlihat tidak peduli, Bila kembali sibuk dengan *baby* Nada yang ada di depannya.

"Bundaaaaa! Bila mau bawa pulang Dek Nada dong," teriak Bila beberapa saat kemudian.

Aku melongo mendengar permintaan Bila, sementara yang lain terbahak karena kepolosan darinya.

"Bila kan udah punya dedek, kenapa minta Dek Nada juga? Kalau mau Kak Ave juga boleh kok dibawa pulang," ujar Kak Alvin.

"Ndak mau, Pa! Ape mah sama kayak dedeknya Bila, Dek Didi. Bila maunya Dek Nada bial nanti bisa diajak main boneka sama masak, telus bajunya samaan kayak Bila. Pakai baju walna Pink, kalau dedek Didi kata Ayah ndak boleh diajak main boneka. Bajunya juga ndak ada yang walnanya pink. Boleh, ya, Bun? *Aunty* Pion boleh kan dedeknya Bila bawa pulang? Kan masih ada dedek Andla di sini," celotehnya.

"Kalau Dek Nada dibawa pulang, nanti dek Andra ndak ada temennya dong?" jawab Viona sambil tersenyum geli.

"Kita tukar yuk, a*unty*! Dedek Didi boleh kok ditinggal di sini buat teman Dek Andla."

"Ih, Bila minta dedek aja sama Ayah-Bunda. Bilang minta dedek perempuan kayak Dek Nada," Kak Karen mencoba memberi solusi. Entahlah solusi ini bisa dipahami oleh Bila atau tidak.

Suara mobil berhenti mengalihkan fokus kami dari Bila. Dari arah pintu masuk, terlihat Kak Reffi muncul dengan kemeja yang dilipat sampai siku. Dia tersenyum lebar begitu masuk dan bergabung bersama kami.

"Assalaamu'alaikum," ucapnya sebelum duduk dan mencium kening Kak Alya.

"Wa'alaikumsalaam."

"Cie, ada yang kangen sama istri. Kemarin bilang nggak bisa datang ke Surabaya, tetapi akhirnya nyusulin juga. Nyusulnya nggak tanggung-tanggung pula sampai Malang," sindir Kak Alvin.

Lagi-lagi aku tersenyum, setahuku Kak Alya memang sudah dua hari ini ke Surabaya tanpa Kak Reffi. Kemarin, aku sempat bertanya kenapa tidak menyusul dan alasannya adalah pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. *Bah*! ternyata rasa rindu mengalahkan segalanya.

"Sepi di rumah sendiri," jawab Kak Reffi sederhana.

"Ayahhhhh! Buatin Bila dedek kayak Dek Nada dong," teriak Bila sambil berlari ke arah ayahnya. Dia mencium tangan ayahnya sekilas sebelum beralih ke pangkuannya.

"Al?" tanya Kak Reffi dengan dahi berkerut kepada istrinya, menuntut penjelasan akan permintaan Bila.

"Ekspresinya biasa aja kali, Ref. Nggak usah lebay gitu. Bila itu pengen adik perempuan, tadinya mau minta *baby* Nada. Ada-ada saja," terang Kak Revan.

"Iya, Yah! Telus kata Mama Lele Bila suluh minta aja sama Ayah, sama Bunda juga," Bila mengiyakan dengan semangat.

"KAK KAREN! Lo ngomong ke anak gue beneran dikit kenapa?" tegur Kak Reffi sambil menatap penuh protes kepada Kak Karen.

"Apaan sih lo, Ref? Yang dibilang Karen benar kali. Gih, bikinin Bila adek biar diem," bela Kak Alvin.

"Cih, giliran istri sendiri aja dibelain," cibir Kak Reffi. Perhatiannya kembali ke Bila, "Nanti, ya, Ayah sama Bunda usahain. Ayah pernah bilang kan sama Bila kalau Dek Didi masih kecil harus menunggu lama, Sayang. Minta Om Eza sama Tante Vani aja, ya."

Glek.

Aku menelan ludah kelu, ujung-ujungnya aku juga yang kena. Kulihat Vani di sisiku terdiam sambil tersenyum masam. Aku meremas bahunya pelan, berulang kali aku mengatakan semua ada waktunya, tetapi tetap saja Vani selalu bersedih saat menyinggung masalah momongan.

"Om Ejaaaa," rengek Bila.

"Iya, Insya Allah, Sayang. Bila juga bantu doa, ya," ujarku menenangkan.

"Yeayyy! Nanti Bila punya dedek. Papa Alvin, Mama Lele, nanti kalau Bila udah punya adek balu, dek Didi buat Ape aja, ya? Kasihan Ape ndak punya teman buat main."

"Yakin boleh buat Papa? Nanti nggak ada yang gangguin Bila kalau lagi belajar dong?" tanya Kak Alvin serius.

Aku tersenyum geli melihat Bila yang terlihat berpikir keras. Di sampingku, Vani juga ikut tersenyum melihat tingkah keponakannya. Syukurlah, setidaknya melihat tingkah Bila membuatnya tersenyum kembali.

"Boleh kok! Lagian Dek Didi cengeng, dikit-dikit nangis, telus minta gendong Ayah. Bila digendong Ayah aja dia nangis. Bila sebel!" jawab Bila sambil mengerucutkan

bibir. Tiba-Tiba saja dia turun dari pangkuan ayahnya dan menghampiri Didi yang sibuk dengan mobil-mobilan di tangannya. Tangan kecil Bila menarik pipi Didi dengan gemas dan tanpa menunggu lama tangisan Didi kembali terdengar.

"Bila! Nggak boleh nakal gitu sama adeknya," tegur Kak Reffi yang dibalas dengan bibir mengerucut Bila.

"Tuh kan, Yah! Dedeknya Bila cengeng ih, Bila mau main sama dedek Nada aja."

Bila berkata sambil melengos pergi menuju *baby* Andra dan Nada, meninggalkan kami semua yang *cengo* melihat tingkahnya. Dasar, bocah!

Vani meraih tangan kiriku pelan dan saat aku menoleh dia menggumamkan kata mengajak pulang. Aku tersenyum dan mengangguk, setelahnya, berpamitan kepada semua orang untuk ke rumah Pakdhe.

"Semuanya kami pamit duluan, ya, mau ke tempat Pakdhe dulu di sebelah. Oh, ya, Kak Al, berhubung Kak Reffi udah datang Eza duluan. Kak Alya nggak jadi bareng kami, kan?" pamitku kepada semuanya, termasuk Kak Alya karena awalnya dia berencana ikut pulang bersama kami.

"Pasti nggak jadi, Za! Kamu pakai nanya lagi!" Kak Reffi menjawab pertanyaanku sambil menggelengkan kepala seakan pertanyaanku sangat konyol. Memang konyol, sih.

"Makasih, Za, Van, udah datang," ujar Viona.

"Semoga cepat menyusul, ya," kata Kak Revan kemudian.

"Pasti mau bikin dedek buat Bila, ya, Za? Makanya buru-buru?" kekeh Kak Alvin.

Gerrrrr, ABG tua beraksi!

"Dasar ABG tua! Mentang-mentang udah nikah sama punya Ave belagu, lupa sama masa galau jodoh waktu

dikejar *deadline* nikah dulu, hah?" cibirku. Ingatanku masih cukup jelas saat Kak Alvin diburu *deadline* nikah oleh orangtuanya. *Huh*, sekarang saja belagu.

"Sekarang bukan ABG tua lagi dong. Udah jadi Papa ganteng," guraunya yang dibalas dengan senyum geli dari penghuni rumah.

"Ngomong-ngomong, kalau mau bikin dedek buat Bila di Malang, nanti biar Kakak yang bilang sama Papa kalau cuti kamu nambah, Za!" Kak Reffi berkata dengan muka datarnya.

Arghhhhh, ini mulut bapak-bapak ringan sekali bicara soal anak dan membuat anak. Mereka tidak tahu saja kalau setiap malam aku dan Vani selalu kejar tayang untuk membuat dedek. Namun, apa daya kalau memang Tuhan belum berkehendak.

"Nggak usah, Mas Reff! Kebetulan Vani besok ada janji sama Ibu, jadi, harus pulang."

Vani yang ada di sampingku menolak dengan halus. Tentu saja dia menolak, Vani pasti lebih senang membuat dedek di rumah sendiri daripada di rumah orang lain. *Gerrr!*

Tepat ketika sampai pintu, kami bertemu dengan Kak Fakhri yang kutahu sebagai teman Kak Alya. Dia datang bersama istrinya. Tanpa perlu memperhatikan, terlihat perut istrinya sedang membuncit. *Ya Tuhan, kapan Vani akan seperti itu?*

"Mau pulang, Za?" tanya Kak Fakhri.

"Iya, Kak! Kebetulan udah dari tadi, Kakak sendiri kok baru datang, yang lain udah dari tadi?"

"Iya, kebetulan baru ditelepon tadi sama Revan katanya pada kumpul, jadi, nyusul ke sini. Ah, ya, ini istri kamu? Namanya siapa? Kok undangannya nggak sampai ke Kakak?" Kak Fakhri bertanya sambil melihat Vani yang ada

di sampingku. *Gerrr*, aku lupa kalau belum memperkenalkan mereka. Kalau masalah tidak memberi undangan adalah karena aku tidak terlalu dekat dengan Kak Fakhri mengingat baru bertemu beberapa kali. Lagi pula, saat itu Kak Alya mengatakan kalau Kak Fakhri sedang liburan bersama istrinya. Sebut saja bulan madu lebih tepatnya.

Setelah perkenalan singkat Vani kepada Kak Fakhri dan istrinya, kami kembali berpamitan. *Fiuhh*, sepertinya hari ini sudah menjadi ajang reuni dan cobaan untuk kami. Melihat mereka sudah menjadi keluarga bahagia lengkap dengan buah hati, siapa yang tidak iri.

"Sayang, kayaknya kita harus lebih rajin berusaha biar bisa menjadi seperti mereka semua!" ujarku kepada Vani begitu meninggalkan kediaman Viona.

Tidak ada usaha yang sia-sia.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Bagian 18 - Vania & Eza

Arghhhh, menyebalkan! Kemarin, satu hari penuh aku merengek kepada Mas Eza untuk menengok bayi Mas Revan, tetapi hasilnya aku iri. Kali ini aku membenarkan kata orang kalau iri itu tanda tidak mampu. *Yeah*, aku iri kepada Mas Revan yang sekali proses mendapatkan dua bayi, tidak tanggung-tanggung cewek dan cowok, sementara aku masih nihil. Bagaimana mau punya anak kalau hamil saja belum.

"Mungkin kalian terlalu sering bikin kali, Dek? Jadinya malah nggak jadi, kualitas sp*** kurang bagus. Mendingan dikurangi frekuensinya terus sesuaikan sama masa subur!" pesan Mas Dedi ketika aku berpamitan. Beginilah kalau bicara dengan orang kesehatan, selalu ribet dan penuh teori. Namun, teori tersebut tidak ada salahnya untuk kami coba suatu saat nanti.

"Kamu masih mikirin momongan?" tanya Mas Eza di sampingku. Saat ini kami masih dalam perjalanan menuju Jogja.

Aku mendesah pelan, sejujurnya agak berat membahas masalah ini. "Kepikiran," jawabku sekenanya.

Tangan kiri Mas Eza menggenggam tanganku erat, "Mungkin emang belum waktunya, Yang! Kita disuruh pacaran dulu mengingat kita belum pacaran sebelumnya. Nggak usah dipaksa!"

"Tapi, lama-lama bosan di rumah terus, Mas! Nggak ada teman di rumah, nggak ada kegiatan."

Mobil berhenti di lampu merah, Mas Eza mengalihkan pandangannya dari jalan untuk menatapku. Matanya seolah-olah ingin memberiku kekuatan dan mengatakan kalau semua baik-baik saja.

"Kamu mau kerja? Kalau bosan, nggak papa kerja," ujarnya pada akhirnya.

Bekerja? Ya, bisa jadi ini akan sedikit mengalihkan perhatianku dari masalah bayi. Masalahnya adalah aku harus bekerja sebagai apa agar tidak menyita waktu. Masalah baru!

"Kerja apa yang nggak nyita waktu? Kalau ada *part time*?" tanyaku pesimis. Sejauh ini kebanyakan *part time* adalah menjaga *game online* dan warnet, tetapi pasti ada risiko jaga malam.

"Apa, ya?" Mas Eza bergumam sambil mengetukkan jari ke kemudi. Dia terlihat sedang berpikir keras.

Arghhhh, pekerjaan yang ada di otakku hanyalah sebagai orang kantoran dan pasti akan menyita waktu. Itu berarti waktuku berkurang banyak untuk mengurus suami.

"Aku tahu!" teriak Mas Eza semangat membuatku kembali menoleh ke arahnya.

"Apa?"

"Jadi sekretarisku aja gimana, Yang?" tanyanya dengan senyum menyeringai. Aku berani bertaruh kalau di otaknya berkelibatan pikiran yang iya-iya.

"Nggak mau! Sama aja nggak kerja kalau kayak gitu. Lagian, Mas Eza cuma bantuin Papa aja belagak amat pakai sekretaris?" cibirku yang langsung memudarkan senyumnya.

"Yah, padahal aku udah punya banyak rencana dengan ruang kerja kita kalau kamu mau jadi sekretaris, Yang!" ujarnya kecewa.

Aku mendengus, "Pasti idenya nggak jauh-jauh dari proses bikin dedek, kan? Ishhh, dasar omes!"

Mas Eza tertawa lebar mendengar ucapanku, "Bah! Siapa yang mikir mesum? Hayoooo, ketahuan kamu tuh yang mikir mesum! Aku cuma mikir kalau kamu jadi sekretaris harus mengatur ruang kerja sedemikian rupa agar tidak tergoda mengingat kantor Papa yang hampir semua menggunakan kaca! Nah kan, kalau kayak gini kamu yang mesum berarti."

Ishhhh, aku yakin ini cuma alibi. Mas Eza memang paling bisa bersilat lidah.

"Ah, ya, gimana kalau kamu bantu-bantu aja di Panti Asuhan milik Kak Rengga? Kak Alya dulu pernah bantu-bantu di sana sebelum ada Bila. Kalau kamu mau, nanti biar aku bantu bicara sama Kak Rengga. Kebetulan Kak Alya beberapa kali mengajakku ke sana!"

Apa tadi? Bantu-bantu di Panti? Pasti di sana banyak anak kecil. Aha, otak suamiku ini terkadang memang pintar.

"Mau banget, Mas! Besok kita langsung ke sana aja, ya?" kataku semangat. Pasti mataku kini tengah berbinar.

"Minggu depan, Sayang! Besok kan aku kerja?" tegur Mas Eza sambil mengacak rambutku dengan tangan kirinya.

"Hehehe. Iya deh!" jawabku sambil tertawa garing.

"Mas, soal momongan, aku–"

"Udah, nggak usah bahas itu lagi. Oke?" potong Mas Eza ketika aku mulai membahas bayi. Keturunan adalah obrolan yang tabu buat kami saat ini.

Aku menghela napas panjang. *Sampai kapan, Tuhan?*

"Kayaknya kita harus ngikutin saran Mas Dedi deh, dia kan orang kesehatan juga!" gumamku lebih kepada diri sendiri.

Mas Eza menoleh ke arahku sebentar, terlihat sorot penasaran dari matanya. "Memang Dedi bilang apa?"

"Itu, Mas! Jangan terlalu sering bikin dedeknya, sama kita harus merhatiin tanggal, aku sering dengar emang berpengaruh sih. Ah, gara-gara Mas Eza kerajinan sih bikinnya jadi gagal kan," protesku saat menyadari kalau kami sering berusaha tanpa memperhitungkan waktu.

"Kamunya juga mau!" jawabnya ringan.

"Udahlah, ingat kata Mama, kan? Kita emang disuruh pacaran dulu tanpa ada yang ganggu soalnya kalau udah ada dedek pasti sibuk ngurusin dedek," tambah Mas Eza.

Aku terdiam, mungkin yang dikatakan Mama memang benar. Kami butuh waktu untuk lebih mengenal.

Satu minggu kemudian

Seperti yang dikatakan Mas Eza sebelumnya, akhirnya hari ini kami mendatangi Panti Asuhan yang diurus oleh Mas Rengga. Panti Asuhan yang tidak terlalu besar, tetapi juga tidak kecil. Mulai besok, aku resmi bisa membantu di sini. Meskipun aku tidak tahu apa yang akan kukerjakan nantinya, setidaknya aku punya kegiatan untuk menghabiskan waktu selama menunggu Mas Eza bekerja.

"Kak Rengga makasih loh, ya, atas bantuannya, abisnya ini Vani tiap hari bilang bosan di rumah terus!" ujar Mas Eza saat kami berpamitan.

"Iya, sama-sama. Aku juga senang kalau ada yang mau bantu. Repot juga kalau kurang orang. Ah, iya, biar nggak bosan bikinlah momongan. Jadi, ada teman kalau Vani di rumah," terang Mas Rengga yang secara otomatis membuat Mas Eza langsung melirikku.

Aku berusaha tersenyum, meski hanya senyum miris yang kuberikan. *Yeah*, aku heran kenapa enam bulan belum ada calon bayi selalu menjadi tema pembicaraan. Bukankah itu bukan hal yang aneh? Wajar menurutku. Namun, opini orang memang harus kuakui sangat berpengaruh kepada kami karena hampir sebagian orang selalu menyinggung masalah bayi.

"Maunya gitu, Kak. Sayangnya kami belum dapat kepercayaan. Kak Rengga sendiri kenapa nggak cari istri aja buat bantuin urus panti?" tanya Mas Eza kemudian. Aku berani bertaruh kalau masalah pernikahan pasti juga hal yang cukup sensitif buat Mas Rengga. Terlihat dari raut wajahnya yang berubah menjadi pias.

"Jangan bilang Kakak belum *move on* dari Kak Alya?" sambung Mas Eza kemudian.

Eh?

Mas Rengga move on *dari Mbak Alya? Jadi, itu berarti alangkah sempitnya dunia.*

Mas Rengga tersenyum samar, "Udahlah, Za! Masa Alya punya anak dua masih belum bisa *move on*? Belum nemu yang cocok aja kok."

"Kalau jodoh pasti bertemu kok, Mas!" Aku berkata menirukan lirik lagu milik penyanyi, siapa lagi kalau bukan Afgan.

Mas Eza mencebikkan bibir sambil mengacak rambut-ku. "Sok tahu kamu!"

"Emang tahu!"

"Jodoh pasti betemu, tetapi harus dicari biar cepat ketemunya!"

"Tetapi intinya ketemu, kan?"

"Ehm!"

Suara dehaman Mas Rengga menghentikan perdebatan kecilku dengan Mas Eza. Ya Tuhan, ternyata kami berdebat seolah-olah hanya ada kami berdua.

"Jadi? Daripada aku jadi obat nyamuk, mendingan jaga bocah-bocah deh, ya?" tegur Mas Rengga berpamitan.

Aku tertawa canggung, "Hehehe. Maaf, Mas! Kami juga mau pamit kok. Ya udah, sampai ketemu besok, ya, Mas! Makasih sebelumnya."

"Titip Vani, ya, Kak? Pokoknya awasin, kalau dia tebar pesona sama lelaki mana pun dan siapa pun, Kak Rengga bilang sama aku," pesan Mas Eza kepada Mas Rengga serius.

Mas Rengga tertawa geli sambil menggelengkan kepala. "Awas loh, Za! Nanti kalau Vani suka sama aku gimana? Secara lelaki matang kayak aku lebih menarik daripada bocah!"

Aku tersenyum melihat gurauan Mas Rengga, sementara Mas Eza terlihat serius memikirkan kata-kata itu. Bahkan, badannya terlihat menegang. *Ishhh,* jangan sampai Mas Eza terpengaruh kata-kata itu dan mencabut izinnya. Aku mengedipkan mata kepada Mas Rengga, memberi kode untuk mencabut kata-katanya.

"Bercanda, Za! Aku lebih tertarik sama perawan dan belum berlabel kok," ujar Mas Rengga sambil menepuk bahu Mas Eza

Syukurlah, Mas Rengga tahu kode yang kuberikan. Dari sudut mataku, terlihat Mas Eza mengembuskan napas lega dan badannya rileks kembali. Dasar lelaki tukang cemburu, terlebih cemburu yang belum jelas.

"Nggak lucu bercandanya. Aku jadi mikir beneran," ujar Mas Eza jengkel.

Tidak bersimpati, Mas Rengga justru terkekeh melihat cemburu buta Mas Eza.

"Vani, kamu yang sabar, ya! Suamimu ini ternyata pencemburu!"

Aku tersenyum mendengar pesan dari Mas Rengga, "Iya, Mas, udah biasa. Kita pamit, ya, Mas! Takut dia berubah pikiran," pamitku agar bisa menyeret Mas Eza pergi.

"Iya, hati-hati!"

Setelahnya, kami berpamitan dan Mas Eza sudah kembali normal seperti semula.

"Awas, ya, kalau Kak Rengga macam-macam! Aku laporin sama Kak Alya nanti," ancam Mas Eza setengah berteriak saat jarak kami sudah cukup jauh. Terlihat Mas Rengga mengacungkan jempolnya sebagai jawaban.

"Dasar tukang cemburu!" tegurku begitu kami sampai mobil.

"Cemburu tanda cinta, Sayang!" bela Mas Eza.

"Cemburu tanda tidak mampu, Mas Eza. Tidak percaya pada diri sendiri sampai takut kalau diselingkuhin!" ujarku tak mau kalah.

"Arghhhh, *whatever*. Pokoknya kamu nggak boleh macam-macam, oke?"

Percuma saja berdebat dengan orang di sampingku ini. Intinya, ikuti saja apa yang dia katakan.

Satu bulan kemudian

Terkadang waktu terasa cepat berlalu tanpa kita sadari. Apalagi kalau hari yang kita lalui masuk ke dalam kategori menyenangkan. *Yeah*, itulah yang kurasakan sekarang. Tidak terasa, aku sudah ikut sibuk di Panti Asuhan milik Mas Rengga sekitar satu bulan.

"Belum pulang, Van?" tanya Amel, salah satu pengurus panti.

"Iya, belum, Mel! Mas Eza lagi banyak kerjaan, jadi, pulang agak malam," jawabku masih dengan tangan sibuk menghitung anggaran untuk Panti di tahun 2016.

"Kamu sendiri kenapa belum pulang? Udah jam tujuh loh?" tanyaku kepada Amel yang hanya duduk dan sibuk melihatku.

Amel terlihat mengembuskan napas panjang, sepertinya ada yang tidak beres.

"Enak, ya, jadi kamu, Van! Umur masih tergolong muda udah punya suami, aku yang di atas kamu setahun boro-boro suami, pacar juga nggak ada!" gumam Amel pelan.

Ini adalah pertama kalinya Amel membahas soal lelaki, biasanya dia selalu mengalihkan pembicaraan jika topik ini dibahas. Hem, sepertinya aku memang tergolong beruntung karena tanpa harus mencari imam sudah mendapatkannya. *Yeah*, terima kasih atas perjodohan ini. Meskipun tidak seindah kisah di novel *romance*, tetapi setidaknya sejauh ini hubunganku dengan Mas Eza tergolong baik.

Sekelebat ide muncul di otakku, "Kenapa nggak nikah sama Mas Rengga aja, Mel?"

Nah, ide yang cemerlang, bukan?

"Apaan sih kamu, Van!" ujar Amel malu-malu. *Fix*, berani jamin hanya dengan melihat wajah merahnya, aku tahu Amel punya rasa lain kepada Mas Rengga. Saatnya aku untuk menjadi mak comblang.

"Assalaamu'alaikum!" sebuah suara yang sangat dihafal oleh telingaku menginterupsi otak.

"Wa'alaikumsalaam," jawabku dan Amel bersamaan.

Di daun pintu, terlihat Mas Eza yang sedang melipat tangannya di dada sambil bersandar. Di sisinya terlihat Mas Rengga menggelengkan kepala geli melihat kami, seperti ada hal yang lucu.

"Jadi, kalian asyik ngobrol sampai kamu nggak angkat telepon, Sayang?" tegur Mas Eza. Jika dia sudah memanggilku dengan panggilan 'Sayang' di depan orang lain, pasti aku sudah melakukan hal yang kurang disukainya. Faktanya, aku memang tidak memperhatikan ponsel sejak tadi.

Aku tersenyum kaku. "Maaf!" ujarku merasa bersalah.

"Amel! Kita keluar aja, yuk? Sepertinya ada yang mau menyelesaikan urusan keluarga." Mas Rengga membuka suara dan kulihat Amel mengiyakan, dia langsung bangkit berdiri meninggalkan kami.

"Lalu, sampai kapan kamu mau di sini?" tanya Mas Eza saat kedua insan itu telah berlalu.

"Sedikit lagi, Mas! Mas Eza duduk aja dulu di sofa itu, tanggung bentar lagi!"

"Oke!"

Mas Eza mengangguk paham, tetapi dia tidak pergi ke sofa yang ada di sudut ruangan, melainkan duduk di kursi depanku. Dia melihatku membereskan pekerjaan dengan tangan menopang dagu. Demi Tuhan, ini membuatku tidak nyaman. Dengan cepat, tanganku merapikan dokumen yang

ada. Percuma jika memaksakan diri untuk menyelesaikan pekerjaan malam ini, aku tidak akan bisa bekerja kalau ada satpam di hadapanku.

"Loh, kok diberesin? Katanya tanggung?" tanyanya tanpa dosa.

"Ada mata-mata!"

"Hah? Mata-mata? Mana?" Mas Eza bertanya heboh dengan mata menyapu ruangan ini.

"Ini!" ucapku sambil mengacungkan kaca tepat di depan wajahnya.

Mas Eza justru terkekeh melihat ulahku. Dia mengacak rambutku pelan. "Abisnya, kamu ada suami datang malah lebih milih kertas-kertas itu! Aku nggak suka dianggurin!"

Aku memutar bola mata, dia mulai menggombal tidak sadar tempat. Baiklah, kurasa pulang memanglah pilihan paling benar saat ini.

"Kita pulang aja sekarang deh, Mas! Pekerjaan masih bisa besok lagi."

"Nah, gitu dong!" Mas Eza tersenyum lebar mendengar tawaranku dan langsung merengkuh bahuku untuk berjalan berdampingan, kemudian mengunci pintu dan menitipkan kunci ke penjaga panti.

"Kita makan malam dulu, ya?" tawar Mas Eza ketika kami dalam perjalanan pulang.

"Nanti aja masak, Mas!" tolakku. Aku memang tidak terlalu suka makanan luar dan lebih suka masakan sendiri.

"Nggak usah, kamu kan juga baru beres kerja. Pasti capek, kan? Apalagi ini malam Jum'at. Jadi, kita mesti kerja lagi."

Dua bulan kemudian

"Mas, bulan ini aku telat belum?" tanyaku kepada Mas Eza yang sedang menikmati sarapan.

Jangan heran kenapa aku yang bertanya kepada Mas Eza, karena dia lebih hafal siklus bulananku daripada aku sendiri.

"Jadi?" tanyaku lagi kepada Mas Eza yang terlihat berpikir.

Dia menggeleng pelan. "Belum deh, kayaknya! Aturan sih minggu-minggu ini, tapi nih, ya, sebenernya aku bakalan seneng banget kalau kamu telat. Selain jadwal malam kita lancar, berarti kita udah mau jadi orangtua!"

Mas Eza mengakhiri kalimatnya dengan senyuman penuh harap. *Hah*! Ternyata belum terlambat, padahal perasaan seperti sudah lama.

"Mas Eza yakin? Padahal kayaknya udah lama. Mas salah kali."

"Yakinlah, kan jadwal bulanan kamu sama kayak gajian. Ini masih belum akhir bulan," ujar Mas Eza

Hah, ada-ada saja suamiku ini. Jadwal bulanan disamakan dengan waktu gajian. Namun, setelah kuingat-ingat benar juga, jadwalku memang akhir bulan. Berarti saat ini memang belum waktunya.

"Ya, udahlah. Oh, ya, Mas, hari ini aku nggak ke Panti, ya? Mau ke tempat Mbak Alya aja."

"Memangnya mau ngapain? Buat jadi *babysitter*?" tanya Mas Eza sinis.

"Ya ampun, *nethink* banget sih, enggak kok. Kemarin Mbak Alya telepon, katanya besok ulang tahun Bila! Jadi, aku mau bantu-bantu gitu," jelasku yang dibalas dengan Mas Eza tersenyum lega.

"Besok, ya? Terus kita mau kasih kado apa? Udah tanya Bila dia minta apa?" Mas Eza kembali bertanya seperti wartawan. Kepo!

Bicara soal hadiah, aku belum memikirkannya.

"Belum nanya, Mas Eza telepon Bila aja, gih!"

Akhirnya Mas Eza mengambil ponsel yang kusodorkan dan langsung menelepon Bila. *Well*, aku jadi pendengar om-om yang sedang menelepon keponakannya sekarang.

"Wa'alaikumsalaam, loh kok Bila yang angkat? Bunda ke mana?" ujar Mas Eza mengawali pembicaraan.

...

"Eh, nggak usah, Sayang! Om Eza mau ngomong sama Bila kok."

Kemudian, Mas Eza menyalakan *load speaker* dan meletakkan ponsel di atas meja. Tanpa suara, dia membuka mulut dan mengatakan kalau Bila ada di ujung telepon.

"Bila mau kado apa buat ulang tahun?" tanyaku *to the point.*

"Bila mau minta apa Insya Allah Om beliin. Mau barbie, baju baru, atau boneka beruang?" tanya Mas Eza menambahkan.

Tidak ada jawaban di telepon, hal yang membuatku dan Mas Eza saling pandang.

"Bila?" panggilku lagi.

"Emmmm...."

Suara lirih dari Bila terdengar di ujung telepon.

"Sebenelnya Bila ndak mau minta macam-macam, Om Eza, Tante Vani! Bila minta dedek aja boleh, ya?" jawab Bila sedikit memelas.

MINTA ADIK GUNDULMU!

Bila, Bila, dikata bikin adik gampang, belum tahu saja dia kalau kami sudah kerja rodi untuk membuatnya, tetapi belum berhasil.

Mas Eza melongo atas permintaan keponakannya. "Nggak pengen yang lain, Sayang?" tawarnya kemudian.

"Bila kan cuma pengen dedek, Om! Dedek yang kayak Dek Nada, bial bisa diajak main balbie," terang Bila masih dengan suara memelas.

"Ya, udah. Nanti Tante Vani kasih dedek deh, tapi tunggu ulang tahun Bila yang nanti lagi, ya? Kalau besok belum bisa," ujarku memberi solusi. Dari suaranya, aku tahu kalau Bila sedang bersedih jauh di sana.

"Benelan, Tante? Ya, udah deh, ndak papa bukan besok, kalau gitu besok Bila mau boneka beluang yang segede Bila, ya? Boleh kan, Tante?"

"Boleh dong, Sayang!"

"Asyikkkk! Bundaaaaaa, Bila mau dibeliin boneka gede," teriak Bila kencang. Suara Bila sukses membuat kami menggelengkan kepala geli.

Selanjutnya, pembicaraan dilanjutkan dengan kami yang mendengarkan celotehan Bila tentang sekolahnya. Ah, kalau ingat Bila semakin membuatku ingin mempunyai bayi.

Tiga bulan kemudian

Aku dan Mas Eza tersenyum bahagia melihat kedua mempelai yang kini duduk di pelaminan. Mereka adalah Mas Rengga dan Amel. Akhirnya dengan sedikit campur tangan dari kami, mereka memutuskan untuk menikah. Terkadang, jodoh itu adalah dia yang ada di sekitarmu.

"Akhirnya, mulai sekarang aku bisa tenang kalau kamu lagi di panti," bisik Mas Eza tepat di telingaku. Tangannya masih tetap ada di pinggangku, memeluk posesif.

Aku memutar bola mata mendengar ucapannya. Bisa-bisanya dia takut kalau Mas Rengga tebar pesona kepadaku.

"Enak banget, ya, om-om satu itu, Yang! Dapat daun muda seperti Amel," komentar Mas Eza saat kami berjalan menuju pelaminan.

"Kadang, aku kasihan sama Amel karena udah mak comblangin mereka! Kasihan, dia dapat om-om macam Kak Rengga, lelaki galau jodoh!" ocehnya lagi.

"Ya ampun, Mas! Namanya jodoh, ya, siapa yang tahu? Lagi pula, Amel juga suka sama Mas Rengga kok!"

"*Well,* kalau jodoh memang nggak akan ke mana!" ujar Mas Eza santai mengakhiri pembicaraan kami. Saat ini tepat di hadapan kami Mas Rengga dan Amel tersenyum lebar.

❦

Empat bulan kemudian

Kami mendapatkan kabar yang mengejutkan. *Speechless!*

"GILA! Ave aja masih bayi begitu, Kak Karen udah hamil lagi? Kita aja yang belum ada bayi malah belum dapat-dapat, Yang!" protes Mas Eza tidak jelas kepada siapa. Tidak mungkin kan protes kepada Tuhan!

"Kayaknya kita besok harus berguru sama ABG tua yang satu itu deh, Yang!"

Bagaikan mendapatkan sesuatu yang berharga, Mas Eza tersenyum antusias.

"Besok kita ke Surabaya yuk, Yang? Nanti aku minta libur sama Papa," ujar Mas Eza kembali. Bahkan, aku belum menjawab perkataan sebelumnya.

"Ke Surabaya? Buat?" tanyaku heran. Padahal setahuku sejauh ini Mas Eza enggan mengambil libur untuk acara yang tidak begitu penting.

"Kamu ini. Tentu saja buat berguru sama senior! Secara, ya, Ave masih kecil udah mau punya adek. Ave sendiri lahir tepat setelah satu tahun Kak Alvin nikah, berarti mereka hebat, kan?"

Aku sukses melongo mendengar ucapan Mas Eza. Ya Tuhan, ternyata dia berniat jauh-jauh ke Surabaya sampai mengambil izin cuti hanya untuk masalah berguru. Ada-ada saja!

"Gimana, Yang? Mau, ya?" bujuk Mas Eza semangat. Matanya berbinar bahagia.

Baiklah, harus kuakui kalau bayi adalah prioritas kami saat ini. Waktu sebelas bulan sudah cukup untuk kami berdua lalui tanpa orang ketiga yaitu bayi. Aku mengangguk sebagai jawaban atas usul Mas Eza.

Di sinilah kami sekarang, berada di Surabaya atau lebih tepatnya menginap di rumah Mas Alvin. Entah apa yang dilakukan para lelaki, tetapi yang pasti saat ini aku hanya berdua dengan Mbak Karen, menunggui Ave yang sedang tertidur. Perut Mbak Karen terlihat membuncit, dia hamil empat bulan.

"Emang nggak repot, ya, Mbak, Ave masih kecil udah mau punya dedek lagi?" tanyaku penasaran.

Mbak Karen tersenyum kecil sambil melipat baju Ave, "Ya, mau gimana lagi, Van? Namanya dikasih kepercayaan dan nggak bisa nolak."

"Lagian, itu papanya Ave paling senang pas tahu Ave mau punya dedek lagi. Padahal aku aja masih mikir-mikir

ini, lahiran kan nggak gampang. Dia mah enak tinggal nunggu sambil berdoa, kita kan yang harus kerja keras bertaruh nyawa!" terangnya panjang lebar.

"Tapi, ya, setimpallah, bagaimanapun juga papanya yang ngasih nafkah. Hal yang paling penting, asal dia mau bangun tengah malam buat jagain dedek kalau kita sedang capek itu udah cukup."

Aku menjadi pendengar setia dari Mbak Karen yang berbagi kisah hidupnya. Mendengar bagaimana proses kelahiran Ave, membuatku merinding. Jam enam sore ke rumah sakit baru pembukaan satu dan akhirnya kembali ke rumah. Barulah pada jam dua dini hari, perut semakin mulas dan mereka kembali ke rumah sakit. Ternyata masih sama, baru pembukaan satu. Pada jam enam pagi, barulah pembukaan kedua dan seterusnya sampai Ave sukses lahir pada jam delapan. Dua belas jam lebih adalah waktu yang cukup lama. *Fiuhhh,* ternyata begitu besarnya pengorbanan seorang ibu.

"Ibu-ibu, udah selesai ngerumpinya? Kami udah lapar loh," tegur Mas Alvin mengalihkan perhatian kami. Dia masuk dengan Mas Eza mengekor di belakang.

"Papa jaga Ave, ya? Biar aku sama Vani masak dulu," ujar Mbak Karen paham dan mengerlingkan mata, tanda agar aku mengikutinya.

Baru saja dia berdiri, Mas Alvin langsung memberinya kecupan kilat. Tidak tanggung-tanggung, kecupan di bibir dengan tangan kanan mengusap kepala Mbak Karen yang tertutup kerudung.

Pemandangan yang membuatku *speechless.* Romantis sekali, hanya ditinggal ke dapur ada kecupan perpisahan.

Cup.

Tiba-tiba saja Mas Eza mengecup bibirku cepat, aku sukses melongo karena tingkah langkanya ini.

"Jangan mau kalah sama mereka," kata Mas Eza terkekeh. *Gerrr*, ternyata dia benar-benar berguru kepada senior kami.

Lima bulan kemudian

Akhir-akhir ini aku dibuat kewalahan oleh sikap malas Vani. Bayangkan saja, dia tidak akan bangun sebelum aku membangunkannya. Jadi, jika aku kesiangan sudah pasti kami berdua kesiangan. *Gerrr,* aku jadi heran kenapa dia menjadi hobi tidur seperti sekarang. Pantas saja kalau dia semakin terlihat gemuk, selain tidur, dia juga mulai malas ke Panti. Katanya, dia mulai bosan.

"Sayang, bangun!" panggilku sambil menepuk bahu Vani pelan. Setelah salat subuh tadi, dia memang kembali tidur.

"Malas, Mas! Masih ngantuk, ujan lagi," jawabnya malas sambil menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

"Sayang, aku lapar!" pintaku. Demi Tuhan, ini fakta. Aku benar-benar lapar sekarang.

Vani mendesis pelan, "Ishhhh, sama … Mas Jajaaaa! Mas masak gih, Pani pengen makan bubur buatan Mas Jaja."

Vani berucap masih dengan mata terpejam, tetapi selimut sudah berhasil aku singkirkan dari wajahnya. Mendengar panggilan yang dia ucapkan membuatku sadar kalau dia sedang kesal karena merasa terganggu. Dia hanya memanggilku dengan nama penyanyi dangdut jika sedang kesal.

Bicara soal bubur, ternyata harus diakui kalau masakanku masuk ke dalam kategori enak, buktinya istriku yang paling suka membandingkan makanan ini, memintaku untuk memasak bubur.

Baru aku akan menimpali perkataan Vani, terdengar napasnya yang mulai teratur. *Well,* tidak ada salahnya memasak bubur saat ini.

"Sayang, buburnya udah jadi. Kita makan, yuk?" ucapku pelan untuk membangunkan Vani. Dia masih saja terlelap meski waktu sudah menunjukkan jam delapan pagi.

Dia membuka mata pelan, "Suapi, ya?"

Aku menggelengkan kepala, gemas. Perlu diketahui, selain menjadi ratu tidur, dia juga menjadi ratu manja. *Hah,* aku memang harus lebih bersabar menghadapinya.

Aku mengalah dan mulai menyuapkan bubur. Saat ini aku terlihat seperti sedang mengurus orang sakit.

"Udah," ucap Vani menolak suapan keenam yang kuberikan.

"Ini kamu baru makan lima suap loh, Yang? Nggak kasihan apa, aku udah repot-repot masak nggak dimakan?" ucapku sewot.

"Ya, udah sih, Mas Eza abisin gih, orang udah nggak mau perutnya. Nanti kalau malah muntah gimana?"

"Yahhh, kamu menang kali ini! Ya, udah, aku makan sekarang!" ucapku menyerah, kalah.

Aku mengernyit heran saat Vani meneleponku pada saat jam kantor. Ini di luar kebiasaan karena sejauh ini dia hanya mengirimkan pesan saat jam kerja.

"Assalaamu'alaikum. Kenapa, Yang? Tumben telepon jam segini? Nggak ada masalah, kan? Apa kamu sakit?" tanyaku sedikit khawatir.

Berlawanan denganku yang cemas, terdengar tawa geli dari ujung telepon.

"Wa'alaikumsalaam. Kayak polisi ih, nanyanya."

Bah, bagaimana tidak seperti polisi kalau ini adalah panggilan pertamanya saat jam kerja.

"Heh, jawab dulu, kamu kenapa menelepon?" tegurku.

"Mas, aku kangen!"

Aku terdiam. *Speechless*! Perlu diketahui ini adalah keanehan ketiga dari Vani. Kemarin ratu tidur, ratu manja, dan sekarang pertama kalinya dia mengatakan kalau kangen. Luar biasa!

"Kamu nggak sakit kan, Yang?"

"Ishhh, apaan sih? Nggak lah, aku kangen sama Mas Eza! Mas Eza pulang sekarang dong, sekalian beliin gudeg," pintanya.

Keanehan keempat, biasanya Vani tidak suka gudeg tetapi kali ini dia memintanya. Pasti ada yang tidak beres. Apa mungkin dia sedang hamil dan beberapa keanehan ini karena bawaan bayi? Bisa jadi, kurasa aku harus memastikannya. Malas, manja, gemuk, dan sikap anehnya adalah adalah kombimasi yang cukup untuk membuatku sedikit berharap.

"Mas Jajaaaaaaaaa, dengerin aku nggak, sih?" suara melengking dari ujung telepon membuatku tersadar kalau pikiranku sudah melantur.

"Iya, maaf. Baiklah, sebentar lagi aku pulang."

Akhirnya tanpa mau menunggu lama, aku langsung izin pulang dan mampir membeli gudeg. Lebih cepat, lebih baik.

"Mau ke mana, Mas? Tunggu bentar deh, aku ambil kerudung." Vani berkata sambil lalu ketika aku mengajaknya ke luar setelah dia menghabiskan gudeg yang kubeli.

Ah, ya, sudah lima bulan terakhir ini dia mulai memakai kerudung. Tepatnya setelah kepulangan kami dari Surabaya. Saat aku bertanya, dia hanya menjawab untuk memperbaiki diri. Aku tidak bertanya lebih lanjut karena hal itu adalah keputusannya, keputusan yang membuatku senang sebab dia mau menutup aurat tanpa aku memintanya.

"Yuk," suara dan tangan Vani yang menggandengku membuyarkan lamunan.

Aku mengangguk dan membimbingnya menuju mobil.

"Siapa yang sakit, Mas?" tanya Vani begitu kami sampai di lobi rumah sakit.

"Kamu!"

Tangan Vani langsung tergerak menyentuh dahinya, "Nggak kok! Nggak panas."

Aku menggeleng pelan, "Kita ke dokter kandungan, sikap kamu aneh akhir-akhir ini!"

Ucapanku sukses membuat langkah Vani berhenti. Dari raut wajahnya, aku bisa melihat keraguan dari matanya. Aku tahu, pasti dia takut kalau dokter kembali mengatakan belum ada calon bayi di rahimnya.

"Kalau memang belum hamil nggak papa kok, Yang! Aku cuma mau mastiin aja, takutnya kamu hamil tapi nggak ketahuan," ujarku mencoba meyakinkan. Meski pelan, akhirnya dia mau melangkah.

Senyum tidak pernah lepas dari wajah Vani sejak keluar dari rumah sakit. Aku pun juga demikian. Tadi dokter mengatakan kalau Vani sudah hamil empat minggu.

"Aku nggak lagi mimpi kan, Mas?" tanya Vani ketika kami dalam perjalanan pulang.

"Aku juga seperti mimpi, Yang!" jawabku sambil tersenyum lebar.

Kurasa saat ini tidak ada yang lebih menyenangkan selain berita kehamilan Vani. Alhamdulillah, semoga bayi dan ibunya akan selalu sehat sampai nanti delapan bulan ke depan. Aamiin.

Mulai sekarang, aku berjanji akan menjadi suami dan ayah siaga untuk Vani dan calon bayi kami.

Kebahagiaan akan datang pada waktu dan situasi yang tepat.
Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk umat-Nya.

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Spesial - Vania & Eza

Vania

8 bulan kemudian

Satu hal yang paling membahagiakan dalam hidup ketika sudah berumah tangga adalah bertambahnya anggota baru. Setiap melihat sosok mungil yang saat ini ada di sampingku, tidak henti-hentinya aku mengucap syukur. Dia adalah Najwa, putri kami yang baru tiga hari melihat dunia. Terima kasih Tuhan atas amanah yang diberikan kepada kami.

Ingatanku melayang ke masa kehamilan di mana Mas Eza berusaha keras untuk menjadi Ayah siaga.

"Mas, aku izin mau ke panti, ya?" pamitku melalui telepon kepada Mas Eza.

Jawaban yang kuterima sangat jauh dari yang kuharapkan. Bukan izin yang kuperoleh, tetapi justru ceramah panjang dari Mas Eza.

"Nggak, nggak, nggak! Kamu nggak boleh ke sana, apalagi naik taksi. Nanti aja kalau udah jam pulang, aku antar!"

"Ya ampun, Mas Jajaaa! Panti tempat Mas Rengga itu nggak sampai setengah jam dari rumah. Ya, udah. Kalau nggak boleh, aku telepon Mama aja buat pinjam Pak Joko, ya?" tawarku memberi solusi.

"Nggak, nggak, nggak! Kamu juga nggak boleh pergi sama Pak Joko. Nanti kalau Pak Joko lupa jalan terus nyasar gimana?"

Gila! Bagaimana bisa Pak Joko lupa jalan kalau sebelumnya sudah berulang kali ke panti?

"Mas Jajaku, Sayang! Nggak mungkinlah nyasar, lagi pula kalau nyasar aku juga masih hafal jalan. Jadi, Mas nggak usah khawatir, oke?"

"Nggak, Van! Kamu itu lagi hamil!" protesnya lagi.

Aku memutar bola mata dengan kesal, selalu saja hamil sebagai alasan Mas Eza untuk mengurungku di rumah.

"Iya, aku lagi hamil dan asal Mas Jaja tahu ini dedeknya yang minta ke sana. Kalau Mas Jaja nggak izinin, nanti ileran pokoknya salahnya, Mas!"

"Alasan kamu basi tahu nggak sih, Yang? Selalu ilernya dedek dibawa-bawa. Ya, udah, nanti aku telepon Mama buat bilang ke Pak Joko!"

Yes*! Berhasil!*

"Oke, Mas Ezaku Sayang, ditunggu Pak Jokonya! Makasih, ya, muuah. Wassalaamu'alaikum."

Klik.

Aku langsung memutus panggilan sebelum Mas Eza berubah pikiran.

"Mau dipindah ke kotak nggak Najwanya?" tanya Mas Eza membuyarkan lamunan. Sekarang dia sudah mengambil posisi di sisi lain sebelah Najwa.

"Nggak usah, Mas! Aku mau tidur sama Najwa juga. Kasihan kalau dia mesti tidur sendiri," tolakku sambil memainkan ibu jari di bibir mungil Najwa.

"Yah, aku nggak bisa meluk kamu dong?" ucap Mas Eza sambil mengerling jail.

Ya Tuhan, dasar lelaki!

"Meluk guling aja sana!"

Mas Eza terkekeh ringan dan tangannya tergerak memindahkan tanganku dari bibir Najwa. Kini, berganti tangannya yang ada di sana.

"Dek Najwa bangun, ayo bangun! Jangan tidur mulu, sini temenin Bopo, biyungmu pelit tuh," Mas Eza berkata seolah-olah Najwa tidak tertidur dan mengerti apa yang dia katakan.

Usaha membangunkan Najwa gagal, Mas Eza kemudian sedikit mengguncang tubuh mungil Najwa.

"Ishhh, Mas Eza adeknya jangan digangguin kenapa! Kasihan, dia kan lagi bobok."

"Najwa, bangun, Sayang!" ujar Mas Eza pantang menyerah. Saat Najwa tidak terusik, dia mengalihkan pandangan kepadaku. "Sayang, kalau dedeknya sekarang bangun, kan nanti malam kita nggak usah bergadang. Jadi, mendingan sekarang dia dibikin bangun, biar nanti kita bisa tidur nyenyak."

Gezzz, ada-ada saja ide dari Mas Eza. Namun, setelah dipikir idenya memang benar, kalau saat ini Najwa bangun pasti dini hari dia tidak akan bangun. Aku mencoba mengikuti apa yang dilakukan Mas Eza, tetapi ternyata hasilnya nihil. Najwa sama sekali tidak terusik.

Aku tersenyum melihat Mas Eza yang terkekeh melihat ulahku. "Hehehe, nggak ngaruh."

"Om Ejaaaaaaaa!" teriak Bila memekakkan telinga. Beruntung Najwa tidak sedang tidur, kalau seandainya dia tidur sudah kusumpal mulut keponakanku yang satu itu.

Sebulan setelah kelahiran Najwa, Bila selalu ke rumah tiap *weekend*. Padahal kalau dipikir kelahiran Najwa hanya selisih hari dengan kelahiran Rangga, adiknya. Alasan Bila memilih sering ke rumah sederhana, dia menginginkan adik perempuan. Ada-ada saja!

"Kenapa, Kak Bila?" tanyaku kepada Bila yang menenteng dua boneka barbie di tangan kanan dan kirinya.

"Dek Nawa mana, Om? Bila mau main sama dedek!" ujarnya, tanpa perlu menunggu jawabanku, dia sudah menerobos masuk ke kamar.

Aku menggelengkan kepala geli melihat ulahnya.

"Titip Bila, ya, Za!" Kak Reffi muncul beberapa saat kemudian.

"Lah, Kak Reffi mau ke mana?"

"Rangga lagi rewel! Kasihan Alya kalau mesti jaga Didi sama Rangga sendirian," terang Kak Reffi.

Aku mendengus kesal, "Lalu, Kakak nggak kasihan sama kami yang mesti jaga Najwa sama Bila?"

Kak Reffi terkekeh mendengar protesku. "Yang ada malah kamu enak bisa minta dijagain Najwanya sama Bila. Kalau Didi kan yang ada gangguin adeknya dan mesti diawasin. Pulang dulu, ya."

Setelah mengantar Kak Reffi sampai halaman rumah, aku menyusul Bila ke kamar.

"Om Eja, Dek Langga ditukal sama Dek Nawa dong!"

Aku hanya bisa melongo mendengar kalimat Bila? Tukar?

"Maksudnya, Kak?"

"Iya, jadi, Dek Nawa buat Bila. Telus Dek Langga buat Om Eja sama Tante Pani. Ya, Om? Kata Tante Vani boleh kok, asal Om Eza kasih izin."

Bah! Permintaan macam apa ini, apa dikiranya pertukaran pelajar.

Aku mengalihkan pandangan untuk meminta pertolongan dari Vani, tetapi dia justru tersenyum geli mendengar permintaan Bila. Ya Tuhan!

"Kak Bila, Sayang, kalau Kak Bila mau main sama Najwa bisa ke sini kok, tapi nggak usah ditukar, ya? Kasihan nanti Dek Didi nggak ada temannya!"

"Ihhhh, Bila kan mau dedek cewek, Om Eja! Yang kaya Dek Nawa!" protes Bila tidak terima.

"Ya, udah. Kalau gitu, nanti waktu Kak Bila pulang minta dibikinin dedek kayak Dek Najwa sama Ayah aja, gimana?" tawarku memberi solusi yang langsung mendapatkan tatapan maut dari Vani.

Aku membalas tatapan Vani dengan cengiran tanpa dosa. Saranku tidak ada yang salah, bukan?

"Ya udah, Om! Nanti Bila bilang sama Ayah, Bila mau minta dedek lagi." Bila berucap dengan mata berbinar.

Hahahaha. Silakan bekerja keras, Kakakku Sayang!

"Sayang, kamu udah mulai salat, ya?" tanyaku kepada Vani yang baru saja meletakkan Najwa ke kotak bayinya. Tadi, pulang kerja aku melihat Vani sudah mulai salat maghrib.

"Iya, tadi udah bersuci. Kenapa memangnya?"

Aku tersenyum lebar mendengar jawaban Vani. Akhirnya aku bisa berbuka puasa.

"Berarti kita bisa buat dedek lagi dong malam ini?" tanyaku masih dengan tersenyum.

Vani menatapku horor. Namun, beberapa detik kemudian dia tersenyum misterius.

"Mas Eza yakin mau bikin dedek lagi?" tanya Vani ambigu. Awalnya, aku sudah akan mengiyakan ketika Vani kembali melanjutkan kalimatnya.

"Berarti Mas Eza siap menanggung risikonya, ya? Siap jadi Bopo yang baik dan tidak mengeluh?"

Glek.

Aku menelan ludah kelu saat ingatanku kembali ke masa kelahiran Najwa

"Sayang, kok nggak pakai diapers aja?" tanyaku kepada Vani yang sibuk mengganti popok Najwa.

"Kan nggak boleh sama Ibu, sama Mama juga. Katanya nggak bagus buat kulit."

"Tapi kan kalau pake diapers nggak banyak cucian, Yang!" protesku. Bayangkan saja, setiap selesai salat subuh, aku harus berjuang mencuci segudang pakaian milik Najwa. Setelah itu, aku baru bersiap untuk bekerja. Bukankah kalau bisa hemat popok sama juga dengan hemat tenaga.

"Katanya mau jadi Ayah siaga? Bopomu tuh, Dek, masa cuci pakaian kamu sedikit aja udah protes!" celoteh Vani yang dijawab dengan cengiran oleh Najwa. Gerrr, seperti paham saja dia.

"Iya, tapi kan capek, Yang! Masih mending kalau boleh pakai mesin cuci, tinggal masukin sama nunggu udah kelar. Lah ini, mesti pakai tangan sendiri."

"Ini, ya, boponya Najwa banyak banget protesnya, kan Mama udah pesan kalau baju bayi nggak boleh dicuci pakai mesin, masih aja protes!"

Vani terus membalikkan kata-kataku meski tangannya sibuk dengan Najwa. Arghhhh, ternyata risiko jadi ayah seperti ini. Merepotkan.

"Memangnya apa alasannya, Yang? Kok nggak boleh pakai mesin?" tanyaku penasaran.

"Ishhhh. Mas Jaja nih bawel banget, ya! Aku juga nggak tahu alasannya, tapi pesan Mama begitu. Kalau mau tahu alasannya dan mau tawar menawar, tanya Mama aja gih!"

Oke, aku menyerah kalau harus berdebat dengan Mama. Nasib, nasib, kalau dipikir ternyata jadi ayah itu memang butuh pengorbanan. Salah satu contoh dari sekian banyak contoh adalah menjadi kuli cuci.

Semangatku meredup saat mengingat awal kelahiran Najwa. Namun, bagaikan lampu lama diganti dengan lampu baru semangatku kembali terang saat ide cemerlang muncul di kepala.

"Tenang aja, Yang! Nanti aku pakai pengaman, urusan dedek dan cuci popoknya bisa dipending dulu," ujarku percaya diri. Aku tersenyum penuh kemenangan dan bangga atas otakku yang cerdas.

Vani membelalakkan matanya ketika mendengar solusi yang kuberikan, sementara aku tertawa bahagia.

Setiap masalah selalu ada solusinya, bukan? Tergantung dari bagaimana kita menyikapinya.

Vania

Empat tahun kemudian

"Biyung!" panggil Najwa yang sedang memainkan boneka barbienya. Beginilah kami kalau tidak ada kegiatan, menghabiskan waktu berdua, sementara Mas Eza mencari sebongkah berlian.

"Iya. Kenapa, Sayang?"

"Kok Nawa ndak punya Ayah sama Bunda? Teman Nawa di sekolah punya."

Arghhhhh, beginilah susahnya mengurus bocah kecil. Mereka terlalu kreatif untuk mengajukan pertanyaan, sementara aku dibuat pusing untuk menjawabnya.

"Kan ada Ayah Reffi sama Bunda Alya, Sayang!" ujarku sambil tersenyum. Setidaknya otakku masih bisa untuk diajak berpikir.

"Oh, gitu, ya!" Najwa terlihat manggut-manggut mendengar penjelasanku. "Terus kalau Papa sama Mama, Biyung?"

"Kan ada Papa Alvin sama Mama Rere."

"Ah, ya. Nawa punya banyak, ya, Biyung! Terus kalau Kakak, Biyung?"

Astaga! Aku mengelus dahi pelan, anak ini sama seperti bapaknya, kepo tingkat dewa.

"Kan Najwa punya Kak Bila, Kak Didi, Kak Rangga, Kak Ave, Kak Leon dan masih banyak lagi."

"Kalau Adik?"

Aku menggelengkan kepala geli. Berpikir keras untuk menemukan bocah kecil yang bisa dianggap adik oleh Najwa. Sementara aku berpikir keras, Najwa terlihat memperhatikanku, menunggu jawaban.

"Ehm, ada Dek Lulu, kan?" kataku membalikkan pertanyaan dengan menyebutkan nama anak dari Vella, adikku.

"Nawa mau adik yang banyak, Biyung."

Adik lagi? Belum tahu saja dia, untuk mendapatkan bocah menggemaskan seperti dirinya kami harus menunggu lama. Kalau saja membuat bayi semudah membuat kue,

dengan senang hati aku akan memberikan Najwa adik yang banyak.

"Assalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Aku bersyukur dalam hati, akhirnya *partner* bicara Najwa sudah datang sehingga aku tidak perlu membahas adik lagi. Mas Eza muncul dengan tas kerjanya dan mencium keningku sebelum duduk di depan Najwa.

"Anak Bopo lagi ngapain?"

"Bopo! Berapa kali sih mesti diingetin, bersih-bersih dulu sana sebelum ketemu Najwa," omelku sebal. Kalau saja Ibu sedang bertamu, pasti Mas Eza dapat ceramah karena langsung menemui Najwa.

Mas Eza memamerkan giginya sebelum beranjak menuju kamar mandi. Sementara di belakangnya, Najwa berjalan mengikuti Boponya.

"Najwa mau ke mana, Sayang?"

"Bopo! Bopo!" tunjuknya kepada Mas Eza yang sudah menghilang di balik pintu.

Sebentar lagi pasti bocah ini menangis.

Satu.

Dua.

Tiga.

"Huaaaaaaaaa! Bopo! Nawa mau Bopo!"

Nah, kan! Najwa menangis dengan wajah jeleknya dan terus melihat kamar mandi serta ke arahku. Di sela tangisan dia terus menyebut 'Bopo'. Saat Mas Eza muncul, barulah dia berhenti menangis dan berganti memamerkan gigi susunya sambil meloncat kegirangan. *Gerrr*, bocah ini.

"Anak Bopo kenapa nangis, sih?" tanya Mas Eza sambil mengangkat Najwa, tidak lama kemudian anak itu sudah terkikik karena senang.

"Ndak nangis," Najwa bergumam pelan sambil mengalungkan tangannya di leher Mas Eza.

"Bopo!"

"Hem."

Saat ini mereka berdua sudah ada di sampingku. Seperti keluarga bahagia pada umumnya, tangan kanan Mas Eza merangkul bahuku, sementara tangan kirinya memegang Najwa yang kini sudah duduk di pangkuannya.

"Bopo! Tadi teman Nawa nanya siapa yang nganterin ke sekolah. Terus pas jawab Bopo, dia malah nanya, Bopo tuh siapa Nawa? Emang Bopo siapanya Nawa?"

"Bopo ini ayahnya Najwa," terang Mas Eza santai.

"Tapi, kata Biyung, ayahnya Nawa itu Ayah Reffi."

Aku mengangkat bahu saat Mas Eza menatap penuh tanya kepadaku.

"Kalau gitu, Bopo itu papanya Najwa."

"Tapi, kata Biyung, papanya Nawa itu Papa Alpin."

Aku tertawa dalam hati, menertawakan Mas Eza yang saat ini bingung memikirkan jawaban untuk Najwa. Salah sendiri sok-sokan mencari nama panggilan yang langka untuknya. Coba dia mengajarkan Najwa untuk memanggil bapak dan ibu misalnya, pasti tidak akan ada pertanyaan seperti yang baru saja Najwa berikan.

"Lain kali tanya dulu kalau mau menjawab pertanyaan Najwa, Vania!" Mas Eza berbisik di telingaku.

"Dia tidak bisa diam kalau belum dijawab Mas Jaja. Sama persis kaya bapaknya, kepo!"

Aku menjawab malas sambil menyandarkan badan di bahunya.

"Jadi kamu ngatain aku kepo?"

"Emang."

"Tapi, kamu suka, kan? Siapa dulu yang sampai nangis-nangis gegara Sheila?" ucap Mas Eza sambil mengedipkan matanya berulang kali.

Baiklah, aku mengaku kalah kalau harus berdebat Mas Eza.

Selesai

Jodoh itu ibarat simpul mati yang tidak bisa diurai.

Tentang Penulis

Alyaaa, mulai menulis di situs wattpad sejak April 2013. Novel 'Incredulity' adalah cerita keempat yang dibukukan melalui impromedia.

Novel ini merupakan cerita berseri *'Generasi Penerus Pertama'* yang terdiri dari : #1. Improbability, #2. Muara Hati, #3. Menggapai Bulan, dan #4. Incredulity.

Sebelumnya, Alyaaa sudah menghasilkan dua novel dari cerita berseri *'Generasi Penerus Kedua'* yang diterbitkan oleh **mediakita** dengan nama pena **Laini Laitu** yaitu 'Bila' dan 'Calon Imam'.

Ingin kenal lebih dekat dengan Alyaaa? Bisa ditemui melalui facebook: Alya RA Laini atau wattpad: @alyaaa